DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DAN INTEGRASI BUDAYA

Antara Komunitas Migran dan Lokal Di Distrik Wanggar Kabupaten Nabire Provinsi Papua

hlm. copyright

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya tulis yang himpun dalam buku ”Dinamika Interaksi Sosial dan Integrasi Budaya Antara Komunitas Migran dan Lokal Di Distrik Wanggar Kabupaten Nabire Provinsi Papua” ini adalah hasil upaya pengumpulan naskah panel diskusi dari Seminar Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura tahun 2013. Naskah ini disusun dari rekaman dan catatan Notulen dan juga dari pointer yang dinarasikan. Naskah ini oleh para pembicaranya telah berusaha membuatnya ke dalam bentuk gaya yang populer dan seragam, sehingga naskah telah mengalami perubahan tanpa mempengaruhi substansi isi naskah tersebut.

Saya sebagai Pimpinan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura dapat melaksanakan kepercayaan yang diamanahkan kepada Prof. Dr.Dirk Veplun,MS. Selaku peneliti utama serta anggota peneliti yang lain, yang telah menyelesaikan penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih khusus Prof.Dr.Dirk Veplun,MS dan La Mochtar Unu, S.Sos. yang memberikan dukungan penuh terhadap usaha-usaha untuk menerbitkan buku ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para pemakalah/Peneliti: Prof.Dr.Dirk Veplun,MS, Drs.Herman Kareth,M.Si., Albertina Nasri Lobo,S.Sos.M.Si.La Mochtar Unu,S.Sos. Ribka Ginting, S.IP dan Lyra Pascalina V.SE, yang bekerja keras dalam menyumbang tulisannya sehingga buku ini dapat diterbitkan. Buku ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi adalah merupakan suatu kebanggaan tersendiri

untuk kami, yang mana dapat menghasilkan berbagai penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura dalam bentuk terbitan, sekali lagi kami mengucapkan terima kasih.

Jayapura September 2013
Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura
Kepala

Apolos Marisan,S.Sos.

KATA PENGANTAR

Faktor penentu yang melatari kehidupan suatu masyarakat bercorak majemuk, yaitu latar kondisi geografi dan catatan sejarah yang memberi warna dinamika kontak dan interaksi sosial dengan dunia sekitarnya dan dunia di luar sekitarnya.

Indonesia sebagai negara maritime memiliki 18.000 pulau yang dihuni oleh lebih kurang 230 juta jiwa, 700 kelompok etnik dan 742 bahasa lokal dan memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terdiri dari memeluk agama Islam, Kristen Protestan, Khatolik, Hindu/Buddha dan aliran kepercayaan. Kehadiran dan kontak dengan para pedagang dunia luar seperti India, Arab dan Barat memberi warna dan corak keagamaan, budaya serta corak dinamika dan interaksi sosial berbeda-beda. Kondisi seperti ini dapat memberikan awal kontribusi dinamika sosial yang terbatas karena dibatasi oleh sekat geografi dan sekat sosial antara kelompok masyarakat yang mendiami nusantara ini.

Dalam perkembangannya Indonesia sebagai sebuah negara berdaulat dan memiliki komitmen yang kuat untuk menyatukan wilayah Sabang - Merauke dengan konsekwensi melakukan dan mewujudkan integrasi pembangunan sosial, integrasi wilayah, nilai, budaya, politik, komunikasi dan transportasi serta informasi yang kontinu dan atau berkelanjutan.

Terdapat 2 (dua) jenis migrasi, yaitu diatur dan dibiayai oleh pemerintah disebut transmigrasi dan ada pula migrasi swadaya yang dilakukan atas prakarsa oleh komunitas yang bersangkutan tanpa

dibiayai oleh pemerintah. Di wilayah Provinsi Papua dan secara khusus di Kebupaten Nabire ke dua jenis migran tersebut cukup signifikan, yaitu sebagai wilayah penerima transmigran dan juga terdapat migran atas prakasa sendiri, karena kabupaten ini yang memiliki daya tarik yang kuat karena sebagai wilayah pembangunan yang membuka akses lapangan pekerjaan bagi setiap orang yang mau membuka lapangan pekerjaan dan bagi pencari pekerjaan.

Dengan latar seperti itu maka Kabupaten Nabire termasuk salah kabupaten di Provinsi Papua yang penduduknya bercorak majemuk atau beragam etnik. Istilah masyarakat Majemuk, sebagai padanan kata dari masyarakat beragam Etnik, masyarakat multi kultur, masyarakat hetrogenitas sebagai terjemahan dari kata-kata **Plural Society**. Masyarakat Majemuk adalah masyarakat dengan latar yang berbeda dari aspek etnik, sukubangsa, adat istiadat, tradisi, bahasa, budaya, agama dan sebagainya. Berbeda pula dalam hal. Berbeda dalam hal usage = cara, folksway = kebiasaan, mores= tata kelakuan dan custom=adat-istiadat.

Berdasarkan hasil sensus pendududk tahun 2010 penduduk di Kabupaten Nabirei berjumlah 130.314 jiwa terdiri laki-laki berjumlah 69.545 jiwa dan perempuan berjumlah 60.076 jiwa. Jumlah penduduk tersebut dengan latar berbeda-beda, bebeda dari latar etnis, berbeda dari latar keagamaan dan berbeda pula dalam hal adat isiadat dan kebudayaan.

Kepelbagian itu larut dalam fenomena sosial yang disebut dinamika integrasi sosial dan interaksi budaya dalam pembauran etnistitas (melting pot). Integrasi sosial terwujud dalam proses integrasi/interaksi sosial, adaptasi/adopsi sosial amalgamasi, toleransi bahkan praduga dan konflik sosial, sedangkan interaksi budaya berwujud dalam unsur kebudayaan meliputi, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem Religi dan kesenian. Menurut Geotge Simen (2000), memandang masyarakat sebagai suatu arena interaksi sosial, dijelaskan bahwa interaksi sosial sebagai awal terbentuknya suatu kelompok masyarakat.

Bahwa semua kelompok masyarakat, organisasi, komunitas terbentuk oleh para individu melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi aspek kontak sosial dan komunikasi sosial.

Jayapura, September 2013
Editor

Prof.Dr.Dirk Veplun,MS

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR GRAFIK

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat beberapa faktor penentu yang melatari kehidupan suatu masyarakat bercorak majemuk, yaitu latar kondisi geografi dan catatan sejarah yang memberi warna dinamika kontak dan interaksi sosial dengan dunia sekitarnya dan dunia di luar sekitarnya.

Indonesia sebagai negara maritime memiliki 18.000 pulau yang dihuni oleh lebih kurang 230 juta jiwa, 700 kelompok etnik dan 742 bahasa lokal dan memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terdiri dari memeluk agama Islam, Kristen Protestan, Khatolik, Hindu/Buddha dan aliran kepercayaan. Kehadiran dan kontak dengan para pedagang dunia luar seperti India, Arab dan Barat memberi warna dan corak keagamaan, budaya serta corak dinamika dan interaksi sosial berbeda-beda. Kondisi seperti ini dapat memberikan awal kontribusi dinamika sosial yang terbatas karena dibatasi oleh sekat geografi dan sekat sosial antara kelompok masyarakat yang mendiami nusantara ini.

Dalam perkembangannya Indonesia sebagai sebuah negara berdaulat dan memiliki komitmen yang kuat untuk menyatukan wilayah Sabang-Merauke dengan konsekwensi melakukan dan mewujudkan integrasi pembangunan sosial, integrasi wilayah, nilai, budaya, politik, komunikasi dan transportasi serta informasi yang kontinyu dan atau berkelanjutan.

Keberhasilan pembangunan infrastruktur yang memperlancar arus transportasi, komunikasi dan informasi sebagai wujud pembangunan integrasi wilayah dan sosial. dapat menciptakan arus migrasi antara pulau dan provinsi yang sulit terkendalikan yang melahirkan berbagai fenomena sosial bagi masyarakat pada setiap wilayah baik yang positif maupun yang memiliki dampak sampingan dan ikutan lainnya.

Terdapat 2 (dua) jenis migrasi, yaitu diatur dan dibiayai oleh pemerintah disebut transmigrasi dan ada pula migrasi swadaya yang dilakukan atas prakarsa oleh komunitas yang bersangkutan tanpa dibiayai oleh pemerintah. Di wilayah Provinsi Papua dan secara khusus di Kabupaten Nabire ke dua jenis migran tersebut cukup signifikan, yaitu sebagai wilayah penerima transmigran dan juga terdapat migran atas prakasa sendiri, karena Kabupaten ini yang memiliki daya tarik yang kuat karena sebagai wilayah pembangunan yang membuka akses lapangan pekerjaan bagi setiap orang yang mau membuka lapangan pekerjaan dan bagi pencari pekerjaan.

Dengan latar seperti itu maka Kabupaten Nabire termasuk salah Kabupaten di Provinsi Papua yang penduduknya bercorak majemuk atau beragam etnik. Istilah masyarakat Majemuk, sebagai padanan kata dari masyarakat beragam Etnik, masyarakat multi kultur, masyarakat hetrogenitas sebagai terjemahan dari kata-kata **Plural Society**. Masyarakat Majemuk adalah masyarakat dengan latar yang berbeda dari aspek etnik, sukubangsa, adat istiadat, tradisi, bahasa, budaya, agama dan sebagainya. Berbeda pula dalam hal. Berbeda dalam hal usage = cara, folksway = kebiasaan, mores= tatakelakuan dan custom=adat-istiadat. Pada umumya masyarakat majemuk terkonsentrasi di daerah perkotaan sedangkan masyarakat homogenitas terkonsentrasi di daerah perdesaan atau kampung.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 penduduk di Kabupaten Nabire berjumlah 130.314 jiwa terdiri laki-laki berjumlah 69.545 jiwa dan perempuan berjumlah 60.076 jiwa (BPS Provinsi Papua: 2010). Jumlah penduduk tersebut dengan latar berbeda-beda, berbeda

dari latar etnis, berbeda dari latar keagamaan dan berbeda pula dalam hal adat isiadat dan kebudayaan.

Kondisi seperti itu dapat dipastikan bahwa kehidupan masyarakatnya bercorak majemuk atau beragam etnik yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda dalam berbagai aspek kehidupan. Kepelbagaian itu larut dalam fenomena sosial yang disebut dinamika integrasi sosial dan interaksi budaya dalam pembauran etnistitas (melting pot). Integrasi sosial terwujud dalam proses integrasi/interaksi sosial, adaptasi/adopsi sosial amalgamasi, toleransi bahkan praduga dan konflik sosial, sedangkan interaksi budaya berwujud dalam unsur kebudayaan meliputi, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Menurut Geotge Simen (2000), memandang masyarakat sebagai suatu arena interaksi sosial, dijelaskan bahwa interaksi sosial sebagai awal terbentuknya suatu kelompok masyarakat. Bahwa semua kelompok masyarakat, organisasi, komunitas terbentuk oleh para individu melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi aspek kontak sosial dan komunikasi sosial.

B. Rumusan Masalah

Setelah memahami latar belakang masalah seperti diuraikan diatas, maka berikut dikemukakan berapa rumusan masalah sebagai acuan dalam penelitian tersebut. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat interaksi sosial dalam masyarakat multikultur di permukiman masyarakat transmigrasi di Kampung Bumi Mulya Distrik Wanggar Kabupen Nabire?
2. Apakah terjadi integrasi sosial dan budaya antara masyarakat transmigran di Kampung Bumi Mulya Distrik Wanggar Kabupaten Nabire?

3. Apakah terjadi pembauran antara masyarakat transmigran umum dan translokal di Kampung Bumi Mulya Distri Wanggar Kabupaten Nabire?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Mengetahui proses integrasi sosial antara masyarakat multikultur di permukiman transmigrasi Kabuaten Nabire
b. Mengetahui proses terjadinya integrasi sosial budaya antara masyarakat transmigran umum dan lokal di kabupaten Nabire
c. Mengetahui faktor penentu terjadinya proses pembauran multikultur antara masyarakat transmigran umun dan lokal di Kampung Bumi Mulya Distrik Waanggar Kabupaten Nabire

2. Manfaat Penelitian

a. Bermanfaat bagi pemerintah dalam memahami dan membangun masyarakat yang bercorak multikutur pada masyarakat transmigrasi di Kabupaten Nabire
b. Bermanfaat bagi masyarakat sendiri terkait persoalan yang terjadi disekitar permukian mereka terutama interaksi dan integrasi sosial yang terjadi pada kehidupan keseharian mereka
c. Sebagai bahan reference bagi ilmuan sosial dalam memahami, terkait proses interaksi dan integrasi sosial dalam masyarakat multikutur terutama pada masyarakat transmigrasi.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini akan dibahas 3 (tiga) komponen, yaitu interaksi sosial, integrasi sosial dan multikultur

A. Interaksi Sosial

1. Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga dapat simbol, di mana simbol diartikan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kontak atau antar individu dan kelompok (Maryati dan Suryamati, 2003), mengertian proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.

Gillin dan Gillin mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu mungkin terjadi, yaitu dua syarat terjadinya interaksi sosial:

1) Adanya kontak sosial (Social Contact), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Yaitu antarindividu, antaraindividu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung
2) Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk:

1) Adanya orang perorangan
2) Ada orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya
3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor: imitasi; sugesti; identifikasi; proses simpati. Interaksi individu dengan lingkungan kelompok, misalnya konformitas. Konformitas adalah seseorang berprilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya kelompok. Konformitas adalah suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada. Konformintas tidak hanya bertindak terhadap atau bertingkah laku seperti yang orang lain lakukan tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak (Kiesler dan Kiesler, 1969:2). Konformintas, dapat dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu: Compliance; Konformintas yang benar-benar bertentangan dengan keinginan kita, dilakukan untuk mendapat hadiah

atau menghindari hukuman. Acceptance: ada beberapa hal yang dapat kita jadikan alasan untuk melakukan konformintas tersebut, tidak sepenuhnya kita ingkari.

2. *Interaksi Sosial Sebagai Faktor Utama Dalam Kehidupan Sosial*

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktvitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Suatu contoh dapat dikemukakan dari perang dunia kedua yang lalu sebagaimana dilukiskan oleh gillin dan gillin. Pada tanggal 7 Desember 1939, patroli prancis telah berhasil menawan tiga orang prajurit Jerman. Salah seorang tawanan menderita luka-luka pada tangannya sewaktu terjadi pertempuran. Para tawanan dibawa ke garis belakang. Di tempat yang agak terang, tawanan yang luka-luka dan prajurit prancis yang telah menembaknya saling mengenal

dan saling memeluk. Ternyata sebelum perang, keduanya adalah sahabat yang selalu bersaing pada setiap perlombahan balap sepeda bayaran. (Yaitu negara Jerman dan Prancis) yang bermusuhan. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok sosial tersebut tidak bersifat pribadi.

Contoh Interaksi Sosial

> Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok, Misalnya, di kalangan banyak suku bangsa di Indonesia pihak laki-laki diharuskan memberikan mas kawin kepada pihak wanita, yang sering kali jumlahnya besar sekali. Dasar adanya mas kawain tersebut antara lain berasal dari alam pikiran bahwa dengan berpisahnya wanita dari keluarganya (karena dibawah oleh suaminya). Maka timbul ketidakseimbangan magis dalam keluarga si wanita tersebut. Keseimbangan akan dicapai kembali apabila syarat-syarat mas kawin tadi dipenuhi. Beratnya syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki sering kali menyebabkan terjadinya kawin lari, yang dalam hal ini disetujui oleh istri. Biasanya persoalan kawin lari tersebut diselesaikan oleh seluruh masyarakat, karena menyangkut kepentingan umum dan tata tertib seluruh masyarakat.

Suatu contoh lain adalah dalam hal seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Di dalam interaksi sosial tersebut, pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, di mana terjadi saling pengaruh mempengaruhi antara kedua belah pihak. Dengan demikian, interaksi sosial, hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Apabila seseorang memukul kursi misalnya, tidak akan menjadi suatu interaksi sosial karena kursi tersebut tidak akan bereaksi dan mempengaruhi orang yang telah memukulnya. Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya, sebagai akibat hubungan termaksud.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain; faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif di mana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titi-tolaknya berbeda. Berlangsung sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikirnya secara rasional.

Mungkin proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Kiranya mungkin pula bahwa sugesti terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan atau masyarakat.

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan sengaja karena sering sekali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi

benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya) sehingga pandangan, sikap maupun kaida-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya. Nyatalah bahwa berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi dan atau sugesti.

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yag sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk bekerja dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan di mana faktor saling mengerti terjamin.

Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun di dalam kenyataannya proses tadi memang sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut. Akan tetapi, dapatlah dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, walaupun pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lambat proses berlangsungnya.

> Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Sebagai contoh di Indonesia, dapat dibahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara pelbagai suku bangsa, antara golongan-golongan yang disebut mayoritas dan minoritas, dan antara golongan terpelajar dengan golongan agama dan seterusnya. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin kehidupan bersama.

3. *Proses Interaksi Sosial*

Georg Semmel memandang masyarakat sebagai suatu arena interaksi yang menjelaskan intraksi dengan istilah sociation atau sosiasi sebagai terjemahan dari kata jerman Vergesellschaftung yang secara harafia berarti proses bagaimana masyarakat itu terjadi, yang mempunyai makna terjadi interaksi timbal-balik. Hal ini telah mepertegas bahwa proses interaksi berlangsung apabila melibatkan dua atau lebih orang yang terlibat langsung dalam suatu arena sosial. Secara ekstrim istilah menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan awal dari terbentuknya masyarakat. George Hebert Mead menjelaskan bahwa subject matter sociology adalah interaksi para aktor yang terorganisir dan terpola di dalam berbagai institusi sosial. Menurut Mar'at (1985) meninjau interaksi dari perspektif psikologi dengan menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari senantiasa ada interaksi sosial antara individu, antar kelompok, pandangan dan sikap seseorang. Dalam interaksi senantiasa terdapat unsur timbal-balik dimana terlihat adanya bentuk komunikasi itu bersifat penuh kehangatan ataupun juga terdapat kebencian, semuanya merupakan dimensi dari interaksi sosial. Aspek yang terdapat dalam proses interaksi sosial adalah komunikasi dalam proses persepsi, proses belajar, proses pengalaman dan frame of reference. Kemudian Ma'rat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses dimana individu memperhatikan dan berpartisipasi terhadap individu ini, sehingga dibatasi dengan suatu tingkah laku tertentu.

Menurut Gatna (1996) bahwa semua kelompok masyarakat, organisasi, komunitas, dan masyarakat terbentuk oleh para individu yang melakukan interaksi. Karena itu suatu masyarakat ialah para individu yang sedang melakukan Interaksi, dalam mengambil peranan, komunikasi, dan melakukan interpretasi yang bersama-sama menyesuaikan tindakannya, mengarahkan dan kontrol diri serta perspektif

Sementara itu Newcomb (1950: 350) menjelaskan bahwa interaksi sosial berdasarkan suatu momentum dimana hubungan timbal-batik dapat dilihat dan diobservasi berdasarkan sikap dan tingkah lakunya, maupun suasana yang terjadi, sehingga kejadian ini merupakan fenomena interaksi atas pengamatan sekarang. Selanjutnya dijelaskan bahwa interaksi sosial itu dapat terjadi apabila telah memenuhi dua aspek, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif tergantung dari predesposisi sikap seseorang yang menunjukkan kesediaan atau penolakan. Disamping itu kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder, primer ialah individu yang terlibat bertemu langsung (face to face), sedangkan sekunder melalui media tertentu.

Dari konsep dan persyaratan yang telah dikemukakan oleh Newcomb maka disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu relasi sosial antara dua orang atau lebih dalam suatu arena sosial, dan mereka saling mempengaruhi, dalam arti dapat mencakup hal-hal yang positif, dapat pula dalam hal-hal yang negatif dalam prilaku dan tindakan. Dengan menangkap pemahaman penjelasan pengertian balik dari aspek komunikasi maupun dan aspek interaksi sosial, maka tampaknya kedua komponen tersebut sulit dipisahkan, karena saling terkait dan larut di dalamnya. Realitas menunjukkan bahwa terbentuk suatu komunitas, oleh adanya proses interaksi sosial, tetapi suatu interaksi sosial tidak akan berlangsung, manakala tidak individu-individu yang tergabungan terbentuk dalam suatu komunitas. Dengan demikian bahwa kemajuan suatu komunitas seperti adanya kerja sama, kompetitif, asimilasi, amalgamasi, dan akulturasi sangat dipengaruhi bahkan sangat ditentukan oleh intensitas interaksi-sosial yang berlangsung dalam arena sosial komunitas tersebut. Semakin tinggi intensitas interaksi sosial suatu komunits, maka terdapat kecenderungan bahwa komunitas tersebut akan berhasil dalam kemajuan hidup dan kehidupannya.

4. Persyaratan Interaksi

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1) Adanya kontak sosial (social-contact)
2) Adanya komunikasi

Kata kontak berasal dari bahasa latin con atau cum (yang artinya bersama-sama) dan tango (yang artinya menyentuh). Jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan seterusnya, yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya ″kontak″ antara pasukan kita dengan pasukan musuh. Berita tadi berarti bahwa masing-masing telah mengetahui dan sadar akan kedudukan masing-masing dan siap untuk bertempur (yang biasanya disebut ″kontak bersenjata″). Suatu patroli polisi yang sedang mengejar penjahat mengadakan ″kontak″ dengan markas besar. Hal itu berarti bahwa masing-masing bersikap untuk mengadakan interaksi sosial, di mana satu pihak memberikan instruksi-instruksi tersebut.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

1) Antara Orang-perorangan

   Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*), yaitu suatu proses, dimana anggota masya-

rakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota

2) Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketika di dalam pemilihan umum. Atau pabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan seterusnya di suatu wilayah yang baru dibuka.

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat saja bersalaman dengan sebuah patung atau main mata dengan seorang buta sampai berjam-jam lamanya, menghasilkan suatu kontak. Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Apa bila seorang pedagang sayur misalnya, menawarkan dagangannya pada seorang nyonya rumah serta diterima dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya jual-beli, kontak tersebut bersifat positif. Hal itu mungkin terjadi karena pedagang tersebut besifat sopan dan dagangnya adalah sayur-mayur yang masih segar. Lain hanya apabila nyonya rumah tampak bersungut-sungut sewaktu ditawarkan sayuran, kemungkinan besar tak akan terjadi jual-beli. Dalam hal yang terakhir ini terjadi kontak negatif yang dapat menyebabkan tidak berlangsungnya suatu intetaksi sosial.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadap muka, seperti misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum, dan seterusnya. Sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara. Misalnya A berkata kepada B bahwa C mengagumi permainannya sebagai pemegang peranan utama salah satu sandiwira. A sama sekali tidak bertemu dengan C, tetapi telah terjadi kontak antara mereka karena masing-masing memberi tanggapan, walaupun dengan perantara B. Suatu kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung. Pada yang pertama, pihak ketiga bersikap pasif, sedangkan yang terakhir pihak ketika sebagai perantara mempunyai peranan yang aktif dalam kontak tersebut. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan melalui alat-alat misalnya telepon, telegraf, radio, dan seterusnya. Dalam hal A menelepon B, maka terjadi konrak sekunder langsung, tetapi apabila A memintah tolong kepada B supaya diperkenalkan dengan gadis C, kontak tersebut bersifat sekunder tidak langsung.

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaiah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Apa bila seorang gadis, misalnya, menerima seikat bunga, dia akan memandang dan mencium bunga-bunga tersebut, tetapi perhatian pertamanya adalah pada siapa yang mengirimkan bunga-bunga tersebut, dan apa yang menyebabkan dia mengirimkannya. Apakah bunga-bunga tersebut dikirimkan untuk mendamaikan suatu perselisihan, untuk peringatan hari ulang tahun, untuk memenuhi suatu janji, untuk mengucapkan selamat tinggal, atau sebagai tanda simpati akan kesehatan di gadis yang sedang terganggu? Apabila gadis yang bersangkutan tak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dia

pun tak akan tahu mengenai apa yang akan dilakukannya, dan selama itu juga belum terjadi suatu komunikasi.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Apakah komunikasi tersebut dapat dipisahkan dari kontak sosial dalam mewujudkan suatu interaksi sosial? Suatu kontak dapat terjadi tanpa komunikasi. Misalnya, apabila seseorang bertemu dan berjabat tangan dengan seorang Jerman, lalu dia bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia dengan orang Jerman tersebut. Dalam contoh tersebut, kontak sebagai syarat pertama terjadi, tetapi komunikasi tidak akan terjadi (Karena kedua orang itu tidak saling mengerti perasaan masing-masing) sehingga interaksi sosial pun tak terjadi. Dengan demikian, apabila dihubungkan dengan interaksi sosial, kontak tanpa komunikasi tidak mempunyai arti apa.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi pelbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabat, atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikan, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu momunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok:

Dua syarat terjadinya interaksi sosial

1). Adanya kontak sosial (social contact), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok, selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung
2). Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Secara fisik bahwa suatu proses interaksi dapat berlangsung apabila diperankan oleh dua orang (dyad), tiga orang (Triad) atau lebih, namun demikian masih diperlakukan sejumlah persyaratan, agar interaksi itu dapat bermanfaat bagi orang yang terlibat dalam interaksi tersebut. Menurut Thomas (1988) bahwa terdapat sejumlah ketentuan untuk mengatur interaksi antar manusia itu. Tiga jenis aturan itu Mengenai ruang, waktu dan mengenai gerak atau sikap tubuh. Konsep Thomas itu dikembangkan oleh Merince konsep lebih mendalam. Menurut Hall berdasarkan hasil penelitan menemukan empat macam jarak yaitu: jarak intim (intimate distance), jarak pribadi (personal distance), jarak sosial (sosial distance), dan jarak publik (public distance) agar dapat tercipta suatu proses interaksi sosial. Jarak intim (intimate distance) dapat menggambarkan kedekatan secara fisik dengan keterlibatan pancaindra seperti seorang ibu menggendong anaknya, orang yang bergandengan karena bercinta, dan lain-ain. Jarak pribadi (personal distance) dijumpai pada interaksi antara suami istri atau seorang anak dengan ibu ayahnya. Jarak sosial (sosial distance) pelakunya hanya dapat berbicara tetapi tidak bersentuhan. Pada umumnya interaksi ini berlangsung pada pertemuan-pertemuan formal. Jarak publik (public distance) dapat berlangsung sementara antara seseorang pembicara seperti seorang politik, penyaji dengan audence atau pemirsa dalam jarak yang agak berjauhan. Sedangkan Karp dan Yoels (dalam

Komanto (1993) menjelaskan bahwa interaksi merupakan suatu kemampuan tinggi dan agar interaksi itu dapat berlangsung dengan berhasil maka harus memperhitungkan usia, jenis kelamin, ras, penampilan dan penampilan fisik seperti berpakaian, bentuk tubuh, serta kata-katanya.

Faktor usia ikut menentukan dalam proses interaksi seperti berinteraksi dengan orang yang usianya lebih tua, tentu berbeda dengan orang yang usianya lebih muda, dan interaksi akan lebih intensif apabila usia tidak terlampau jauh. berbeda dengan orang yang usianya lebih muda, dan interaksi akan lebih intensif apabila usia tidak terlampau jauh berbeda. Janis kelamin sangat mempengaruhi proses interaksi. Dalam percakapan dikalangan pria, dalam hal tertentu bila dihadiri oleh kaum wanita karena dianggap tidak pantas disampaikan. Contoh yang paling ekstrim adalah bila seseorang memiliki jenis kelamin tidak jelas, misalnya sedang dalam proses perubahan jenis kelamin. Pengalaman menunjukkan bahwa penampilan dalam berbusana akan ikut mempengaruhi proses interaksi seseorang. Seorang yang berpenampilan eksekutif akan dengan mudah mendapat perlakuan lebih baik daripada seorang yang berpenampilan pemulung. Faktor lain yang sangat menentukan adalah perilaku dan tutur kata setiap orang yang bercerminkan status sosialnya, bahwa ia seorang yang berkuasa, berprestise dan kaya secara matrial, akan lebih mudah dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain dalam komunitasnya.

Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna yang tidak bersifat tetap namun dapat diubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut juga dengan Interpretative Proses.

Interaksi sosial dapat terjadi bila diantara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberi tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. **Karp** dan **Yoels** menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial.

Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri Fisik dan Penampilan. Ciri fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana. Interaksi sosial memiliki aturan, dan aturan dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu dari **Robert T Hall** dan Defenisi situasi dari W.I.Thomas Hall membagi ruang dalam interaksi sosial menjadi 4 (empat) batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Selain aturan mengenai ruang **Hall** juga menjelaskan aturan mengenai waktu. Pada dimensi waktu itu terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat mempengaruhi bentuk interaksi. Aturan yang terakhir adalah dimensi situasi yang dikemukakan oleh W.I.Thomas. defenisi situasi merupakan penafsiran seseorang sebelum memberikan reaksi. Defenisi situasi ini dibuat oleh individu dan masyarakat.

5. *Bentuk Interaksi Sosial*

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha-usaha itu dilakukan

untuk mencapai tujuan stabilan. Sedangkan merupakan suatu proses di mana pihak-pihak yang berintegrasi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

Bentuk interaksi yang berkaitan dengan proses disosiatif ini dapat terbagi atas bentuk persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencapai keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Bentuk kontravensi merupakan bentuk interaksi sosial yang sifatnya berada antara persaingan dan pertentangan. Sedangkan pertetangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Untuk tahapan proses-proses asosiatif dan disosiatif **MARK L. KNAPP** menjelaskan tahapan interaksi sosial untuk mendekatkan dan untuk merenggangkan. Tahapan untuk mendekatkan meliputi tahapan memulai (*Initiating*), menjajaki (*experimenting*), untuk meningkatkan (*intensifying*), menyatu padukan (*integrating*) dan mempertalikan (*bonding*) sedangkan tahan untuk merenggangkan meliputi membeda-bedakan (*differentiating*) membatasi (*circumscribing*), memacetkan (*stagnating*), menghindari (*avoidingi*), dan membatasi (*circumscribling*), memacetkan (*stagnating*), menghindari (*avoiding*), dan memutuskan (*terminating*)

Pendekatan interaksi lainnya adalah pendekatan dramatungi menurut **Erving Gofiman** melalui pendekatan ini Erving Goffman menggunakan bahasa dan khayalan teater untuk menggambarkan fakta subjektif dan objektif dari interaksi sosial. Konsep-konsep dalam pendekatan ini mencakup tempat berlangsungnya interaksi sosial yang disebut dengan social establishment, tempat mempersiapkan interaksi sosial tersebut dengan *back region/backsyage*, tempat penyampaian ekspresi dalam interaksi sosial disebut front region, individu yang melihat interaksi tersebut disebut Audience, penampilan dari pihak-pihak yang melakukan interaksi disebut dengan team of performers dan orang yang tidak melihat interaksi tersebut dengan outsider.

Erving Goffman juga menyampaikan konsep *impression management* untuk menunjukkan usaha individu dalam menampilkan kesan tertentu pada orang lain. Konsepexpression untuk individu yang membuat pernyataan dalam interaksi. Konsep ini terbagi atas expression given untuk pernyataan yang diberikan dan *expression given off* untuk pernyataan yang terlepas. Serta konsep impression untuk individu lain yang memperoleh kesan dalam interaksi.

Bentuk Interaksi Sosial menurut jumlah pelakunya.

1). Interaksi antara individu dan individu; individu yang satu memberikan pegaruh, rangsangan/stimulus kepada individu lainnya. Wujud interaksi bisa dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap/mungkin bertengkar.
2). Interaksi antara individu dan kelompok; Bentuk interaksi antara individu dan kelompok; misalnya, seseorang ustadz sedang berpidato di depan orang banyak. Bentuk semacam ini menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.
3). Interaksi antara kelompok dan kelompok; bentuk interaksi seperti ini berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain. Contoh, satu Kesebelasan Sepak Bola bertanding melawan kesebelan lain.

Bentuk interaksi sosial menurut proses terjadinya, dapat digolongkan sebagai berikut:

1). Imitasi; imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain. Contoh: Seorang anak sering meniru kebiasaan-kebisaan orang tuanya.
2). Identifikasi; Identifikasi adalah menirukan dirinya sama dengan orang yang ditirunya.Contoh: Seorang anak laki-laki yang begitu dekat dan akrab dengan ayahnya suka mengidentifikasikan dirinya menjadi sama dengan ayahnya.

3). Sugerti; Sugerti dapat diberikan dari orang individu kepada kelompok. Kelompok kepada kelompok kepada seorang individu. Contoh: Seorang remaja putus putus sekolah akan dengan mudah ikut-ikutan terlibat "Kenakalan Remaja". Tanpa memikirkan akibatnya kelak.
4). Motivasi; Motivasi juga diberikan dari seorang individu kepada kelompok. Contoh: Pemberian tugas dari seorang guru kepada muridnya merupakan salah satu bentuk motivasi supaya mereka mau belajar dengan rajin dan penuh rasa tanggung jawab.
5). Simpati; Perasaan simpati itu juga disampaikan kepada seseorang/kelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat-saat khusus. Misalnya apabila perasaan simpati itu timbul dari seorang perjaka terhadap seorang gadis/sebaliknya kelak akan menimbulkan perasaan cinta kasih/kasih sayang.
6). Empati; empati itu dibarangi perasaan organisme tubuh yang sangat dalam. Contoh jika kita melihat orang celaka sampai luka berat dan orang itu kerabat kita, maka perasaan empati menempatkan kita seolah-olah ikut celaka.

Pada teori konvergensi disebutkan bahwa lingkungan memiliki peranan penting dalam jiwa manusia. Lingkungan tersebut terbagi dalam beberapa kategori yaitu: lingkungan fisik;berupa alam seperti keadaan alam atau keadaan tanah serta musim. Lingkungan sosial;berupa lingkungan tempat individu berinteraksi. Lingkungan sosial dibedakan dalam dua bentuk;lingkungan sosial sekunder:lingkungan yang hubungan antar anggotanya bersifat longgar.

Hubungan individu dengan lingkungannya ternyata memiliki hubungan timbal balik lingkungan mempengaruhi individu dan individu mempengaruhi lingkungan. Sikap individu terhadap lingkungan dibagi dalam 3 kategori yaitu:Individu menolak lingkungan jika tidak sesuai dengan yang ada dalam diri individu;individu menerima lingkungan

jika sesuai yang ada dalam diri individu;individu bersifat netral atau berstatus guo.

Pengaruh lingkungan terhadap individu lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-psikologis, termasuk di dalamnya adalah belajar. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dalam lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan itu, karean lingkungan itu senantiasa tersedia disekitarnya.

Sejauh mana pengaruh lingkungan itu bagi individu, kita ikuti pada uraian berikut; Lingkungan membuat individu sebagai makhluk sosial yang dimaksud dengan lingkungan pada uraian ini hanya meliputi orang-orang atau manusia-manusia lain yang dapat memberikan pengaruh dan dapat dipengaruhi, sehingga kenyataan akan menuntut suatu keharusan sebagai makhluk sosial yang dalam keadaan bergaul satu dengan yang lainnya. Terputusnya hubungan manusia dengan masyarakat manusia pada tahun-tahun permulaan perkembangannya, akan mengakibatkan tabiat manusia sebagai manusia. Berubahnya tabiat manusia sebagai manusia dalam arti bahwa ia tidak akan mampu bergaul dan bertingkah laku dengan sesamanya. Dapat kita bayangkan andai kata seorang anak manusia sejak lahirnya dipisahkan dari pergaulan manusia sampai kira-kira berusia 10 tahun saja, walaupun diberinya cukup makanan dan minuman, akan tetapi serentak dia dihadapkan kepada pergaulan manusia, maka sudah dapat dipastikan bahwa dia tidak akan mampu berbicara dengan bahasa yang biasa, canggung permula dan lain-lain. Sehingga kalaupun dia kemudian dididik, maka penyesuaian dirinya itu akan berlangsung sangat lambat sekali.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu

penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (accomodation); dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi. Akan tetapi ada baiknya untuk menelaah proses-proses interaksi tersebut di dalam kelangsungannya.

Sebagai contoh dapat ditelaah kemungkinan, apa yang akan terjadi apabila suatu kelompok baru (misalnya kaum transmigran dari jawa) datang untuk menetap di suatu daerah yang telah ada penduduknya yang merupakan masyarakat asli daerah tersebut (misalnya di lampung). Dari bahan-bahan penelitian yang diperoleh serta dari hasil-hasil observasi sendiri, mula-mula tampak terjadinya persaingan antara kaum pendatang dengan masyarakat asli, yaitu orang-orang lampung. Pokok perselisihan sebenarnya adalah mengenai hak milik atas tanah dan persangkaan bahwa pemerintah terlalu memanjakan kaum transmigrasi. Persaingan tersebut di beberapa tempat sampai memuncak menjadi suatu pertikaian. Secara lambat, tetapi pasti, pemerintah setempat berusaha dan berhasil mengatasi masalah tersebut dan tercapailah keadaan akomodasi yang kemudian menjadi dasar dari suatu kerja sama.

Gillin dan Gillin pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Tiga pendapat dari tiga tokoh.

Gillin dan Gillin	Kimball Young	Tomatsu Shibutani
Bentuk interaksi adalah; 1. Proses yang asosiatif (akomodasi, asimilasi dan akulturasi) 2. Proses yang disosiatif (persaingan, pertentangan)	Bentuk interaksi adalah; 1. Oposisi (persaingan dan pertentangan); 2. Kerja sama yang menghasilkan akomodasi 3. Diferensial (tiap individu mempunyai hak dan kewajiban atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan	Bentuk interaksi adalah; 1. Akamodasi dalam situasi rutin 2. Ekspretasi pertemuan dan anjuran 3. Interaksi strategis dalam pertentagan; 4. Pengembangan perilaku massa.

Sumber: Sosiologi Suatu Pengantar Soejono Seekanto.

Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah kerja sama (*Cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*), dan bahkan dapat juga terbentuk pertentangan atau pertikaian (*confict*).

Dalam tulisan ini, akan diusahakan mengggabungkan pelbagai sistematika tersebut di atas karena perbedaan yang fundamental sebenarnya tidak ada. Perbedaan-perbedaan kecil terutama tampak pada daya cakup masing-masing sistematika yang apabila digabungkan, diharapkan akan dapat menghasilkan gambaran yang lebih jelas. Proses-proses interaksi yang pokok adalah sebagai berikut.

5.1. Proses-proses Yang Asosiatif

a. Kerja Sama

Beberapa sosiologi menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiologi lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk mengggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi sosial tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama. Misalnya, apabila dua orang berkelahi, mereka harus bekerja sama untuk saling bertinju. Pemberian arti semacam itu mengambil ruang

lingkup yang terlalu luas sehingga menimbulkan garis-garis kabur yang menyulitkan analisis. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di alam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu, anak tersebut akan menggambarkan bermacam-macam pola kerja sama setelah dia menjadi dewasa. Bentuk kerjasama itu berkembangan apa bila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlihan-keahlihan tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangkau waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah-satu bidang sensitif dalam kebudayaan. Betapa pentingnya fungsi kerja sama, digambarkan oleh Charles H.Cooley sebagai berikut

> ″Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri, diri sendiri

> untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut ;kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang paling penting dalam kerja sama yang berguna,"

Dalam hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat kebudayaan itulah yang mengarahkan dan mendorong terjadinya kerja sama. Misalnya, di Amarika terdapat pola pendidikan terhadap anak-anak, pemuda, dana mereka yang sudah dewasa, yang mengarah pada sikap, kebiasaan dan cita-cita yang lebih berbentuk persaingan daripada yang berbentuk kerja sama, walaupun di dalam kehidupan nyata, unsur-unsur kerja sama juga dapat dijumpai, misalnya dalam kelas-kelas sosial, perhimpunan mahasiswa, organisasi buruh dan seterusnya.

Lain halnya dengan keadaan yang dijumpai pada masyarakat Indonesia umumnya. Di kalangan masyarakat Indonesia dikenal bentuk kerja sama tradisional dengan nama gotong-royong. Di dalam sistem pendidikan Indonesia yang tradisional, umpamanya, sejak kecil tidak ditanamkan ke dalam jiwa seseorang suatu pola perilaku agar dia selalu hidup rukun, terutama dengan keluarga yang lebih luas lagi dengan orang lain di dalam masyarakat. Hal mana disebabkan adanya suatu padangan hidup bahwa seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa kerja sama dengan orang lain di dalam masyarakat. Pandangan demikian ditingkatkan dalam taraf kemasyarakatan sehingga gotong-royong sering kali diterapkan untuk menyelenggarakan suatu kepentingan.

Dalam teori-teori sosiologi akan dapat dijumpai beberapa bentuk kerja sama yang biasa diberi nama kerja sama. (*cooperation*). Kerja sama tersebut lebih lanjut dibedakan lagi dengan: kerja sama spontan (*spontaneous*), kerja sama langsung (*directed cooperation*), kerja sama kontak (*contractual cooperation*) dan kerja sama tradisional (*traditional cooperation*). Kerja sama spontan adalah kerja sama yang serta-merta. Kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, sedangkan kerja sama kontrak merupakan kerja sama atas dasar tertentu, dan kerja sama tradisional merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

Biasanya juga dibedakan antara gotong-royong dengan tolong-menolong. Gotong royong digambarkan dengan istilah ”gugur gunung” (bahasa jawa) dan tolong menolong adalah ”sambut sinambat”. Keduanya merupakan unsur-unsur kerukunan. Beberapa pandapat menyatakan bahwa pada masyarakat di mana bentuk kerja sama merupakan unsur sistem nilai-nilai sosialnya sering kali dijumpai keadaan-keadaan di mana warga-warga masyarakat tersebut tidak mempunyai inisiatif ataupun daya kreasi karena orang perorangan terlalu mengandalkan pada bantuan dari rekan-rekannya. Terlepas dari apakah terdapat akibat-akibat positif atau negatif, kerja sama sebagai salah-satu bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat di pun juga, walaupun secara tidak sadar sama tadi mungkin timbul terutama di dalam keadaan-keadaan di mana kelompok tersebut mengalami ancaman dari luar.

Ada lima bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut:

1). Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong
2). Bergaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih
3). Kooptasi (cooptation), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan
4). Koalisi (coalition), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah untuk satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.
5). Joint Venture, yaitu kerja sama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya, pengeboran minyak, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.

b. Akomodasi (*Accomodaion*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjukkan pada suatu keadaan dan untuk menunjukkan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiologi untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptition*) yang dipergunakan para ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Sebenarnya pengertian adaptasi menunjuk pada perubahan-perubahan organis yang disalurkan melalui kelahiran, dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya sehingga dapat mempertahankan hidupnya.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Tujuan akamodasi dapat berbeda-beda seseuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akamodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa

antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru

2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer;
3) Untuk memungkinkan terjadinya karja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat mengenai sistem berkasta
4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.

6. *Interaksi Simbolik*

Suatu premise fundamental dalam sosiologi adalah, bahwa segala makhluk merupakan makhluk sosial, yang tidak hanya berlaku bagi manusia. Pelbagai "insekta sosial" seperti semut, tawon, dan lainnya juga hidup berkumpul dalam kelompok tertentu. Akan tetapi dasar dari kehidupan bersama hewan-hewan tadi, adalah dasar fisiologis dan naluriah. Sedangkan dasar kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi terutama lambang-lambang, sebagai kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan, yang secara sosial dianggap mempunyai arti tertentu.

Hal tersebut merupakan titik tolak dari pendapat para sosiologi yang mendapat sebutan sebagai kalangan interasionis-simbolis, yang mengikuti ajaran dari **George Herbert Meal**. Mead mengatakan, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantaraan lambang-lambang tersebut, maka manusia memberi arti pada kegiatan-kegiatannya. Mereka dapat menafsirkan keadaan dan perilaku, dengan mempergunakan lambang-lambang tersebut. Manusia membentuk perseptif-perseptif tertentu, melalui suatu proses sosial di mana mereka memberi rumusan hal-hal tertentu, bagi

pihak-pihak lainnya. Selanjutnya mereka berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial.

Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh **J.B. Watson**. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara objektif dari luar, hanya saja justru action di dalamnya diabaikan pada pengamatannya. Sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan menggunakan teknik intropeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjukan kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefenisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunanaan simbol-simbol, interprestasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Menurut Blumer proses Self-indication adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari pengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer bahwa interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penasiran dan oleh kepastian makna dari tindakan lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respon.

Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinnya muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionalisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari *mead* yang menyatakan bahwa interaksionisme simbolis memunculkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk

melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan aktor. Di lain sisi seorang aktor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan symbol dan makna yang merupakan krakteristik khusus dalam tindakan sosial itu sendi dari dan proses sosialisasi.

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perseptif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor utama. Dengan kata lain, aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruh sebuah tindakan sosial. Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya.

Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembauran sikap yang menjadi suatu tren yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau diperbaharui maknanya ia itu terus melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian.

Melalui premis dan proposisi dasar yang ada, muncul tujuh prinsip interaksionisme simbolis, yaitu:

1). Simbol dan interaksi menyatu. Kerena itu, tida cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks;

2). Karena simbol bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subjek penelitian;
3). Peneliti sekaligus mengkaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya.
4). Perlu direkam situasi yang melukiskan simbol;
5). Metode perlu mereflesikan bentuk perilaku dan prosesnya;
6). Perlu menangka makna dibalik fenomena
7). Ketika memasuki lapangan, sekedar mengarahkan pemikiran subjek, akan lebih baik.

6.1. Konsep Interaksi Simbolik

Berbagai pemikiran yang berkembang dalam perspektif interaksi simbolik. Pemikiran tersebut antara lain berasal dari George Hebert Mead (1863-1931), Charles Harton Cooly (1864-1929) William Thomas (1863-1974), dan Hebert Blumer (1900-an)

1. George Herbert Mead (1863-1931)

   Pokok pikirannya beranjak pada tiga komponen utama yaitu Mind, self dan society. Pada komponen "Mind" dijelaskan bahwa Mind individu, kesadaran dan rasionalitas mengandung pokok pikiran tentang "meaning". Mind, merupakan suatu fenomena sosial muncul dan berkembang didalam proses sosial, dalam interaksi sosial secara empirik. Mind diproses melalui interaksi dengan orang dan selfconversation. Suatu simbol dikatakan signifikan, apabila disebar dengan orang lain melalui proses interaksi. Bagi individu yang penting adalah komunikasi simbolik yang berbeda. Konsep "mind" dianggap sebagai proses yang mengandung anti, bahwa kesadaran tidak dipengaruhi oleh kekuatan eksternal; namun merupakan kekuatan kreatif yang senantiasa berubah atau tumbuh secara konstan.

   Pandangan tentang *'self' Head* berpendapat bahwa "*self*' itu muncul dalam proses pengalaman sosial dan dapat bertindak sebagai

obyek terhadap dirinya sendiri serta memiliki suatu struktur sosial. Dikemukakan bahwa masing-masing individu dapat meyakini tentang hakekat dirinya serta mengubah identitasnya ke dalam sebuah bentuk kesadaran. Komunikasi simbolik dianggap penting untuk mengembangkan kesadaran itu. Mead beranggapan bahwa *self* dapat dibentuk melalui suatu proses, karena seseorang "*society*" tidak lebih dari perluasan dari *self* yang terorganisir, yaitu menempatkan *self* melalui interaksi dengan meletakan sikap sosial ke arah lingkungan yang lebih dalam realitas baik *self* maupun *society* tidak dapat dipisahkan. Kebebasan individu, keaktifan, dan keunikan *self* didorong oleh kondisi eksternal yang merupakan perpaduan dan aturan dan peranan orang lain jadi *society* yang ideal, jika terjadi interaksi antara individu dengan (*Me*) pada konteks sosial.

2. Pandangan Charles Horton Cooley (1864-1929).

   Asumsi Cooley tentang hakekat manusia berada dalam kerangka kerja paradigma pluralis. la menjelaskan bahwa walaupun individu memiliki pilihan, namun secara keseluruhan tidak secara bebas dilakukan. Persoalannya, adalah keinginan individu akan berbenturan dengan kekuatan pengaruh lingkungan sosial. Keberadaan seseorang individu pada hakekatnya dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain. Cooley meyakini bahwa society dipandang sebagai keseluruhan yang bagiannya tercakup interaksi diantara anggotanya. Munculnya masyarakat merupakan jaringan yang mengandung kegiatan resiprokal, yang dapat dibedakan dengan sistem yang berkembang dalam masyarakat. Bagi Cooley individu tidak menciptakan masyarakat, atau masyarakat tak dapat menciptakan individu, tetapi keduanya merupakan aspek secara bersama-sama saling menyumbang dan bersifat kolektivitas. Dalam teorinya Cooley melukiskan analisis terhadap makna "I" ia mengungkapkan bahwa self dapat dikonfigurasikan melalui tanda-tanda spesifik yang disebut "Mind"

ketika seseorang menggunakan **kata** "I" simbol tersebut mancakup idealisme, proses status, peranan, harga diri dan lain - lain. Sementara dalam analisisnya Cooley membagi "self' ke dalam dua kategori utama. Ketika seseorang merasakan dan berada pada pemuasan dirinya secara pribadi, maka self-assosiative" I" terletak pada peristiwa itu. Sementara itu, masyarakat dibentuk dalam konteks kelompok primer yang sangat spesifik. Kelompok primer menjadi landasan bagi berkembangnya dan desimenasi gagasan ideal yang mengarahkannya dan deseminasi gagasan yang mengarahkan dan deseminasi gagasan yang mengarahkan pengintegrasian ke dalam pertanyaan kita dan kami.

3. William I.Thomas (2863-1947).

Thomas mangasumsikan bahwa suatu keseimbangan antagonistik yaitu nilai kulturataupun subkultur ataupun sikap individual dipandang seimbang, sebab itu ditekankan pentingnya upaya penyesuaian terhadap aturan yang bersifat heterogen. Dalam studinya. Kematangan sosiologinya berkenaan dengan bagaimana seorang aktor merespon terhadap "total situation". Total situation melibatkan tiga komponen, yaitu pertama, kondisi obyektif yang mencakup norma-norma dan nilai kultural. Kedua, adalah sikap individu dan kelompok dan ketiga adalah pendefinisian situasi yang dipengaruhi individu. Ketiga komponen tersebut berasal dari theori Thomas yang menekankan pada ***if men define a situation as real, it is real in its consequieces***. Pemahaman sikap menurut pandangan Thomas adalah suatu proses kesadaran yang menentukan realitas atau kemugkinan kegiatan individu dalam dunia sosial. Nilai yang dianggap sebagai tujuan eksternal yang mengarahkan setiap orang untuk melaksanakan " action" Menurut Thomas bahwa sikap dapat diungkapkan melalui "wishes atau desires" baik yang berasal dari biogenic maupun sociogenic. Umumnya sikap diarahkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

(1) memperoleh pengalaman baru, (2) memperoleh pengakuan, (3) keinginan untuk memperoleh kekuasaan dan (4) memperoleh keamanan. Keseluruhan aspek itu dipenuhi dalam konteks sosial dan sekaligus menjadi landasan kontrol sosial.

4. Herbert Blumer

Dalam pandang Blumer lebih banyak mereview asumsi yang mendukung interaksionisme simbolik, meninjau bahwa situasi dan seluruh obyek atau realitas sebagai bagian dari kesadaran dan reaksi pikiran seseorang dan justru pikiran sesorang yang memaksakan makna dalam konteks interaksi sosial. Blumer memandang penting persepsi tentang realita atau reaksi antisipatif dalam rangka pengembangan diri. Seseorang akan mengkonstruksi realitasnya melalui interpretasinya secara konsisten terhadap dinamika dan peruhahan lingkungan. Dari sini tampak bahwa masyarakat beserta aturan yang dimilikinya ditentukan oleh **interaksi dari anggota jadi masyarakat dipandang sebagai suatu proses dan bukan** produk. Bertolak dari asumsi semacam itu, maka seseorang pada hakekatnya bertekad ke arah sesuatu atas dasar maknanya bahwa sesuatu itu bermanfaat bagi dirinya. Makna tersebut berasal dari interaksi antara satu dengan lainnya dan dimodifikasi melalui suatu proses yang dinamis dari interprestasi yang dilakukan dengan menginterpretasikan obyek yang menciptakan dunia sosial. Kategori tersebut dapat dalam bentuk fisik, sosial dan abstrak. Makna terhadap tipe obyek tertentu melalui interaksi orang-orang yang aktif dan merumuskan lingkungannya dan melalui proses itu, maka makna mentransformasikan ke dalam dunia simbolik. Masyarakat itu sendiri dipandang sebagai dunia yang penuh simbolik.

6.2. Makna Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik termasuk kelompok teori sosiologi modern yang diperkenalkan oleh George Hebert Mead dari Universitas Chicago.

Konsepnya tentang interaksi simbolik di kembangkan oleh muridnya H.Blumer. Tokoh lain yang berjasa dalam pengembangan teori ini diantaranya William James, contoh Osley dan J.Dewey, salah satu karya yang terkenal berjudul Mind, self and society. Mead menjelaskan bahwa bahasa yang dimiliki manusia merupakan simbol signifikan yang dapat membedakan antara binatang. Simbol signifikan adalah suatu kebermaknaan yang dapat dimengerti karena dikembangkan melalui interaksi pada simbol yang bermakna itu melekat persoalan manusia yang akan dipecahkan melalui dalam Usman Pelly (1994:86) menjelaskan bahwa interaksi sosial menghasilkan makna-makna dan dunia manusia. Kebermaknaan simbol dikembangkan oleh Leslie White (dalam Kamanto Sunarto, 1993) menjelaskan makna simbol dalam interaksi dengan menyatakan ***"a thing the value or meaning of which is bestiwed upon by those who use it:*** jadi simbol merupakan sesuatu nilai atau makna yang diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Menurut White bahwa makna atau nilai tersebut tidak berasal dari atau ditentukan oleh sifat-sifat yang secara intrinsik terdapat dalam bentuk fisiknya. Makna suatu simbol, menurut White, hanya dapat ditangkap melalui cara simbolik, sebagai contoh warna merah memiliki makna berani, berarti pula kaum merah adalah kaum komunis, berarti kaum pelacur (daerah lampu merah). Sementara itu warna putih mengandung makna suci, berarti pula berkabung atau berarti pula sebagai tanda menyerah. Hebert Blumer salah seorang penganut pemikiran Mead, berusaha menyebarkan pemikiran Mead mengenai interaksionisme simbolik. Menurut Blumer pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yaitu Manusia bertindak (action), terhadap sesuatu (thing) atas dasar makna (meaning). Pokok pikiran tiga yang dikemukakan oleh Blumer, bahwa makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Dalam konteks itu Blumer menjelaskan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut

tidak begitu saja diterima oleh seseorang, melainkan ditafsirkan lebih dahulu. Dalam penafsiran itu manusia, baik secara individu maupun secara kelompok dihadapkan kepada masalah subyektivitas dan obyektivitas. Dengan demikian pemberian pemaknaan simbolik dapat ditentukan dan dipengaruhi "self" dan latar pengalaman serta budaya yang melekat padanya, seperti ternak sapi memiliki makna yang berbeda bagi pemeluk agama hindu dengan bukan pemeluk agama hindu.

6.3. Komunitas dan Interaksi Simbolik

Komunitas merupakan sekumpulan orang-orang bertempat tinggal dalam suatu wilayah terbatas, peta kehidupannya penuh dengan keakraban, keintiman dan kekeluargaaan, dalam mobilitas dan aksebilitasnya tidak terlepas dari interaksi simbolik. Dalam proses interaksi simbolik, maka media yang berperan adalah bahasa. Bahasa adalah media terpenting dalam memberi makna pada setiap interaksi simbolik. Dengan demikian maka makna dan simbolik inilah yang menjadi subject matter dalam interaksi simbolik. Menurut Blumer (dalam Poloma (198) interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar dalam menjelaskan masyarakat sebagai interaksi simbolik. Adapun ide dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Komunitas dan Interaksi.

   Komunitas terdiri dari orang-orang yang **senantiasa mengadakan interaksi** sosial dengan yang lain. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk organisasi bersama. Organisasi tersebut berperan sebagai media yang mendukung intensitas interaksi sosial setiap warga komunitas.

2. Makna sebagai Produk Interaksi Simbolik

   Dapat dipastikan bahwa kehidupan manusia itu senantiasa diwarnai dengan interaksi simbolik yang penuh dengan makna. Manusia sebagai aktor dalarn interaksi simbolik yang tampil pada

setiap interaksi sosial, karena itu manusia sebagai aktor, maka setiap obyek, dapat diciptakan disetujui dan ditransformasi, bahkan dikesampingkan melalui interaksi simbolik. Makna dari suatu interaksi simbolik adalah bersifat subyektif. Sesuatu obyek yang dianggap sakral oleh suatu komunitas, pada komunitas lain dapat sebaliknya. Dengan demikian makna tergantung pada simbolik dan simbolik tergantung pada latar suatu komunitas termasuk kebudayaan.

3. Manusia sebagai Aktor Interaksi simbolik

   Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, dapat pula melihat dirinya sebagai obyek manakala seseorang menyadari perannya dalam masyarakat sebagai mahasiswa, dosen, menajer, ayah, maka terdapat pandangan terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks itu, maka lahirlah proses interaksi simbolik.

4. Tindakan Interpretatif

   Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal diketahuinya dan melahirkan serangkaian perilaku sebagaimana mereka menafsirkan. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup seperti keinginan, kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang dirinya dan cara-cara bertindak tertentu.

B. Integrasi Sosial

1. Konsep Integrasi Sosial

Komunitas beragam etnik (*plural society*) baik secara horizontal dalam arti berbeda secara etnis, agama, kota dan desa maupun secara vertikal yaitu adanya golongan elite dan massa, buruh dan majikan, maka terdapat kecenderungan sulit digerakkan, diarahkan dan dikendalikan manakala tidak ada sarana atau komponen yang tampil berperan

menyatupadukan berbagai komponen-komponen itu. Komponen yang dimaksud adalah apa yang disebut dengan integrasi sosial. Robert (1969) menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat digunakan untuk menunjukkan adanya konsensus nilai yang diperlukan untuk memelihara tata tertib sosial. Nilai yang dimaksud adalah mencakup keadilan dan persamaan, keinginan untuk` membangun ekonomi, penghayatan bersama tentang sejarah, pahlawan, simbol-simbol tertentu, dan komitmen masyarakat mengenai hal-hal yang diinginkan. Integrasi dapat pula digunakan untuk menunjuk pada masalah yang berkaitan dengan pemerintah, dan masyarakat, karena pada dua kelompok tersebut terkadang terdapat kecenderungan adanya jurang pemisah yang dipandang sebagai antara elite dan massa, yang ditandai dengan oleh perbedaan yang menyolok dalam aspirasi dan nilai yang mereka miliki.

Myronweiner (1987) menjelaskan bahwa integrasi sosial lebih menunjuk kepada proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam satu kesatuan wilayah, dan suatu identitas nasional. Dalam konteks yang demikian integrsi merujuk pada masalah pembangunan, rasa kebangsaan dalam suatu wilayah tertentu dalam berbagai peran dan fungsi. Integrasi dapat pula menunjuk pada masalah pembentukan wewenang dan kekuasaan pemerintah pusat dan unit-unit kecil, atau wilayah politik yang lebih kecil yang mungkin beranggotakan suatu kelompok budaya sosial tertentu. Hal ini dipertegas kembali oleh Garna (1996) dengan mengatakan bahwa intergrasi sosial adalah proses penyatuan berbagai kelompok dalam masyarakat melalui suatu identitas bersama dengan menghilangkan perbedaan dan identitas masing-masing. Integrasi sosial dapat ditinjau dari dua pendekatan, yaitu pendekatan fungsional dan pendekatan konflik.

Menurut pandangan pendekatan fungsional, bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan, dan saling menyatu satu sama lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur

itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian pada tingkat tertentu misalnya peperangan, perbedaan ras, dan bahkan kemiskinan diperlukan oleh suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalain masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori ini memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana cara menyelesaikannya, sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan. Parsons (1951) merumuskan konsep keseimbangan dinamis stasioner (homeostatic equilibrium), artinya masyarakat selalu mengalami perubahan, tetapi teratur. Perubahan yang terjadi pada suatu lembaga akan berakibat pada lembaga lain untuk mencapai keseimbangan baru. Dengan demikian masyarakat bukanlah suatu yang statis, tetapi dinamis, sekalipun perubahan itu amat teratur dan selalu menuju pada keseimbangan baru. Para kritikus menilai teori fungsional struktural oleh Parsons sebagai konservatif, karena menganggap bahwa masyarakat akan selalu berada paada situasi yang harmoni, stabil, seimbang dan mapan. Demikian pula lembaga masyarakat akan selalu terkait secara harmonis, berusaha menghindari konflik, dan tidak mungkin akan menghancurkan dirinya sendiri.

Pendekatan konflik melihat bahwa masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya. Menurut teori konflik bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Keteraturan yang terdapat dalam masyarakat hanyalah disebabkan oleh adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan oleh golongan yang berkuasa. Konsep sentral teori ini adalah wewenang dan posisi. lnti tesisnya menyebutkan bahwa distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya perbedaan posisi dalam masyarakat. Kekuasaan dan wewenang senantiasa menempatkan individu pada posisi atas dan posisi

bawah dalam setiap struktur, karena wewenang itu adalah sah, maka setiap individu yang tidak tunduk terhadap wewenang yang ada akan terkena sanksi sosial. Karena itu Dahrendorf sebagai tokoh teori konflik menyebut masyarakat sebagai persekutuan yang terkoordinasi secara paksa (imperatively coordinated associations). Dahrendorf membedakan kelompok yang terlibat konflik menjadi dua, yaitu kelompok semu (quasi group) dan kelompok kepentingan (interest group). Kelompok semu merupakan kelompok dari para pemegamg kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama yang terbentuk karena munculnya kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan ini memiliki struktur, organisasi, program, tujuan, dan anggota yang jelas. Kelompok kepentingan inilah yang secara nyata menjadi penyebab timbulnya konflik dalam masyarakat. Konflik menurutnya memimpin kearah perubahan dalam pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlibat melakukan, tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik terjadi secara hebat, maka perubahan akan timbul dan bersifat radikal. Begitu pula jika konflik disertai dengan kekerasan maka perubahan struktural akan lebih efektif.

Nazaruddin (1989) mengunakan istilah integrasi politik daripada integrasi sosial/nasional yang menurutnya mencakup dua dimensi, yaitu dimensi vertikal (*elite massa*) dan dimensi horizontal (*teritorial*). Integrasi vertikal bertujuan untuk menjembatani celah perbedaan yang mungkin ada antara elite dan massa dalam rangka pengembangan suatu proses politik dari masyarakat yang berpartisipasi. Integrasi teritorial adalah mencakup aspek horizontal dengan tujuan untuk mengurangi diskontiniuritas dan ketergantungan kultur kedaerahan dalam rangka proses pencepatan suatu masyarakat politik yang homogen.

Linton (1966) mengkaitkan antara aspek kebudayaan dan integrasi sosial dalam konteks yang lebih luas. integrasi kebudayaan dalam suatu kehidupan masyarakat senantiasa sesuai dengan keadaan lingkungan

masyarakat setempat. Suatu lingkungan yang stabil, maka semakin tinggi taraf penyesuaian integrasi kulturalnya akan semakin baik. Namun semakin tinggi taraf penyesuaian unsur kebudayaan, sehingga unsur yang satu semakin tergantung pada unsur lainnya. Apabila terjadi perubahan, maka akan semakin besar pula efeknya terhadap isi kebudayaan maupun situasi sekitarnya. Suatu taraf integrasi yang tinggi akan menambah pula efisiensi, tetapi sebaliknya juga akan mengurangi kemampuan kebudayaan untuk mengadakan perubahan yang cepat dengan tanpa banyak mempersulit anggota kelompok masyarakat. Durkheim (1951) memandang tingkat integrasi sosial dalam suatu masyarakat secara empiris dinyatakan dalam berbagai cara, yang dikaitkan dengan perubahan dalam angka bunuh diri (*suicide*). Proposisi dasar yang dipergunakan dalam studi adalah angka bunuh diri berbeda-beda menurut tingkat integrasi sosial. Durkheim mengidentifikasi tiga tipe bunuh diri berbeda menurut tingkat integrasi sosial. Ketiga tipe bunuh diri itu adalah egoistik, anomik. dan altruistik. Pada aspek egoistik dan anomik, angka bunuh diri berbeda-beda menurut tingkat integrasi sosial, artinya semakin rendah integrasi, semakin tinggi angka bunuh diri. Bunuh diri dan egoistik merupakan hasil dari suatu tekanan yang berlebih-lebihan pada individualisme atau kurangnya ikatan sosial yang cukup dengan kelompok sosial. Bunuh diri, egoistik dan anomik mencerminkan memudarnya integrasi sosial, maka bunuh diri altruistik merupakan hasil dari suatu tingkat integrasi sosial yang terlampau kuat. Tingkat integrasi yang kuat itu dapat menekan individualisme ke titik di mana individu dipandang tidak pantas atau tidak penting dalam kedudukannya sendiri. Sebaliknya individu itu diharapkan tunduk sepenuhnya terhadap kebutuhan-kebutuhan atau aturan kelompok yang menempatkan setiap keinginan individu pada posisi yang lebih rendah yang mengurangi kesejahteraan kelompok. Bilamana tingkat solidaritas itu cukup tinggi, maka individu itu tidak akan kesal, terhadap ke-

taatan kelompoknya, malah sebaliknya merasa sangat puas dan mengorbankan diri untuk kebaikan kelompok yang lebih besar.

2. *Tipe Integrasi*

Parsons (1951) membagi lima tipe integrasi, yaitu integrasi bangsa, wilayah, nilai, elite-massa dan tingkah laku integratif.

1). Integrasi bangsa.

Pada garis besarnya terdapat dua strategi kebijaksanaan pemerintah untuk mencapai suatu integrasi sosial, yaitu (1) penghapusan sifat-sifat kultural utama dari yang berbeda menjadi semacam kebudayaan nasional biasanya kekayaan dari kelompok budaya dominan, suatu kebijaksanaan yang dasarnya disebut sebagai assimilasionis, (2) Penciptaan kesatuan nasional tanpa menghapuskan kebudayaan-kebudayaan kecil yang disebut kebijaksanaan Bhineka Tunggal Ika yang secara politis ditandai dengan penjumlahan etnik (*ethnic arithmetic*). Dalam prakteknya, tentu saja sistem politik jarang begitu saja mengikuti salah satu strategi yang berkisar diantara keduanya, atau kadang-kadang mengkombinasi keduanya.

2). Integrasi Nilai.

Integrasi nilai artinya adanya pengakuan adanya prosedur yang dapat guna memecahkan konflik yang ada dalam suatu masyarakat. Suatu masyarakat termasuk masyarakat tradisionil, memiliki konflik-konflik dan semua masyarakat memiliki prosedur untuk memecahkannya, tetapi manakala suatu mayarakat memulai modernisasi, konflik berlipat ganda, dan prosedur untuk mengatasinya, tidak senantiasa memuaskan.

Terdapat dua strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai dalam masyarakat sedang berkembang yaitu, (1) strategi yang menekankan pentingnya konsensus dan memusatkan perhatian pada usaha menciptakan keseragaman semaksimal. Pandangan ini menekankan penghindaran konflik dan persaingan baik memulai

ancaman kekerasan maupun tindakan persuasif, (2) pandangan kedua menekankan integrasi antara kepentingan kelompok dengan kepentingan pribadi. Dalam hal ini kebijaksanaan pemerintah bukan didasarkan pada kebijaksanaan yang disetujui oleh masyarakat, tetapi hanya kebijaksanaan yang baik dan paling mungkin ditetapkan dalam situasi di mana terdapat perbedaan kepentingan.

3). Intergrasi Elite Massa

Sudah terlampau sering dan biasa untuk berbicara tentang jurang pemisah antara pemerintah dengan yang diperintah dalam bangsa-bangsa yang sedang berkembang, dan secara tidak langsung dikatakan terdapat perbedaan mendasar dalam kebudayaan dan sikap hidup antara kaum elite dan massa. Kalau kaum elite berpikir secara sekuler, berbicara dan berpendidikan barat, kalaupun tidak berorientasi ke Barat, sedangkan massa tetap berorientasi pada nilai-nilai tradisonal, dasar religius dan berbicara dalam bahasa daerah.

Dalam semua sistem politik, baik pada masyarakat berkembang, maupun masyarakat yang sudah maju, tetapi perbedaan dalam hal pandangan dari mereka yang memerintah dan yang diperintah Dalam sistem politik yang sudah maju, mereka yang memerintah dapat dipengaruhi oleh yang diperintah, bahkan dalam sistem totaliter, mereka yang diperintah siap untuk untuk dimobilisasikan oleh yang memerintah. Sebaliknya, kaum elite dalam kehidupan bangsa-bangsa yang baru merdeka, terus-menerus berbicara kepada rakyatnya, bukan karena mereka tidak mendengar suara rakyat, tetapi apa yang mereka dengar seringkali tidak begitu cocok dengan apa yang ingin mereka lakukan. Tetapi perlu disadari bahwa apapun alasannya, kaum elite yang memerintah tidak mungkin dapat bekerja tanpa adanya bantun massa, walaupun elite tidak menaruh perhatian pada usaha-usaha rakyat untuk menerapkan pengaruhnya, mereka benar-benar ingin memobilisasikan massa guna mencapai tujuannya.

4). Tingkah Laku lntegratif

Kesadaran setiap individu untuk bekerjasama dan kesedian untuk berperilaku dengan cara-cara yang dapat mencapai tujuan itu, adalah tingkahlaku yang sangat esensial bagi masyarakat yang kompleks. Semua masyarakat modern telah mengalami revolusi organisasi dalam beberapa hal berupa revolusi organisasi dalam beberapa hal seperti revolusi teknologi yang menciptakan dunia modern. Masyarakat yang lebih maju dalam membangun manusia yang mampu membentuk memelihara dan menyesuaikan organisasi yang kompleks guna mencapai tujuan bersama. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak pemimpin politk yang tidak mampu memelihara kesatuan internal partai dan kesatuan pemerintah dan timbulnya pemerintah diktator dan militer.

Sells (1983) membedakan integrasi sosial ke dalam empat kategori, yaitu integrasi kebudayaan, komunikasi, normatif dan fungsi. 1). Integrasi kebudayaan (*cultural integration*) menampakan keberadaannya dalam bentuk penerimaan unsur-unsur kebudayaan sepeti bahasa, kesenian, pola tingkah laku, adat-istiadat dan simbol yang berasal dari suatu kebudayaan yang terdapat di dalam suatu kehidupan masyarakat. Integrasi kebudayaan sebagai suatu milik dan bukan sebagai suatu atribut yang esensial, tetapi sebagai hasil dari suatu proses seleksi yang terus menerus serta menyesuaikan unsur kebudayaan dalam suatu pola yang bersifat koheren. 2). Integarsi komunikasi (*Communication Integration*) adalah derajat membangun, jaringan komunikasi dari suatu sistem yang biasanya menyangkut media massa, dalam membina konsensus dalam masyarakat demokratis. 3). Integrasi normatif (*normative integration*), adalah unsur-unsur pokok dari sistem kebudayaan, dan nilai-nilai dalam masyarakat, dilembagakan menjadi elemen struktur yang bersifat normatif. Hal ini dapat diartikan sebagai konsistensi antara standar kebudayaan dan tingkah laku yang nyata. 4). Fungsi integrasi (*function integration*), adalah hubungan ketergantungan,

antar unit-unit dari sistem pembagian kerja. Hal ini perwujudannya dapat dilihat dalam aspek pembangunan regional dan nasional, pemerataan aktivitas dan hasil pembangunan.

3. *Intergarasi dan Asimilasi Sosial*

Interaksi sosial antar individu, antar komunitas dapat menghasilkan kerjasama yang harmonis atau dapat juga menciptakan kerjasama yang kurang harmonis (*mutual dislike*). Kerjasama yang harmonis itu dapat menimbulkan adanya integrasi sosial antar individu atau antar komunitas baik komunitas homogenitas maupun komunitas yang multi-kultur. Menurt Elly Kumari (2001),

> Agar integrasi sosial antaretnis di Indonesia dapat dikembangkan, maka diperlukan kesadaran loyalitas kelompok terhadap masyarakat secara luas, tanggung jawab partisipasi seseorang terhadap lingkungan masyarakatnya, serta upaya meningkatkan kerjasama di antara warga masyarakat yang mempunyai perbedaan norma sosial budaya menumbuhkan nilai-nilai yang sama di dalam masyarakat secara keseluruhan.

Pernyataan tersebut menekankan pada aspek loyalitas ganda, sebagai landasan kerjasama antara kelompok yang memiliki perbedaan nilai dan norma seperti halnya komunitas transmigran dan komunitas lokal baik sebagai peserta transmigran dengan kampung tetangga di Distrik Muara Tami Kota Jayapura Provinsi Papua. Loyalitas ganda dimaksudkan bahwa selain menjalin kerjasama dengan sesama komunitas (*in group*) tetapi dapat juga menjalin hubungan kerjasama dengan komunitas di luar komunitasnya (*out group*), selain menghargai dan menghormati budaya internal komunitas dan juga terhadap budaya dan kebiasaan eksternal komunitas. Loyalitas yang demikian harus menjadi komitmen atau konsensus dari komunitas yang memiliki latar perbedaan kultur untuk dapat membangun dan menciptakan integrasi sosial antara komunitas yang bersangkutan.

Menurut Liliweri (2005), Proses asimilasi ditandai oleh pengembangana sikap yang sama, yang bertujuan mencapai kesatuan, atau mencapai integrasi dalam organisasi dan tindakan. Beberapa faktor yang mendorong terciptanya percepatan proses asimilasi diantaranya, toleransi, kesempatan di bidang sosial ekonomi yang seimbang, saling menghargai dan menghormati sesama komunitas, sikap terbuka bagi komunitas yang dominan secara kuantitas serta menciptakan musuh dari luar. Menurut Alo Liliweri (2005) Terdapat beberapa jenis asimilasi yang berlangsung dalam setiap pertemuan beberapa komunitas yang memiliki latar multikultur diantaranya sebagai berikut:

> 1).Asimilasi budaya, yaitu proses mengadopsi nilai, kepercayaan, dogma, ideologi, bahasa dan simbol dari suatu kelompok etnik atau keragaman etnik bagi terbentuknya sebuah kandungan nilai, kepercayaan, dogma, ideologi maupun sistem simbol dari kelompok etnik baru 2) Asimilasi struktural, proses penetrasi kebudayaan dari suatu kelompok etnik ke, dalam kebudayaan kelompok etnik lain melalui kelompok primer, seperti keluarga, teman dekat, klik dalam komunitas, 3).Asimilasi perkawinan, perkawinan antaretnik untuk melahirkan kelompok etnik baru, 4) Asimilasi identifikasi, individu dalam suatu komunitas menciptakan identitas personal mereka sendiri agar dapat berpartisipasi atau menanamkan pengaruhnya dalam institusi sosial komunitas lain dan 5) Asimilasi kewarganegaraan, yaitu asimilasi dengan memasukan nilai-nilai dasar kebudayaannya ke dalam arena politik, pemerintahan dan kehidupan berbangsa dan bernegara

Menurut Judistira (2000), pada tingkat asimilasi justru identitas komunitas hilang dan berbaur atau membentuk identitas baru ataupun mereka hidup dalam suatu keadaan yang baru. Pembauran komunitas diikuti oleh proses pembauran fisik atau proses perkawinan atau proses amalgamasi. Amalgamasi artinya penyatuan biologik antara warga komunitas yang memiliki latar multi kultur, sehingga melahirkan suatu

komunitas baru. Proses asimilasi itu dapat berlangsung manakala komunitas yang dominan secaara kuantitas mendorong komunitas minoritas melakukannya, oleh karena itu komunitas mayoritas harus bersedia melepaskan sebagaian posisi atau statusnya dalam masyarakat, dimana hal tersebut jarang sekali diresrtui oleh kelompok dominan atau mayoritas.

Faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut, 1) Kesempatan dalam bidang ekonomi yang seimbang, 2) Sikap terbuka bagi kelompok elit penguasa, meniadakan tindakan diskriminasi dan nepotisme, 3). Kesamaan dalam berbagai unsur kebudayaan, sebab keaneka ragaman budaya tidak jarang menimbulkan prasangka sosial antara komunitas, 4) Perkawinan campur, antara warga mayoritas dengan minoritas, antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Sedangkan faktor yang menghambat proses asimilasi adalah sebagai berikut, 1) terisolasinya kebudayaan sesuai golongan tertentu dalam komunitas tertentu, 2) Perasaan takut pada kekuatan kebudayaan kelompok lain yang dirasakan oleh komunitas tertentu, 3) Perasaan superior pada golongan tertentu yang mengakibatkan inverior pada golongan lain pada suatu komunitas, 4) Perasaan in-group yang kuat, sehingga menimbulkan kelompok out group pada suatu komunitas tertentu.

4. *Proses Integrasi*

Integrasi adalah proses penyatupaduan komponen yang berbeda ke dalam suatu kesatuan yang utuh atau bulat. Komponen yang terdapat dalam proses integrasi, adalah mencakup aspek pokok, unsur perekat dan sarana.

1). Aspek Dalam Proses integrasi

Terdapat empat aspek pokok dalam proses integrasi sosial, yaitu sosialisasi, asimilasi, konsensus dan loyalitas ganda.

2). Sosialisasi.

Sosialisasi, adalah keseluruhan proses di mana seseorang individu dikembangkan kepribadiannya sesuai dengan kepribadian masyarakat. Proses penyesuaian diri untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat. Dalam hal individu yang bersangkutan dibentuk dengan diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai serta tatacara, guna memainkan perannya dalam masyarakat. Proses ini dengan sendirinya akan mendorong individu tersebut berintegrasi dengan indivudu lain dalam suatu kesatuan peran. Sosialisasi ini dapat dibentuk dengan pembicaraan dan peningkatan terhadap nilai-nilai tertentu.

3). Asimilasi

Adalah proses perpaduan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda satu sama lain, sehingga menjadi suatu kebudayaan baru yang diresapi menjadi milik bersama.

4). Konsensus

Adalah merupakan kesepakatan akan nilai-nilai umum dan fundamental dari seluruh anggota masyarakat. Dalam hal ini timbul kesadaran untuk menerima suatu sistem nilai di mana semua anggota masyarakat merasa terikat dalam suatu kesatuan, seperti bangsa, negara, kelompok dan sebagainya. Selain itu sebagai sistem politik yang mengangkat seluruh struktur pemerintahan dalam suatu negara yang mengatur kewajiban politik para anggotanya.

5). Loyalitas Ganda

Adanya integrasi dan interelasi antara individu dalam masyarakat, maka beberapa anggota masyarakat dapat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial. Dengan kondisi yang demikian ketegangan dan konflik yang terjadi di dalam suatu kesatuan sosial tersebut dapat dinetralisir oleh adanya loyalitas ganda suatu kelompok masyarakat.

6). Unsur Perekat.

Integrasi tidak mungkin dapat terjadi tanpa adanya unsur-unsur perekat yang mengikatnya. Unsur-unsur yang dimaksud, adalah bahasa, simbol, seperti bendera, lambang negara, semangat kebangsaan, dan nilai-nilai umum yang fundamental yang diakui oleh masyarakat.

7). Sarana.

Sarana yang mengikat proses integrasi antara lain mencakup institusi, komunikasi dan otoritas. Institusi, yang dimaksud dalam pengertian ini meliputi lembaga-lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga sosial lain. Komunikasi, mencakup media komunikasi berperan sebagai unsur komunikasi meliputi komunikasi formal dan komumkasi informal. Komunikasi formal mencakup media massa seperti radio siaran, telivisi, surat kabar. Komunikasi informal, mencakup informal leader, komunikasi massa tradisonal dan lain-lain. Otoritas, dapat pula terjadi melalui unsur-unsur paksaan dan pengawasan.

Durkheim (1951) menjelaskan bahwa kekuatan yang dapat mengintegrsikan masyarakat, adalah kesempatan setiap warga masyarakat untuk menghayati nilai-nilai umum tertentu yang berlaku dalam masyarakat itu. Selanjutnya dijelaskan bahwa suatu integrasi sosial yang tangguh hanya dapat berkembang, apabila dapat memenuhi hal-hal sebagai berikut, (1) sebgaian besar masyarakat suatu bangsa bersepakat tentang batas-batas teritorial dari negara, sebagai suatu kehidupan politik di mana mereka menjadi warga negara, (2) sebagian besar masyarakat tersebut bersepakat mengenai struktur pemerintahan dan aturan-aturan dari suatu proses politik yang berlaku bagi suatu kelompok masyarakat diatas suatu wilayah. Bagi banngsa-bangsa yang sedang berkembng sering dikatakan belum merupakan suatu kesatuan, dan masalah pokok yang mendesak dalam pembangunan adalah mencapai integrasi sosial. Dalam konteks yang

demikan pemaknaan integrasi sosial lebih mengacu pada bagaimana penggunaannya berhubungan langsung, dan dapat diterapkan oleh pemerintah untuk menangani setiap masalah integrasi sosial dalam kehidupan suatu negara. Menurut Linton (1966) bahwa suatu proses integrasi adalah perkembangan progresif dalam rangka mewujudkan adanya kesesuaian antara berbagai unsur yang secara bersamaan menghasilkan "total culture", sedangkan tingkatan integrasi (degree of integration), adalah proses penyesuaian yang telah dicapai pada suatu titik tertentu di dalam suatu kebudayaan. Interelasi antara unsur di dalam lingkungan suatu kebudayaan adalah sedemikan kompleksnya, sehingga sukar untuk memahami integrasi dalam aspek yang statis. Sepintas unsur-unsur itu tampaknya tidak saling berhubungan, tetapi dalam kenyataannya sesungguhnya saling berhubungan, sehingga terjadi proses penyesuaian masing-masing unsur dengan rangkaian unsur yang lainnya. Fenomena itu akan tampak lebih jelas apabila mengamati secara cermat suatu proses perubahan dan penyesuaian baru antara unsur yang telah ada, yang setiap kali terjadi apabila terdapat suatu unsur baru dapat diterima di dalam suatu format kebudayaan.

Nazaruddin (1969) membedakan proses integrasi itu mencakup integrasi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dari pembedaan itu maka integrasi sosial dapat melibatkan dua masalah sebagai berikut. 1). Bagaimana membuat rakyat tunduk dan patuh pada negara, mencakup persoalan pengakuan rakyat dan hak-hak yang dimiliki negara dan rakyat harus mematuhinya. Dengan demikian yang menjadi masalah adalah hubungan antara rakyat dan negara. 2). Meningkatkan konsensus normatif yang mengatur tingkahlaku anggota masyarakat. Aspek kedua itu lebih bersifat pembinaan kesepakatan diantara sesama warga negara tentang tingkahlaku masyarakat yang diperlukan agar sistem politik dapat berjaalan lancar. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Weiner terdapat dua strategi yang dapat ditempuh untuk mengatasinya. Kedua strategi itu mencacup adanya proses asimilasi dan persatuan dalam keanekaragaman. Asimilasi adalah dijadikannya kebudayaan

suku yang dominan dalam suatu negara sebagai kebudayaan nasional. Dalam konteks yang demikian kelompok mayoritas ditundukkan oleh kebudayaan suku mayoritas yang dominan. Strategi keanekaragaman yaitu bhineka tunggal ika mengisyaratkan adanya kesetiaan nasional dengan tidak menghilangkan kebudayaan kelompok minoritas.

Kelancaran dari suatu proses pembinan kesetian nasional, jika dikaitkan dengan kebudayaan, maka politik itu akan dapat berfungsi dengan baik bagi masyarakatnya. Menurut Ake dalam Nazaruddin, bahwa berfungsinya budaya politik dengan baik dari suatu negara, merupakan suatu prakondisi yang penting bagi suatu integrasi sosial. Selanjutnya dijelaskan bahwa kematangan suatu budaya politik sangat tergantung pada kesesuaian antara stuktur politik dan kebudayaan. Struktur politk yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat dapat digambarkan sebagai struktur di mana pengetahuan politik dalam masyarakat adalah tepat dan cenderung menguntungkan masyarakat. Ini artinya bahwa setiap anggota masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan yang tepat dan sesuai dengan sistem politik yang berlaku, disainping mempunyai peranan yang menguntungkan terhadap sistem politik dan penampilannya. Dalam hubungan dengan itu bahwa Indonesia sebelum kemerdekaan, belum pernah bersatu baik dalam arti kultural, maupun politik, kecuali di bawah kekuasaan kolonial dengan mencakup dua deminsi, yaitu bagaimana membangun suatu masyarakat teritorial yang homogen dan secara bersamaan dapat membangun masyarakat politik yang berpartisipasi. Kedua konsep tersebut hendaknya berjalan seiring dan saling mengisi antara keduanya. Kenyataan menunjukkan bahwa usaha penyeragaman dalam berbagai aspek dalam suatu kehidupan masyarakat seperti tampak dalam era orde baru belumlah dapat menjamin suatu integrasi sosial antar kelompok atau antar daerah, bahkan pada saatnya justru cenderung menimbulkan berbagai fenomena sosial, seperti adanya benturan budaya dan kepentingan lainnya bernuansa lokal yang semakin menunjukaan entensitasnya.

C. Wadah Pembauran Multi Multikultur.

1. Konsep Masyarakat Majemuk

Istilah masyarakat Majemuk, sebagai padanan kata dari Masyarakat Beragam Etnik, Masyarakat Multi Kultur, Masyarakat Hetrogenitas sebagai terjemahan dari kata-kata Plural Society. Masyarakat Majemuk adalah masyarakat dengan latar yang berbeda dari aspek etnik, sukubangsa, adat istiadat, tradisi, bahasa, budaya, agama dan sebagainya.

Furnivall adalah orang pertama menemukan dan memperkenalkan terminology masyarakat majemuk yang menjelaskan masyarakat di Asia termasuk Indonesia sebagai masyarakat yang beragam etnik yang terdiri dari kelompok masyarakat yang secara sosial, politik dan ekonomi terpisah-terpisah. Frnivall (1948) mengembangkan teori kebudayaan yang kemudian dikenal dengan teori "CulturalPluralisme Theory) yang sesungguhnya menjelaskan bahwa masyarakat beragam etnik terdiri dari kelompok kelembagaan yang otonom yang secara struktural terpisah satu dengan dengan lain secara sosial dan budaya. Menurut Garna (2000), bahwa masyarakat majemuk atau beragam etnik memiliki berbagai kelompok yang kebudayaannya beragam yang tidak jarang berlangsung dalam bentuk perpecahan dan pertentangan.

Young (1999) mengemukakan tentang masyarakat majemuk atau beragam etnik mengacu pada 3(tiga) komponen dasar yaitu 1) Kemajemukan atau beragam etnik berkaitan dengan kekuasaan atau pemerintahan yang menguasai saatu wialayah daerah teritorial tertentu yang mengaur atau memberikan batas-batas wialayah yang jelas terhadap masing-masing kelompok masyarakatnya di mana merekadapar melakukan interaksi sau sama lain, 2) Dasar solidaritas pengelompokkan adalah kebersamaan komunal atau perkawinan persaudaraan antar etnis, bahasa, kesatuan, kesamaan ras. Kasta, hubungan daerah yang diwariskan oleh adat kebiasaan (custom), dan wilayah (teritorial) dan keenegaraan (state), 3) Dua atau lebih kumpulan masyarakat yang secara cultural dapat dibedakan baik dari sistem budaya maupun politik

yang masing-masing mereka miliki. Peredaan masyarakat tersebut merupakan fator yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan terutama dalam kompetisi, inteaaksi sosal dan konflik yang terjadi dalam berbagai bentuk transaksi dalam pemerintahan. Faktor yang sangat domian adalah pengelompokkan segregasi yang sangat dominan, terutama masyarakat dunia yang sedang berkembang ialah faktor etnisitas

2. *Ciri Masyarakat Majemuk*

Ciri utama masyarakat majemuk adalah orang-orang yang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan soail budaya, maka mereka terpisah dalam aspek ekonomi dan politik. Kemajemukan aspek politik kenegaraan di mana tidak terdapat tuntutan sosial yang ter-organisis. Kehendak sosial yang merupakan bahagian yang beraneka ragam tanpa diformulasikan ke dalam suatu suatu kesatuan, akibatnya pernagian kerja dalam masyarakat dapat didasarkan pada kelompok etnis, agama, atau warna kulit. Berge (2000) menjelaskan beberapa ciri yang mendasari masyarakat majemuk sebagai berikut; 1) ketiadaan consensus, 2) beranaka ragaman, 3) mudah terjadi pertentangan, 4) otonomisasi atau kebebasan diantara bagian-bagian dalam sistem sosial, 5) diperlukan paksaan dan saling ketergantungan dalam ekonomi sebagai dasar integrasi sosial, 6) terjadi dominasi politik oleh golongan tertentu dan 7) relasi antar kelompok lebih merupakan secondary segmental dan utelatarian,sedangkan relasi dalam kelompoknya lebih meruapakan primary.

Ciri Masyarakat majemuk atau bragam etnik merupakan kemyataan yang diikat oleh seluruhnya atau oleh dominasi politik dan ekonomi, setelah berakhirnya kekuasaan kolonial, masyarakat demikian mungkin oecah, kecuali salah satu dari segmen etnik itu telah mengambil alih peran. Berkaitandengan itu Furnivall sebagai penggagasteori tersebut lebih menitikberatkan pada ikatan normatif, sedangkan Smith lebih menitik beratkan pada ikatan politik dari segi tertentu. Ke dua pakar

tersebut memusatkan perhatian pada ikatan politik dan ekonomi sebagai ciri diantara kelompok yang beragam etnik dalam berbagai kehidupan sosialnya. Keadaan menunjukkan bahwa ikatan ekonomi dan politik di antara kelompok pada akhirnya menciptakan kelas sosial dalam masyarakat

3. Kecenderungan Masyakat Majemuk

1). Masyarakat majemuk melahirkan lapisan sosial dalam bentuk: mayoritas minoritas yang berimpit pada; a. Masalah kekuasan politik, b. Masalah kekuasaan birokrasi dan c Masalah pembagian kontribusi wewenang.

2). Korelasi masyarakat Indonesia yang cenderung menunjukkan sifat-sifat sebagai berikut. a. Kesetian kelompok etnik/pemujaan etnik b. Ikatan primordial/statusque. c. Kesamaan daerah, d. Kesamaan kepercayaan

3). Konsekwensinya/ a). dominasi berdasarkankelompok etnik tertentu, Kencenderungan: b) dominasi kelompok budaya tertentu, c) dominasi kelompok politik tertentu d) dominasi kelompok Agama tetentu

Akibatnya etnik, budaya, sosial/politik dan agama, akan mewarnai kepemimpinan pada tingkat daerah tertentu dan nasional. Menurut Berghe, indikatior Masyarakat Majemuk adalah sebagai berikut: a. Kebudayaan berbeda-beda. b. Sulit mengembangkan konsensus, kesepakatan, komitmen dan agremen. c. Relatif mengalami konflik. d. Integrasi tumbuh dari atas dan dipaksakan, e. Ketergantugan sistem sosial,ekonomi dan politik. f. Dominasi politik

4. Potensi Konflik Masyarakat Majemuk

1). Tekanan sukubangsa yang beraneka ragam/multi etnik, 2). Kesenjangan sosial dan ekonomi, 3).Himpitan budaya, 4).Pemberian stereotip,

5). Praduga sosial, 6). Kecemburuan sosial, 7. Konflik laten, hubungan kerjasana yang tidak harmonis.

5. Potensi Keserasian Masyarakat Majemuk

1). Wadah pembauran (melting pot) seperti perumaham BTN, Perumnas, RSS, 2).Proses akulturasi (penerimaan budaya lain antaretnik), 3). Proses amalgamasi (perkawinan antar etnik), 4). Menerima dan mengharhgai keragamaan (enik, budaya, agama, kebiasaan dll) 5). Toleransi antara umat beragama (menghormati keyakinan kelpk agama laian), 6). Solidaritas sosial (tidak saling mengganggu/menghambat antar kelompok), 7). Keterlibatan dalam berbagai aktivitas organisasi agama, sosial, politik, ekonomi dan lain-lain.

6. Memahami Pluralisme.

1). Pluralisame sebagai konsep Umum;a. Pluralisme Etnict, artinya pengakuaan kesetaraan sosial dan budaya antara kelompok beragam etnik dalam suatu kehidupan masyarakat, b. Pluralisme Political, pengakuan terhadap kesetaraan dalam distribusi kekuasaan, pada pelbagai kelompok interes, dalam suatu lembaga politik, c. Pluralistic Power Structure, sistem yang mengatur pembagian hak kepada semua kelompok yang beragam etnik, agar mereka ikut berpartisipasi penuh dalam berbagai kegiatan.

2). **Pluralisme sebagai doktrin**

Dimaknai oleh pemerintah sebagai proses bargaining atau kompromi antara para pemimpin yang berlatar beragam etnik yang bersaing dalam berbagai bidang.

3). **Pluralisme sebagai konsep Ilmiah**

3.1. Mengajarkan bahwa setiap masyarakat dengan latar yang multi etnik sebagai suatu modal dan kekuatan yang memperkaya kehidupan kelompok masyarakat yang bersangkutan. Mau dan mampu menghargai adanya keragaman masyarakat, 3.2). Mendorong percepatan perubahan sosial dan material

masyarakat, jika dibandingkan masyarakat Homogenitas, 3.3). Kontribusi pembangunan lebih menyeluruh bila dipimpin oleh **"kabinet pelangi"**

a. Ikatan primordial/statusque
b. Kesamaan daerah
c. Kesamaan kepercayaan

Konsekwensinya: adalah dominasi berdasarkankelompok etnik tertentu, sedangkan kencenderungan adalah dominasi kelompok budaya tertentu, dominasi kelompok politik tertentu, dominasi kelompok Agama tetentu. Akibatnya etnik, budaya, sosial/politik dan agama, akan mewarnai kepemimpinan pada tingkat daerah tertentu dan nasional.

Menurut Berghe, indikatior Masyarakat Majemuk adalah sbb:

a. Kebudayaan berbeda-beda.
b. Sulit mengembangkan konsensus, kesepakatan, komitmen dan agremen.
c. Relatif mengalami konflik.
d. Integrasi tumbuh dari atas dan dipaksakan.
e. Ketergantugan sistem sosial,ekonomi dan politik.

4) **Dominasi politik**

Faktor Penentu Masyarakat Majemuk

1. **Internal**: Kondisi geografi, isolasi daerah, keterbatasan transportasi.
2. **Eksternal**: Pengaruh dunia luar.
   a. Agama Hindu, Budha: India
   b. Agama Islam: Timur Tengah
   c. Agama Kristen, Timur Tengah berkembang di dunia barat
   d. Perdagangan dunia

Para penyiar agama tidak saja membawa agama tetapi termasuk budayanya.

7. *Ciri-ciri Masyarakat Mejemuk*

Berdampingan secara fisik tetapi dalam realita sosial tidak jarang:

1). Terpisah secara sosial politik
2). Tidak membentuk masyarakat yang utuh.
3). Diikat oleh dominasi politik dan ekonomi

Dalam konteks itu diperlukan:

a. Media perekat: Pancasila dan UUD 1945
b. Kemauan politik; Rasa aman dan **keadilan** Modal kedamaian: pemenuhan kebutuhan pokok, kesejahteraan, keberpihakan, perlindungan, pemberdayaan dan kemandirian oleh pemerintah.

8. *Potensi Konflik Masyarakat Majemuk*

1.Tekanan sukubangsa yang beraneka ragam/multi etnik., 2. Kesenjangan sosial dan ekonomi, 3.Himpitan budaya, 4.Pemberian stereoti, 5. Praduga sosial, 6. Kecemburuan sosial dan 7. Konflik laten, hubungan kerjasana yang tidak harmonis

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah permukiman transmigrasi di Kabupaten Nabire. Lokasi transmigrasi di Kabupaten sebanyak 20 Satuan permukiman (SP-C) dan sekarang daerah itu sudah dimekarkan menjadi Distrik yang membawahi beberapa kampung. Penelitiaan ini lebih difokuskan di Kampung Bumi Mulya atau Lokasi SP- C Distrik Wanggar.

Kampung Bumi Mulya atau SP-C terdiri dari 5 (lima) jalur yaitu jalur -1, -2,-3,-4,dan jalur 5 Jalur ini perkembangan kehidupan sosial ekonominya bervariatif, dalam arti ada yang sudah maju pesat tetapi ada pula yang belum. Indikator umum yang dipakai adalah perumahan yang ditempati dan usaha lahan pekarangan dan lahan usaha 1 dan lahan usaha -2 Penelitian mengambil sampel jalur -3 sebagai fokus penelitian dengan tidak mengabaikan jalur yang lain.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini mengacu pada metode deskriptif, pendekatan kualitatif dengan landasan etnografi. Metode deskriptif dikelompokkan atas beberapa jenis seperti survey, penelitian tindakan, studi pustaka dan studi kasus (Nazir 1999:25). Dalam konteks itu penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Penggunaan studi kasus kerena studi kasus digunakan

secara meluas dan bervariasi dihampir semua disiplin ilmu sosial yang mengacu pada prinsip pengorganisasian dan metode penelitian sosial (Kuper, 2002). Dengan demikian sesuai dengan tema penelitian ini maka studi kasus dipandang lebih sesuai untuk rangkaian penelitian ini.

Perhatian utama pada pendekatan kualitatif, yaitu senantiasa menekankan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data atau informasi kualitatif, yang memungkinkan para peneliti memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya. Shegel (1996), Garna (2004) mencirikan penelitian kualitatif berupaya memahami gejala sosial yang tidak mungkin dihitung secara tepat, sedangkan Creswell (1994), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kesan dari pelaku yang diamati.

Dengan mengacu pada tiga komponen tersebut, maka peneliti dapat memahami dunia empirik dari komunitas yang akan menjadi subyek kajian, karena hal itu menjadi tuntutan dan kebutuhan penelitian dengan pendekatan kualitatif.

C. Metode Penelitian

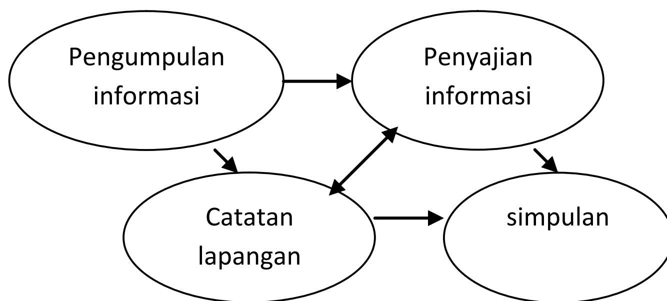
1. Sumber dan Alat Pengumpulan Informasi

Informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan dan observasi partisipan terhadap berbagai aktivitas dunia empirik subyek kajian. Pelaku atau informan dapat memberikan informasi tentang dirinya dan tentang keadaan orang lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berkaitan dengan itu maka alat pengumpulan data atau informasi dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dalam pada itu menurut Muhadjir (2002:34), penelitian kualitatif peneliti sekaligus merupakan perencana, penafsir dan akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian, sedangkan Garna (2004:56), pendekatan kualitatif memerlukan manusia sebagai instrumen karena pe-

nelitiannya yang sarat dengan muatan naturalistik. Terkait dengan itu maka peneliti dituntut sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap setiap situasi sosial yang dihadapi dalam kegiatan penelitian itu.

2. *Analisis*

Proses analisis penelitian kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi dan penarikan kesimpulan (Mills 2002:23). Analisis informasi dilakukan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif (descriptive analysis). Hal ini dimaksudkan sebagai usaha untuk menjelaskan bagian-bagian dari keseluruhan informasi melalui klarifikasi dan kategorisasi. Menurut Alwasila (2002:159), hal seperti itu akan membantu peneliti dalam beberapa hal seperti (1) memudahkan identifikasi fenomena, (2) memudahkan perhitungan kemunculan fenomena dan (3) membantu menyusun kategori (kategorisasi) dan subkategorisasi. Analisis dilakukan bersamaan dengan informasi yang dikumpulkan dalam bentuk laporan lapangan, dan juga menulis laporan berkala sepanjang kegiatan penelitian, oleh karena itu analisis ini erat kaitannya dengan proses pengumpulan informasi. Hal itu terkait dengan konsep Mills (2002: 16), bahwa proses analisis kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan atau simultan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi dan penarikan kesimpulan. Gambar berikut dapat melukiskan proses analisis yang dimaksud.



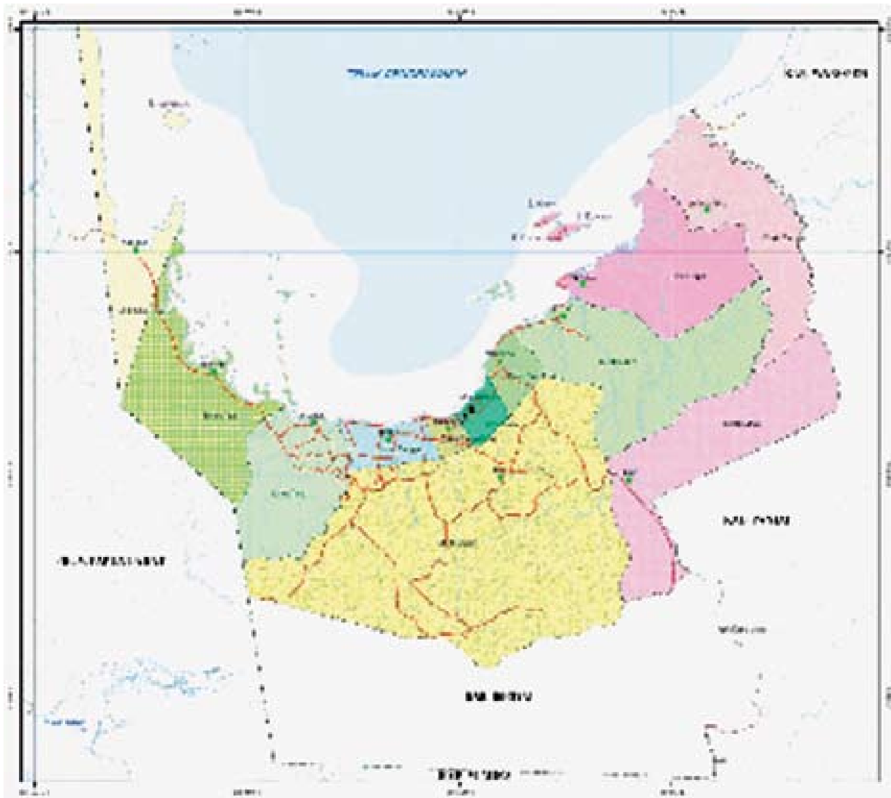
Gambar Proses Analisis, Sumber: Mills (2002)

Lingkup kegiatan proses analisis tersebut dilakukan secara simultan mencakup klarifikasi, interpretasi dan analisis data/informasi. Analisis data/informasi dilakukan deskriptif (descriptive analysis), dimaksudkan sebagai usaha untuk menjelaskan bagian-bagian dari keseluruhan dan melalui klarifikasi dan kategorisasi, sehingga dapat tersusun suatu rangkaian deskripsi yang lebih sistematis. Rangkaian itu melalui pengumpulan data/informasi, catatan lapangan, penyajian informasi, kemudian dilanjutkan lebih rinci dan sistematis setelah keseluruhan data/informasi terkumpul. Klarifikasi dan kategorisasi data/informasi dilakukan secara bagian-bagian tetapi dalam konteks dan dilakukan secara simultan.

BAB IV

PROFIL TRANSMIGRASI DI KABUPATEN NABIRE

A. Kondisi Geografi dan Demografis Kabupaten Nabire



Gambar 1. Peta Nabire
Sumber: Hasil Penelitian, 2013

1. *Letak Geografi*

Kabupaten Nabire terletak antara 134º35′ – 136º33′ Bujur Timur dan 2º25′ – 3º56′ Lintang Selatan. Kabupaten Nabire yang memiliki luas 12.011 km^2 atau 16,70 persen dari luas Provinsi Papua. Pada tahun 2011, Kabupaten Nabire dibagi menjadi 14 distrik dimana Distrik Uwapa merupakan distrik terluas (15,06 persen) dan Distrik Nabire Barat merupakan distrik terkecil di Kabupaten Nabire (0,66 persen dari luas Kabupaten Nabire). Kabupaten Nabire di bagian utara dibatasi Kabupaten Yapen dan Kabupaten Waropen, sedangkan dibagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Dogiyai dan Kabupaten Kaimana. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Teluk Wondama, Kabupaten Kaimana, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Paniai dan Kabupaten Waropen.

2. *Luas Wilayah*

Secara Administratif pada tahun 2013 Kabupaten Nabire terbagi atas 14 Distrik, yakni Distrik Uwapa, Distrik Menou, Distrik Dipa, Distrik Yaur, Distrik Teluk Umar, Distrik Wanggar Distrik, Distrik Nabire Barat, Nabire, Distrik, Kimi, Distrik Napan, Distrik Makimi, Distrik Wapoga, Distrik Siriwo, Distrik Yaro.

Dengan luas wilayah keseluruhan Kabupaten Nabire pada tahun 2013 tercatat sebesar Luas Daerah Kabupaten Nabire: 12.011 Km^2, Panjang Garis Pantai: 473 Km, Luas Lautan: 914.056,96 Ha Km^2 di bagi berdasarkan Daerah Administrasi menurut Kecamatan seperti dapat dilihat pada table dibawah ini.



Gambar 2. Peta satelit Pulau Papua
Sumber: Internet, 2013

Tabel 2. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi Kabupaten Nabire menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas / Area (Km2)	Rasio terhadap Total (%)	Banyaknya Desa/ Kelurahan
1.	Uwapa	1 808,96	15,06	6
2.	Menou	1 416,41	11,79	4
3.	Dipa	838,63	6,98	5
4.	Yaur	1 009,00	8,40	4
5.	Teluk Umar	611,00	5,09	4
6.	Wanggar	246,00	2,05	5
7.	Nabire Barat	79,00	0,66	5
8.	Nabire	127,00	1,06	12
9.	Teluk Kimi	178,00	1,48	5
10.	Napan	1 006,00	8,38	8
11.	Makimi	1 421,00	11,83	6
12.	Wapoga	1 040,00	8,66	5
13.	Siriwo	1 400,00	11,66	6
14	Yaro	830,00	6,91	6
	Jumlah/ Total	12 011,00	100,00	81

Sumber: Badan Pertanahan Nasional, Kantor Pertanahan Nabire.

3. *Topografi*

Nabire memiliki posisi yang sangat strategis bagi lalu lintas perdagangan dan transportasi baik lewat laut maupun lewat udara antar pulau dan antar Kabupaten yang ada di wilayah Papua. lebih spesifik lagi bahwa Kabupaten Nabire sangat prospektif untuk dikembangkan sebagai salah satu wilayah pengembangan kapet Biak dan merupakan pintu gerbang bagi kegiatan mobilitas perdagangan dan pembangunan bagi Kabupaten Puncak Jaya dan Paniai, Intan Jaya, Dogiai dan Deiyai untuk saat ini dan masa yang akan datang.

Wilayah Kabupaten Nabire memiliki topografi datar diperkirakan 47% dari luas wilayah terletak menyebar pada distrik Yaur, Wanggar dan Napan. Sedangkan daerah berbukit diperkirakan 53% tersebar pada distrik–distrik Sukikai, Uwapa, Mapia, Dogiyai, Kamu.

Topografi dan keadaan formasi geologisnya sangat bervariasi dan berpengaruh terhadap pembentukan dan jenis tanah. Keadaan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

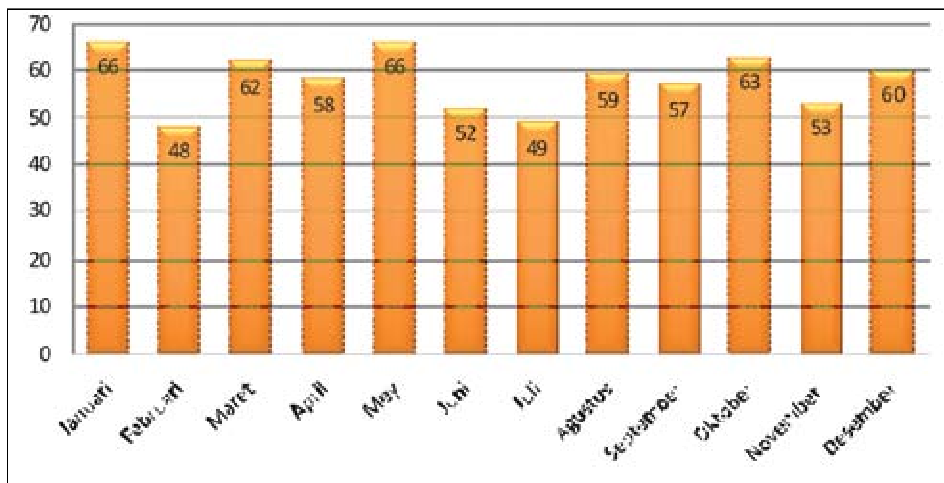
1) Rawa, terdapat di sekitar aliran Sungai Wapoga, Kali Mangga dan Kali Bumi, merupakan daerah-daerah deposit kuarter yang menerima endapan sungai menutup batuan sedimen (alluvium), tersier dan pleistosin. Tumbuhan khas di lokasi ini antara lain sagu (metroxsilon spp) dan species lainnya.
2) Dataran Tanah Kering, jenis tanah yang menonjol di dataran ini antara lain organosol dan alluvium yang sering ditemukan di dataran tinggi. Daerah pantai sekitar Nabire antar lain Kali Sanggar dan Kali Nabarua terdapat jenis tanah regosol, lanhumick clay, alluvial dan podzolik, pada dataran ini terdapat hutan tropis basah.
3) Dataran Tinggi, Lereng dan Bukit, bahan induk batuan sedimen tersier dan pleistosin tanah kapur. Janis tanah yang terdapat antara lain: podzolik merah, hidromorf kelabu, merah sampai kuning.

4. *Iklim*

Kabupaten Nabire merupakan daerah beriklim tropis basah dengan curah hujan yang cukup tinggi. Hal ini di pengaruhi oleh ketinggian letak dimana setiap kenaikan 100 m dari permukaan air laut mengalami penurunan rata-rata 0.60 °C. Rata-rata sepanjang tahun 2013 19 hari/ bulan dengan curah hujan rata-rata 432,83 mm. Hari hujan tertinggi terjadi pada bulan Agustus (23 hari) dan terendah terjadi pada bulan Mei (15 hari).

Rata-rata suhu udara sepanjang tahun 2013 mencapai 29,93 °C. untuk suhu udara minimum rata-rata sepanjang tahun 2008 mencapai 23,45 °C dan suhu maksimum rata-rata mencapai 31,30 °C. sedangkan untuk rata-rata kelembapan sepanjang tahun 2013 mencapai 82,25 %. *Sumber:Kantor Badan Meteorologi dan Geofisika Nabire 2013.* Tinggi rendahnya Penyinaran matahari selama setahun dapat di lihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 1. Rata-rata Penyinaran Matahari Tahun 2012



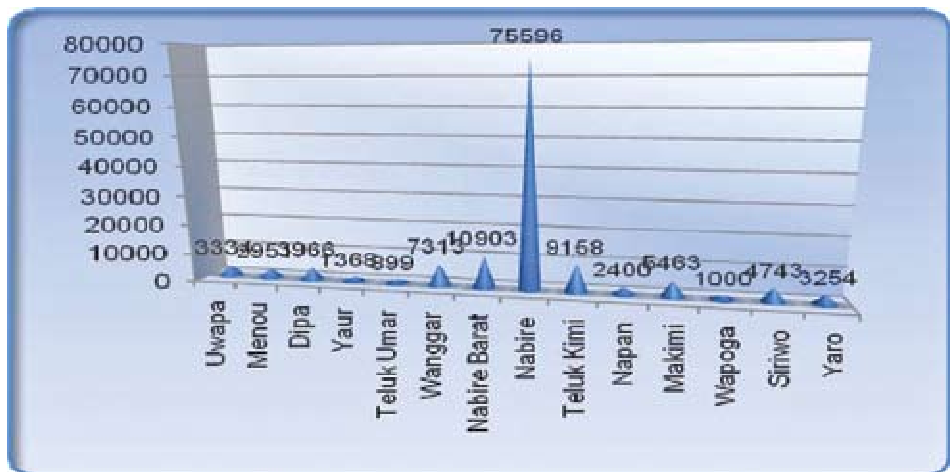
Sumber: BPS Kabupaten Nabire, 2013

5. *Sosial Budaya*

1). *Keadaan penduduk*

Penduduk Kabupaten Nabire pada tahun 2008 tercatat sebanyak 175.798 jiwa Jumlah tersebut ini termasuk penduduk tidak bertempat tinggal tetap/Suku terasing. Sedangkan pada tahun 2007 sebanyak 174.274 jiwa, yang menunjukan pertambahan penduduk sebesar 0.87 Persen.

Grafik 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Nabire Per Kecamatan



Sumber: Data BPS 2013

Kepadatan penduduk di Kabupaten Nabire yaitu 12,63 perkilometer dengan rasio jenis kelamin 115,82, hal ini berarti diantara 100 pasangan laki-laki dan perempuan terdapat 15 (limabelas) orang laki-laki yang tidak memiliki pasangan perempuan.

2). *Kelompok Etnis*

Kelompok Etnik di Kabupaten Nabire dalam perkembangannya tidak dapat terlepas dari proses urbanisasi dan migrasi yang dating

tanpa control dan tanpa terencana. Maka Oleh karena itu berdampak pada lonjakan jumlah penduduk pada setiap tahunnya yang tidak tetap. Namun dalam kenyataannya, kehidupan sosial etnik asli Nabire hidup berdampingan bersama dengan penduduk migran *(mix and living together)*. Kelompok Etnik Nabire *(penduduk asli)* mendiami wilayah Pantai dan wilayah pedalaman. Penduduk asli yang mendiami daerah pantai dan kepulauan adalah suku Amuku, Umar, Yerisiam, Kamuba, Wate, Moor atau Mambor, Maspawa, Napan Weinami, Makimi, Suku Burate. Sedangkan yang mendiami daerah pedalaman adalah Suku Mee, Siriwo dan Mapiase. Selain dari suku-suku asli yang mendiami Kabupeten Nabire juga terdapat suku-suku dari Kabupaten lainnya di Provinsi Papua dan juga berasal dari luar provinsi Papua yang berdatangan melalui Kapal Putih dan Pesawat.

3). Kelompok Agama

Mayoritas penduduk Kabupaten Nabire memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik, kemudian Islam, sedangkan pemeluk agama Hindu dan Budha relatif sedikit jumlahnya. Hal ini dapat di lihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 3. Jumlah Pemeluk Agama menurut Kecamatan di Kabupaten Nabire

Kecamatan Distric	Islam Islam	Katholik Catholik	Kristen Chirstian	Hindu Hindu	Budha Buddish
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.Menou	-	2 105	2 138	-	-
2.Dipa	1 402	1 203	8 406	-	-
3. Uwapa	1 725	2 485	9 825	-	-
4. Yaur	-	780	3 438	-	-
5. Teluk Umar	-	115	1 978	-	-
6. Wanggar	4 650	4 138	5 043	71	25
7. Nabire Barat	5 250	10 130	5 640	122	145

8. Nabire	19 300	50 135	25 769	132	-
9. Teluk Kimi	1 700	630	9 625	-	-
10. Napan	-	84	9 223	-	-
11. Makimi	5 700	375	8 430	-	-
12. Wapoga	-	-	4 492	-	-
13. Siriwo	-	968	4 863	-	-
14. Yaro	3 800	1 584	3 625	34	5
Jumlah Total	43.527	74732	102495	305	175

Sumber: Departemen Agama Kabupaten Nabire 2013

4). Pendidikan

Pentingnya pendidikan bagi peningkatan mutu sumberdaya manusia tentu tanya harus diimbangi oleh sarana dan prasarana. Berdasarkan data Kabupaten Nabire dalam angka tahun 2013, dilihat dari jumlah total sekolah, guru dan murid, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari tahun 2004 sampai tahun 2013 seperti di lihat pada table di bawah ini

Tabel 4. Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid menurut Jenis Sekolah di Kabupaten Nabire

Kecamatan District		TK	SD	SMP Junior	Senior High School Umum Kejuruan	
					General	Vocation
NO	(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)
1	Uwapa	2	6	2	1	-
2	Menou	-	4	-	-	-
3	Dipa	-	2	-	-	-
4	Yaur	-	4	1	-	-
5	Teluk Umar	-	4	1	-	-
6	Wanggar	5	8	4	1	-

7	Nabire Barat	5	9	2	1	-
8	Nabire	23	29	17	14	7
9	Teluk Kimi	6	13	3	1	-
10	Napan	-	8	1	-	1
11	Makimi	3	6	2	1	1
12	Wapoga	-	4	-	-	-
13	Siriwo	-	5	-	-	-
14	Yaro	3	4	1	1	-
Jumlah/*Total* 2011		47	106	34	20	9
2010		45	101	33	20	9
2009		44	95	29	19	8

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire, 2013

Selain itu dalam perkembangan dari proses pendidikan yang ada di Kabupaten Nabire, ada pula sejumlah Perguruan tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta. Pada tahun 2008 Perguruan tinggi Negeri yang ada hanya 1 (satu) dan Perguruan Tinggi Swasta ada 4 (empat) tetapi dalam perkembangan 4 (empat) tahun terjadi kemajuan yang baik. Hal ini dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 5. Banyaknya Dosen Perguruan Tinggi Swasta dirinci menurut Nama Perguruan Tinggi di Kabupaten Nabire

	Nama Perguruan Tinggi	Dosen Lectures	
	Name of University	Tetap Full Time	Tidak Tetap Part Time
	(1)	(2)	(3)
1	Universitas Satya Wiyata Mandala	119	64

2	STT Walter Post(Uswim)	9	13
3	STAIS As Syafi'iyah	15	13
4	Akper	21	17
5.	STT Arastamar	15	29
	Juml ah/ *Total*		
	2008	179	136
	2007	81	106
	2006	-*	-*

Sumber: Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Nabire Catatan: * Data tidak terrsedia

5). Kesehatan

Dalam memberikan pelayanan Kesehatan yang prima bagi setiap pasien, dalam perkembangan dari tahun 2004 sampai 2013 terjadi peningkatan yang significant. Hal ini di lihat dari penambahan Fasilitas Kesehatan dan tenaga medis yang tentunya menunjang pelayanan yang ada di kabupaten Nabire. Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Kondisi Fasilitas Kesehatan
Banyaknya Rumah Sakit dan Kapasitas Tempat Tidur di Kabupaten Nabire

Banyaknya / Number		
Nama Rumah Sakit Name Of Hospitals	**Rumah Sakit Hospital**	**Tempat Tidur Beds**
(1)	**(2)**	**(3)**
Pemerintah		
State	1	161

Swasta		
Private	1	-
Militer		
Military	1	-
Juml ah/ *Total*		
2008	3	161
2007	3	79
2006	3	79
2005	2	79
2004	2	79

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Nabire, 2008.

6). Mobilitas Sosial

Pola orientasi dan sistem pergerakan masyarakat lokal di Kabupaten Nabire umumnya sebagian besar masih berorientasi ke Kabupaten Paniai, Dogiai, Deiyai, Serui, Biak dan Jayapura. Orientasi dan sistem pergerakan masyarakat umumnya didasarkan pada hubungan dagang, mencari pekerjaan, serta hubungan kekerabatan. Faktor pendorongnya adalah kepentingan dan kegiatan ekonomi. Karena Peluang dan kesempatan yang sangat menjanjikan dalam peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat maka tentunya Kepentingan dan kegiatan ekonomi merupakan indicator utama terjadinya mobilitas penduduk.

Disini lain pendorong pergerakan masyarakat juga disebabkan oleh aktivitas pendidikan, yaitu mereka yang menyelesaikan studi pada jenjang SMU maka kota study yang menjadi tujuannya adalah Jayapura dan Manokwari.

B. Profil Lokasi Penelitian

1. *Kondisi Geografis dan Demografis Kampung Bumi Mulya Distrik Wanggar*

Secara geografis Kampung Bumi Mulya berada Distrik Wanggar terletak diantara 134^0 35′ – $136^0$28′Bujur Timur dan $2^0$25′ – $4^0$15′, Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebelah utara batasi oleh Teluk Cenderawasih (Teluk Serere), sebelah selatan dibatasi oleh Distrik Uwapa, sebelah timur dibatasi oleh Distrik Nabire Barat dan sebelah barat dibatasi oleh Distrik Yaro. Kampung Wiraska dan Wanggar Makmur merupakan daerah terjauh jarak tempuhnya yaitu 7 KM dari Kantor Distrik Wanggar di Kampung Karadiri. Batas Kampung Bumi Mulya Batas Timur Kali Semen SP1, Batas Barat Kampung Kalidiri, Batas Selatan Waroki dan Batas Tope SP4.

Gambar 3. Peta Kampung Bumi Mulya



Sumber: Hasil Penelitihan, 2013

2. *Luas Wilayah*

Secara administrasi pada tahun 2010 Distrik Wanggar terbagi menjadi 5 Kampung. Luas wilayah Distrik Wanggar pada tahun 2009 tercatat sebesar 204,86 KM. Kampung Karadiri dengan luas 90.00 KM merupakan Kampung terluas dengan dominasi 43,93 persen dari luas seluruh Distrik Wanggar, sedangkan wilayah terkecil yaitu Kampung Wiraska hanya 5,64 persen atau 11,56 KM .

3. *Penduduk*

Penduduk Distrik Wanggar pada tahun 2010 berjumlah 7.177 jiwa sedangkan pada tahun 2009 sebanyak 6.864 jiwa. Maka terjadi pertambahan penduduk sebesar 4,36 persen. Kepadatan penduduk di Distrik Wanggar yaitu 35,03 perkilometer dengan rasio jenis kelamin 113,54. Hal ini berarti diantara 100 pasangan laki-laki dan perempuan terdapat 14 (empat) orang laki-laki yang tidak memiliki pasangan perempuan.

Tabel 7. Jumlah Penduk Menurut Jenis Kelamin

Tahun	Jenis Kelamin / Sex		Jumlah
Year	Laki-laki/ Male	Perempuan/Famale	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2006*	8.093	6.853	14.946
2007*	8.185	6.931	15.116
2008	3.690	3.117	6.809
2009	3.721	3.143	6.864
2010	3.816	3.361	7.177

Sumber: BPS Kabupaten Nabire, 2010

Keterangan: * Data masih bergabung dengan Distrik Nabire Barat

Jumlah penduduk SP-C/Kampung Mulya tercatatat sampai tahun 2013 sebanyak 1.971 Jiwa, yang terdiri dari 567 KK. Mereka berada

pada suatu Satuan Permukiman (SP-C) yang menempat 5 lorong yaitu lorong 1, lorong 2, lorong 3, lorong 4 dan lorong Setiap lorong dihuni lebih kurang 100 Kepala Keluarga (KK). Mereka tinggal berbaur antar kelompok etni yaitu etnik Jawa, Sunda, Batak, Toraja, Mee dan Biak.

4. *Infrastruktur, Fasilitas dan Perumahan*

4.1. Infrastruktur

Infrastruktur pedesaan terdiri dari jalan, listrik, air, perumahan dan fasilitas perkantoran. Infrastruktur Desa Bumi Mulya Wanggar yang menghubungkan dengan Kampung/Desa sekitarnya sangat bagus. Kondisi jalan antar kampung beraspal. Sedangkan kondisi jalan yang menghubungkan antara Desa Bumi Mulya Wanggar dengan Kota Kabupaten Nabire sudah beraspal namun terdapat banyak kerusakan di sepanjang jalan.:

Adapun kondisi jalan yang menghubungkan antara Kampung dengan kampung dapat dilihat pada foto sebagai berikut.

Gambar 4. Keadaan Jalan di Kampung Bumi Mulya



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

Mobilitas kendaraan umum sangat tidak Nampak di desa Bumi Mulya Wanggar, di karenakan sebagian warga telah memiliki kendaraan pribadi. Dengan demikian mempengaruhi frekuensi ulang alik kendaraan. Sarana perumahan dan fasilitas perkantoran di Desa Bumi Mulya sangat kurang terawat. Misalnya fasilitas Kantor Desa.

Sarana pelayanan Telkomsel dan Indosat yang terdapat di desa Bumi Mulya Wanggar sangat membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Sarana pelayanan telkomsel memiliki jaringan yang lebih baik, ketimbang jaringan Indosat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga pedesaan Bumi Muly Wanggar yang memilih kartu prabayar Telkomsel.

Gambar 5. Keadaan Bangunan PDAM



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

Sarana penerangan/listrik di Desa Bumi Mulya Wanggar belum memenuhi kebutuhan masyarakat akan penerangan. Desa Bumi Mulya Wanggar pada jam 17.00 wit hingga 24.00 WIT mendapat penerangan listrik dari PLN, dan pada jam 24.00 hingga 17.00 wit lampu tidak menyala. Suplai listrik ke Desa Bumi Mulya Wanggar berpusat pada

PLTD Kota Nabire. Jaringan listrik ke rumah-rumah warga di Desa Bumi Mulya Wanggar telah 100%. Adapun UPLTD desa Bumi Mulya, dapat dilihat pada gambar, di atas.

Sarana pelayanan PDAM di Desa Bumi Mulya belum masuk memberikan pelayanan air PDAM kepada Masyarakat. Masyarakat lebih memilih menggunakan air sumur bor.

4.2. Fasilitas dan Perumahan

Kampung Bumi Mulya disebut juga disebut Satuan Permukiman (SP-C) terdapat berbagai fasilitas umum bagi masyarakat. Adapun fasilitas yang dimaksud adalah seperti pada tabel berikut

Tabel 8. Perumahan dan Fasilitas Umum

N0	Jenis Fasiltas	Jumlah	Keterangan
1	Perumahan masyarakat	108 unit	94 Permanen dan 14 semi permane
2	Sekolah Dasar	2 unit	Negeri
3	Sekolah Menengah Pertama	1 uint	Negeri
4	Sekolah Menengah Umum	1 unit	Negeri
5	Pustu	1 unit	Milik Pemerintah
6	Aliran Listrik	Masing-masing KK	Menyala Pkl 17.00 Sd 24 WIT
7	Air bersih	Masing-masing KK	Smur pompa
8	Pasar	1 unit	Permanen
8	Rumah Ibadah	4 Unit 4 Unit 1 Unit	Kristen 1 Masjid dan 3 Musola Pure

Sumber; Hasil Penelitian September 2013

Kampung Wanggar atau Satuan Permukiman C (SP-C) dihuni 108 Kepala Keluarga (KK) dengan perincian 98 rumah semi permanen

(tembak dan papan) dan 10 masih bersifat permanen artinya rumah yang dibangun oleh pemerintah pada program transmigrasi. Informasi yang diperoleh bahwa masyarakat lebih senang membangun rumha semi permanen karena Kabupaten Nabire termasuk daerah rawan gempa bumi. Selain perumahan penduduk pada permukiman ini telah dibangun berbagai fasilitas umum seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama danSekolah Menengah Umum, Pustu, rumah ibadah yang sudah dilengkapi oleh aliran listrik walaunpun menyala dari PKL 17.00 sd PKL 24.00 setiap hari. Fasiltas air bersih masih diusahakan oleh masing-masing keluarga berupa sumur pompa atau menggunakan tenaga aliran listrik (Sanyo).

Terdapat pasar lokal yang terletak di jalur - 3 sebagai tempat transaksi antara masyarakat berbagai jenis barang kebutuhan rumah tangga. Pasar ini dibuka hanya pada sore hari yaitu pkl 16.00 WIT sd 18.30 WIT setiap hari.

Permukiman Kampung Wanggar atau yang lebih sering disebut SP – C jalan setiap jalur belum semuanya beraspal, hanya jalur utama yaitu jalur - 3 yang sudah beraspal sedangkan jalur lain masih dalam proses pengerjaan sampai kegiatan penelitian dilakukan.

5. Jarak Tempuh dan Transportasi Antar Kampung

5.1. Jarak Tempuh

Satuan pemukiman C (SP-C) atau kampung Bumi Mulya mempunyai jarak tempuh.

1). Kampung/Desa Bumi Mulya Ke Kota Kabupaten Nabire 20 KM
2). Kampung/Desa Bumi Mulya Ke Kota Distrik 8 KM

Akses dari Kampung/Desa Bumi Mulya ke Kota Kabupaten Nabire bisa ditempuh dengan memakai kendaraan roda dua dan mobil 1 Jam perjalanan kalau ke Kota Distrik 40 Menit.

5.2. Transportasi Antar Kampung

1985 Satuan Pemukiman C (SP-C) atau Kampung Bumi Mulya satu-satunya akses menghubungkan dari dan ke Kampung Bumi Mulia memakai kendaraan laut Jonson melewati hutan, baru sekitar tahun 1988 dibuatkan jembatan serta jalan, seiring berkembangnya Kampung Bumi Mulya pada tahun 2013 jalan sudah di aspal. Hasil survey penelitian ditemukan pada masyarakat khususnya Jawa, Makassar, Bugis, Manado dan Toraja mempunyai kendaraan roda dua (motor) kendaraan roda empat (mobil) dan sebagian penduduk Jawa mempunyai trek. Penduduk lokal (Ekari/Mee) sebagian kecil mempunyai kendaraan roda dua (motor).

Tabel 9. Nama Angkutan dan Tarif Angkutan Umum

No.	Nama Angkutan	Tujuan	Tarif
1.	Mobil /Taxi	Distrik	Rp.7.000,-
2.	Ojek	Distrik	Rp.20.000,-
3.	Mobil/Taxi	Ibu Kota Kab. Nabire	Rp.10.000,-
4.	Ojek	Ibu Kota Kab. Nabire	Rp.25.000,-

Jalan raya yang menghubungkan Kota Nebire dengan lokasi transmigrasi atau antara lokosi tansmigrasi sudah beraspal dan relatif baik, bahkan jalan menuju ke lokasi transmigrasi jauh lebih baik daripada jalan dalam kota yang terkesan kurang terawat dan bersih (banyak berlubang). Lebih mencolok pada tempat wisata demostik yang lokasinya masih alami itu tidak terawat dan dipenuhi sampah dari para pengunjung, sehingga bagi pengunjung baru pertama kali berkunjung akan terusik dengan sampah yang berserakan di lokasi wisata tersebut

Trnsportasi antar Kota Nabire dengan lokasi transmigrasi atau antara lokasi transmigrasi relatif baik dan lancar, sehingga mobilitas penduduk sangat tinggi penduduk kota bergerak menuju ke lokasi transmigrasi. Beberapa pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan bahkan petugas pemerintah (PNS) yang masih aktif justru membangun rumah di lokasi

transmigrasi dan hidup berbaur denga warga transmigran. Beberapa lokasi transmigrasi seperti SP-1 dan SP-2 sudah tampak bukan lagi lokasi transmigrasi karena suasana kehidupan kota sangat kental di lokasi tersebut. Perumahan yang relatif baik dan hampir setiap rumah memiliki kenderaan baik roda 2 maupun roda empat dengan perabot rumah tangga yang relatif baik dan lengkap.

Kampung Wanggar atau Satuan Permukian (SP-C) terletak 20 KM dari Kota Nabire yang ditempuh dengan kensderaan umum lebih kurang 30 menit perjalanan dengan melewati SP-2 dan SP-3 Menumpang kenderaan umum dengan tarif Rp 10.000 sedangkan dengan ojek sebesar Rp 30.000 sekali jalan. Sedangkan BUS milik Dinas Perhubungan hanya mengakut pelajar dan pegawai yang trayeknya hanya pada jam dan lokasi tertentu saja.

C. Latar Transmigrasi SP-C/Kampung Bumi Mulya Distrik Wanggar

1. Latar Pemukiman

Kabupaten Nabire terdiri dari 14 distrik, yaitu Distrik Uwapa, Menou, Dipa, Yaur, Teluk Umar, Wanggar, Nabire Barat, Nabire,Teluk Kimi, Napan, Makimi, Wapoga, Siriwo dan Yaro. Penelitian ini terkonsentrasi di Distrik Wanggar yang merupakan daerah penerima transmigrasi. Distrik Wanggar merupakan Distrik pemekaran pada tahun 1977 dari Distrik Nabire Kota. Distrik Wanggar terdiri dari 5 (lima) Kampung atau istilah transmigrasi adalah Satuan Pemukiman (SP) yaitu terdiri Kampung Wanggar Sari atau SP-B, Kampung Bumi Muya (SP-C), Kampung Wiraska atau SP-A), Kampung Karidiri 1 dan Karidiri 2.

Adapun batas-batas geografi adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Sarera
b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Distrik Topo
c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kali Bumi
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kali Wanggar

Penelitian ini difokuskan di Kampung Bumi Mulya yang terdiri dai 5 (lima) jalur yaitu, Jalur -1, Jaliur -2.Jalur -3, Jalur, Jalur -4 dan Jalur -5. Penelitian lebih banyak diarahkan pada jalur Jalur -3 sebagai sampel dan konsentrasi penelitian.

Kampung Bumi Mulya atau SP – C Jalur – 3 pendudukanya berjumlah 108 Kepala Keluarga (KK) dengan kondisi masyarakat bercorak majemuk atau beragam etnik. Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang tercantum pada Kantor Desa dijelaskan bahwa Jalur -3 terdiri Suku Jawa, Jawa Timur, Sunda, Jawa Barat, Toraja, Batak, Mee dan Suku Biak. Adapun agama yang dianut oleh warga masyarakat adalah agama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan penganut agama Hindu. Fasilitas keagamaan berupa bangunan rumah ibadah yang dibangung secara swadaya oleh warga masyarakat adalah Mesjid 1 unit, Musholah 3 unit, Gereja Proterstan (GKI) 1 unit, Kingmi 1 unit, Pentakosta 1 unit dan Gereja Katolik 1 unit dan Pure 1 unit

Satuan pemukiman C (SP-C) Kampung Bumi Mulya merupakan daerah transmigrasi yang dibuka pada tahun 1985 penempatan transmigrasi berjumlah 500,- KK, namun yang mendaftar transmigrasi umum berjumlah 250 KK dan ditempati transmigrasi lokal berjumlah 100 KK, jadi jumlah transmigrasi 350 KK., sedangkan sisa 150 yang belum menempati trans.

Tabel 10. Latar Asal-Usul Transmigran

No.	Asal Daerah Transmigrasi Umum	No	Asal Daerah Transmigrasi Lokal
1.	Jawa	1.	Suku Ekari / Mee
2.	Makassar	2.	Biak
3.	Bugis		
4.	Batak		
5.	Ambon		

Sumber: Hasil Penelitian September 2013

Penduduk transmigrasi umum yang baru menempati Kampung Bumi Mulya/(SP-C) adalah Suku Manado dan Toraja. iumlah mereka tidak terlalu banyak kehadiran mereka dikarenakan kawin dengan penduduk transmigrasi Kampung Bumi Mulya

Dengan berkembangan transmigrasi Kampung Bumi Mulya berdatangan transmigrasi lokal suku Dani, Suku Moni,Suku Mapian, Serui, Biak, Suku Watay (Nabire), suku Boray.

Rumah yang sudah dibangun 500 KK dari pemerintah hanya ditempati 350 KK, yang sisa 150 KK rumah tidak ditempati. Pada awal menempati dalam pengawasan atau pembinaan Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) Selama 1 tahun bantuan yang dikasih Pemerintah untuk transmigrasi umum dan transmigrasi lokal selama triwulan Keragaman suku terdapat di Kampung Bumi Mulia sejak dibuka pada tahun 1985 secara garis besar terdapat dua kelompok besar transmigrasi umum dan transmigrasi lokal, dibawah ini akan ditampilkan tabel transmigrasi lokal dan transmigrasi umum yang terdiri dari latar suku yang berbeda.

Tabel 11. Latar Etnis Transmigran

No.	Suku Transmigrasi Umum	Suku Transmigrasi Lokal
1.	Jawa	Suku Mee/Ekari
2.	Makasar	
3.	Bugis	
4.	Batak	
5.	Ambon	
Jml	5 Suku Bangsa	1 Suku

Sumber: Hasil Peneitian September 2013

Seperti telah dikemukakan sebelumnya jumlah transmigrasi umum 250 KK sedangkan transmigrasi lokal 100 KK, Seiring berkembangnya pertumbuhan penduduk/pemekaran keluarga dan semakin terbuka

SP-C/Kampung Bumi Mulya dengan akses jalan begitu baik, penerangan, semakin mempermudah sanak saudara dari keluarga transmigrasi maupun penduduk atau suku lain menempati SP-C/Kampung Bumi Mulya maka semakin bertambah suku, terutama suku lokal. Dibawah ini ditampilkan tabel penambahan/ perkembangan suku transmigrasi umum dan transmigrasi lokal pada tahun 2013.

Tabel 12. Perkembangan Masyarakat Transmigran Umum dan Lokal

No.	Suku Transmigrasi Umum	No.	Suku Transmigrasi Lokal
1.	Jawa	1.	Suku Mee/Ekari (Pegunungan)/Paniai
2.	Makasar	2.	Suku Dani (Pegunungan) Wamena
3.	Bugis	3.	Suku Moni (Pegunungan) Paniai
4.	Batak	4.	Suku Mapian (pegunungan) Dogiai
5.	Ambon	5.	Suku Serui (Pantai)
6.	Toraja	6.	Serui Biak (Pantai)
7.	Manado	7.	Suku Wetay (Pantai) Nabire
		8.	Suku Boray (Pantai) Nabire
Jmh	7 Suku Bangsa		8 Suku Bangsa

Sumber: Hasil Peneitian September 2013

Dilihat dari perkembangan jumlah suku sejak tahun pertama transmigrasi dibuka 1985 sampai tahun 2013 secara jumlah angka suku lokal lebih banyak berjumlah 8 dibandingkan suku bangsa transmigrasi umum berjumlah 7 suku bangsa, namun kalau dilihat dari persentase jumlah penduduk transmigrasi umum/suku bangsa transmigrasi umum lebih banyak dibandingkan suku bangsa transmigrasi lokal.

2. *Bantuan Pemerintah*

Dalam proses pembinaan dari kantor transmigrasi dari tahun 1985 – 1990, transmigrasi umum dan lokal dibantu selama 2 tahun. Lahan yang

dikasih 2 hektar dengan perincian pertama ¼ lahan lokasi, lahan kedua ¾ lahan pangan dan lahan ketiga 1 hektar diperuntukkan pertanian, selain bahan makanan yang diberikan kepada transmigrasi umum dan transmigrasi lokal kantor transmigrasi memberikan bantuan bahan makanan, peralatan pertanian, dan perkebunan. Di bawah ini bantuan bahan makanan yang diberikan pemerintah terhadap transmigrasi umum dan lokal.

Tabel 13. Bantuan Pemerintah Terhadap Transmigrasi Umum dan Lokal

No.	Nama	Banyak
1.	Beras	10 Per kepala
2.	Gula	3 Kilo
3.	Minyak Goreng	3 Liter
4.	Garam	3 Kilo
5.	Minyak Tanah	10 Liter
6.	Ikan Asing	5 Kilo
7.	Baju	2 Peket
8.	Sepatu Bot	2 Paket

Sumber: HasilPenelitian Tahun 2013

Selain bantuan bahan makanan yang diberikan oleh Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) Selama 1 tahun warga transmigrasi Kampung Bumi Mulya diberikan bantuan pertanian berupa; cangkul, parang, sepatu bot, jaket. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 14. Bantuan Peralatan Pertanian

No.	Nama Peralatan	Banyak
1.	Cangkul	1 Buah Per KK
2.	Parang	1 Buah Per KK
3.	Sepatu Bot	1 Pasang Per KK
4.	Jaket (mantel)	1 Pasang Per KK

Sumber: HasilPenelitian Tahun 2013

Satuan Pemukiman C (SP-C) atau Kampung Bumi Mulya pada saat dibuka dalam pengawasan kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) diberikan bantuan ternak, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 15. Peternakan Masyarakat

No.	Nama Bantuan	SumberBantuan	Banyak Bantuan
1.	Sapi	Bampres	1 Pasang Per KK
2.	Babi	Bampres	1 Pasang Per KK
3.	Bebek	Bampres	1 Pasang Per KK
4	Kambing	Bampres	1 Pasang Per KK

Sumber: HasilPenelitian Tahun 2013

Untuk ternak babi diperuntukkan kepada transmigrasi lokal karena melihat dari latar budaya masyarakat lokal lebih cocok memelihara ternak babi. Sapi, kambing dan bebek diperuntukkan kepada transmigrasi umum.

Selain bantuan peralatan pertanian dan perkebunan penduduk transmigrasi mendapat bantuan bibit. Untuk lebih jelasnya bantuan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 16. Bantuan Bibit Transmigrasi Umum dan Lokal

No.	Bantuan Bibit	Banyak	Sumber
1.	Padi	10 Kilo	Bampres
2.	Coklat	30 Kilo	Bampres
3.	Kacang Hijau	3 Kilo	Bampres
4.	Kacang Merah	3 Kilo	Bampres
5.	Keledei	3 Kilo	Bampres

Sumber: HasilPenelitian Tahun 2013

Bantuan bibit tersebut diberikan sesuai kebutuhan penduduk transmigrasi Kampung Bumi Mulya Per kepala Keluarga selain diberikan bantuan bibit juga diberikan obat hama pada masing-masing kepala keluarga per paket.

Pembagian rumah bagi masyarakat transmigrasi berdasarkan lotre, Transmigrasi umum dan transmigrasi umum dan transmigrasi lokal diberikan oleh pemerintah Kabupaten Nabire melalui Kantor Transmigrasi berukuran 5X6 dengan satu buah sumur bor. Berkembangnya satuan pemukiman C atau Kampung Bumi Mulya perubahan / perkembangan perumahan kearah semi permanen maupun permanen.

Berdasarkan hasil survey penelitian lapangan masih ditemukan rumah asli (5x6). Rumah asli ditemukan paling banyak dijalur 1 dan jalur 2 sedangkan jalur 4 merupakan jalur mengalami perubahan sedang, paling mengalami perubahan paling berarti di jalur 3 atau jalur poros dan jalur 5 atau jalur bentang.

Hasil Survey penelitian menemukan masyarakat transmigrasi homogenitas atau paling banyak penduduk lokal di jalur 1 dan jalur 2 sedangkan di Jalur 3 atau poros dan jalur 5 atau jalur bentang masyarakat lebih heteroginitas. Satuan pemukiman C atau Kampung 3 atau poros, jalur 4 dan jalur 5 atau jalur bentang. 3 Lorong masuk yang menghubungkan antar jalur.

Dari dibuka Satuan Pemukiman C atau Kampung Bumi Mulya Distrik Wanggar dari tahun 1985 sampai 2013, sekitar 27 tahun Kampung Bumi Mulya yang tadinya 230 KK terdiri dari 250 transmigrasi umum dan transmigrasi lokal 100 KK, mengalami perkembangan jumlah penduduk 500 KK, ada perkembangan pemekaran keluarga dan datang Sanak Saudara dari penduduk transmigrasi tersebut.

3. *Agama*

3.1. Penyebaran Tempat Ibadah

Kampung Bumi Mulya mempunyai tempat Ibadah 1 Pura, 8 Gereja dan 1 Mesjid, 4 Mushola. Penyebaran rumah ibadah di Kampung Bumi Mulya tidak terkonsentrasi pada satu jalur saja, dengan keragaman tempat ibadah tersebut menunjukan Kampung Bumi Mulya Heterogen, dibawah ini dapat dilihat penyebaran tempat ibadah pada Kampung Bumi Mulya.

Tabel 17. Penyebaran Tempat Ibadah diKampung Bumi Mulya

No.	Nama Tempat Ibadah	Alamat
1.	Gereja Khatolik	Jalur 3 / Poros
2.	Gereja Kingmi	Jalur 3 /Poros
3.	Gereja GKI (Al PAMEGA)	Jalur 2
4.	Gereja Gidi	Jalur 3
5.	Gereja Pantekosta	Jalur 4
6.	Mesjid	Jalur 3 /Poros
7.	Mushola 1	Jalur 4
8.	Mushola 2	Jalur 5 atau Jalur Bentang
9.	Mushola 3	Jalur 2 depan
10.	Mushola 4	Jalur 2 Tengah
11.	Pura	Jalur 2 Tengah

Sumber: Hasil Penelitian Thn 2013

3.2. Organisasi Islam

Kampung Bumi Mulya atau Satuan Pemukiman C (SP-C) mayoritas penduduk beragama Islam dengan jumlah penduduk memeluk agama islam 300 KK yang terdiri dari berbagai organisasi Islam, di Kampung Bumi Mulya Sendiri terdapat 4 organisasi Islam, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 18. Organisasi Islam Kampung Bumi Mulya

No.	Nama Organisasi Islam	Alamat Sekretariat
1.	Nahdatul Ulama (NU)	Jalur 3 /Poros
2.	Muhammadiyah	Jalur 3 /Poros
3.	Lembaga Dakwa Islam Indonesia (LDII)	Jalur 5 /Melintang
4.	Jama'ah Tablig	Jalur 2 Tengah

Terdapat dua Sekretariat organisasi Islam di Jalur 3 /Poros. Jalur poros merupakan jalur utama yang menghubungkan. Kampung Bumi Mulya dengan jalur-jalur lainnya maupun jalur umum dan penduduk di jalur 3 / Poros lebih variasi atau majemuk.

3.3. Penyebaran Tempat Ibadah Umat Kristen

Jumlah penganut agama kristen di Kampung Bumi Mulya terbanyak kedua, setelah agama Islam. Terdapat dua aliran Kristen, yaitu kristen Khatolik, Kristen Protestan.

Tabel 24 Perkembangan Agama Kristen di Kampung Bumi Mulia termaksud dinamis.

Tabel 19. Penyebaran Tempat Ibadah Umat Kristen

No.	Nama Tempat Ibadah	Alamat
1.	Gereja Katolik	Jalur 3 / Poros
2.	Gereja Kimgmi	Jalur 3 /Poros

3.	Gereja GKI (Al PAMEGA)	Jalur 2
4.	Gereja Gidi	Jalur 3
5.	Gereja Pantekosta	Jalur 4

Sumber:Hasil Penelitian Septembar 2013

4. Mata Pencaharian atau Pekerjaan

Sebagai daerah perukiman program transmigrasi maka pekerjaan pokok adalah petani dengan menanam berbagai jenis komoditi tanaman keras seperti kakao dan berbagai jenis tanaman musiman baik untuk kebutuhan keluarga maupun dijual dipasar terdekat atau di dijual ke pasar di Kota Nabire.

Dalam perkembangan terdapat pula usaha pada sektor informal bagi beberapa keluarga seperti usaha kios terdapat 10 nit, tempat penjualan pulsa 4 unit, bengkel kendaraan roda 4 dan roda 2 dan terdapat 5 unit kenderaan angkutan pedesaan milik warga setempat dan usaha ojek sebanyak 14 unit sepada motor.

Menurut beberapa informan bahwa pada saat harga emas membaik pada beberapa tahun yang lalu sebagian besar masyarakat ikut sebagai pendulang emas sehingga bayak lahan masyarakat yang terbengkalai dan sampai sekarang seperi lahan usaha 1 dan dan 2 lebih banyak yang tidak diolah lagi dan tumbuh hutan kembali. Menutur seorang yang terlibat dalam pekerjaa pendulang emas bahwa ketika banyak masyarakat yang menderita sakit malaria karena pekerjaan pendulang harus beredam badan dalam air yang dingin sepanjang hari. Sekarang setelah harga emas tidak mahal seperti beberapa tahun yang lalu maka masyarakat sudah tidak lagi mendulanh emas sebagai mata pencaharian tambahan.

Satuan Pemukiman atau SP-C Kampung Bumi Mulya mata pencarian masyarakat transmigrasi umum 63 % buru bangunan 30% petani, peternak serta 7 % PNS, bagi masyarakat transmigrasi lokal mata pencarian utama 90%, petani, 7% ternak, 3% PNS.

Tabel 20. Harga Barang di Jual Transmigrasi Lokal

No.	Nama Barang	Satuan	Jumlah
1.	Petatas	1 Tumpuk Kecil	Rp.10.000,-
		1 Tumpuk Besar	Rp.20.000,-
2.	Keladi	1 Ikat Kecil	Rp.10.000,-
		1 Ikat Besar	Rp.20.000,-
3.	Daun Ubi Jalar	1 Ikat	Rp. 5.000,-
4.	Daun Jasbi	1 Ikat	Rp. 5.000,-
5.	Pisang	1 Sisir	Rp.10.000,-
6.	Kankung	1 Ikat	Rp. 5.000,-
7.	Kacang Panjang	1 Ikat	Rp. 5.000,-

Hasil mata pencarian transmigrasi lokal kebanyakan di jual dipasar sore dan ada juga dijual dipasar karang, pasar sore merupakan pasar Kampung yang dibuka setiap. Hari mulai dari Jam 14.00 – 16.00 WIT pasar tersebut selain digunakan penduduk lokal (transmigrasi lokal) transmigrasi umum juga menggunakan pasar sore tersebut.

Hasil mata pencarian transmigrasi lokal kebanyakan dijual sore hari merupakan di pasar Kampung yang dibuka setiap hari mulai dari jam 14.00 – 16.00 WIT pasar tersebut selain di gunakan penduduk lokal (transmigrasi lokal) transmigrasi umum juga menggunakan pasar sore tersebut

Tabel 21. Hasil Perkebunan Dijual Transmigrasi Umum

No.	Nama Barang	Satuan	Jumlah
1.	Jagung	1 Tumpuk	Rp. 5.000,-
2.	Kedelai	1 Kilo	Rp.10.000,-
3.	Kacang Tanah	1 Ikat	Rp. 3.000,-

4.	Pepaya	1 Buah	Rp. 5.000,-
5.	Pisang	1 Sisir	Rp. 5.000,-
6.	Kangkung	1 Ikat	Rp. 3.000,-
7.	Kacang Panjang	1 Ikat	Rp. 3.000,-
8.	Bayam	1 Ikat	Rp. 3.000,-

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan masyarakat transmigrasi umum lebih bervariasi jualan /hasil kebun ketimbang masyarakat lokal. Masyarakat transmigrasi umum lebih menguasai tempat jualan memilih tempat tersebut sedangkan masyarakat transmigrasi lokal memilih jualan beralaskan karung atau di bawah, alasan mereka jualan diatas meja panas.

5. *Sarana Ekonomi*

5.1. Pasar

Lembaga perekonomian kerakyatan terdiri atas Bank, Toko, Pasar, dan koperasi Simpan pinjam. Desa Bumi Mulya Wanggar memiliki 1 (satu) Pasar Sore. Nama pasar tersebut adalah Pasar Sore Bumi Mulya (SPC) Wanggar yang terletak di jalur 3 poros Wanggar. Pasar Sore ini umumnya di mulai jam 15.00 s/d 17.30 wit, setiap hari dari senin sampai minggu. Keanekaragaman jenis atau barang yang dijual oleh penjual serta harga yang bervariasi dan mudah dijangkau oleh pembeli sangat menentukan ramai tidaknya suatu pasar. Jenis barang yang di jual di pasar Sore Bumi Mulia meliputi: pakaian, sayur-sayuran, buah-buahan, aneka makanan dan snack, bumbu dapur. Harga barang-barang tersebut berkisar antara Rp. 5.000 s/d Rp. 25.000.

Kelompok yang dominan berjualan di Pasar Sore bumi Mulya Wanggar tidak menentu, dikarenakan kelompok ini sangat tergantung hasil kebun. Namun dapat diketahui bahwa kelompok yang menjual dipasar Sore, diantaranya Mama-mama Papua suku MEE, dan mama-mama dari suku Jawa. Kedua Kelompok ini mendominasi penjualan

bumbu dapur sayur-sayuran, buah-buahan, dan aneka makanan dan snack. Sedangkan jenis barang pakaian dijual oleh laki-laki dari suku jawa dan sulawesi, yang menetap di wilayah Pasar Karang Tumaritis.

Gambaran pengunjung Pasar Sore Bumi Mulya Wanggar berasal dari warga Desa Bumi Mulya.

Harga jenis barang yang di jual di Pasar Sore Bumi Mulya ini tidak berbeda jauh dengan harga dan kualitas di Pasar-Pasar Sore yang ada di Kota Jayapura. Misalnya sayur-sayuran dan bumbu dapur yang berharga Rp. 5.000.

Adapun keadaan kondisi pasar sore di Bumi Mulya Wanggar, dapat dilihat pada foto sebagai berikut:

Gambar 6. Keadaan Pasar Kampung Bumi Mulya



Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

5.2. Koperasi

Desa Bumi Mulia Wanggar tidak memiliki wadah ekonomi seperti koperasi. Warga masyarakat umumnya meminjam dan menabung uang

di Bank ketimbang di Koperasi. Hal ini mengakibatkan tidak bertumbuh suburnya koperasi.

5.3. Toko

Toko sebagai pusat penjualan yang berskala modern tidak terdapat di Desa Bumi Mulya Wanggar. Warga masyarakat Desa Bumi Mulya masih sebelum berani mengambil resiko yang besar untuk membangun sebuah toko. Hal ini di karenakan membutuhkan modal awal yang besar serta banyaknya jumlah kios yang dimiliki oleh warga setempat.

5.4. Kios

Kios yang ada di Desa Bumi Mulya Wanggar berjumlah 15 unit. Kios-kios ini umumnya di miliki oleh warga setempat, dan menjual aneka ragam kebutuhan pangan.

Pemilik kios umumnya berasal dari daerah jawa, Sulawesi. Sedangkan warga papua suku MEE, Dani, Moni dan suku lainnya hanya menjadi pembeli.

5.5. Alat Komunikasi

Keberadaan wartel dan warnet di daerah pedesaan dapat menunjukan identitas maju dan tidaknya suatu desanya. Masyarakat akan lebih mudah berkomunikasi jarak jauh apabila terdapat wartel dan warnet. Seiring perkembangan kemajuan teknologi dan komunikasi, perlahan-lahan redupnya wartel (warung telekomunikasi). Di Desa Bumi Mulya Wanggar tidak terdapat wartel dan warnet. Masyarakat pada umumnya telah memiliki HP (Handphone) sebagai alat komunikasi.

Tabel 22. Sarana Ekonomi

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Pasar Sore	1 Unit
2.	Kios	28 Unit

3.	Toko	1 Unit
Jumlah		30 Unit

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat transmigrasi umum pada umumnya mempunyai kios dan toko sedangkan masyarakat lokal tidak punya. Satuan pemukiman C (SP-C) atau Kampung Bumi Mulya dalam memenuhi kebutuhan hari-hari masyarakatnya memberi dipasar Sore dan dikios-kios. Hasil penelitian menunjukkan harga barang baik dipasar sore maupun dikios relatif harganya tidak terlampau mahal/ selisi seperti dikota Kabupaten Nabire ini dikarenakan akses dari dan Ke Kota Sudah lancar.

7. *Pendidikan*

7.1. Sarana Pendidikan

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa satuan pemukiman C atau Kampung Bumi Mulya dalam pengawasan Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) 500 KK, sehingga terdapat 2 sekolah dasar tetapi dalam realisasi 350 KK. Di bawah ini dapat dilihat tabel sarana pendidikan.

Tabel 23. Sarana Pendidikan

No.	Nama Sarana Pendidikan	RT	Alamat	Jalur
1.	PAUD	12	Jln.Poros	Jalur 3
2.	TK	12	Jln.Moniman	Jalur 3
3.	SDN 1	6	Jln. Jayapura	Jalur 3
4.	SDN 2	2	Jln. Paniai	Jalur 4
5.	SMPN 4	4	Jln.Jayapura	Jalur 3
6.	SMAN 2	13	Jln.Poros	Jalur 3

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Kalau diamati tabel diatas sarana pendidikan lebih banyak berada di jalur 3 terdapat 5 sarana pendidikan. Jalur 3 atau pun disebut jalur poros merupakan jalur utama, masyarakatnya lebih heteroginitas (majemuk).

7.2. Pendidikan Formal

a. Tingkat Pendidikan Dasar

Pendidikan Anak Usia Dini

1). Latar Belakang Siswa TK

Pendidikan taman kanak-kanak TK Handayani Bumi Mulya, merupakan satu-satunya TK yang berada di desa Bumi Mulya (SP-C) Distrik Wanggar Kabupaten Nabire. TK Handayani telah Berakreditasi dengan Nilai C (cukup). Pendidikan anak usia dini (PAUD), di desa Bumi Mulya Wanggar, terdapat 1 PAUD/TK. Yang bernama TK Handayani Bumi Mulya Wanggar. Adapun Keadaan latar belakang berdirinya TK Handayani ini, dimana pada tahun 1990-an dimulainya pembangunan gedung berdasarkan swadaya masyarakat dan mendapatkan alokasi dana operasional sekolah dari pemerintah daerah kabupaten Nabire. Secara konstitusi TK handayani Bumi Mulya Merupakan sekolah pendidikan Taman Kanak-kanak atau sekarang dikatakan sebagai pendidikan anak usia dini (PAUD) yang di kelolah oleh swasta.

Jika dilihat dari latar belakang siswa TK Handayani ini, di dominasi oleh siswa-siswi pendatang (penduduk transmigrasi yang ada dan menetap di Desa Bumi Mulya Wanggar), seperti suku Jawa tengah, Jawa Timur dan sulawesi.

"anak-anak TK disini pada umumnya dari Jawa, batak dan Sulawesi, sedangkan putera daerah, tidak ada"

Hal demikian ini tidak menutup kemungkinan jika ada warga atau penduduk disini yang putera daerah dapat mendatar dan menjadi siswa /siswi TK handayani. Partisipasi putera daerah dalam tingkat pendidikan Anak Usia Dini ini, dipengaruhi oleh orang tua mereka.

"pendudukan putera daerah disini mereka lebih memilih memasukan anaknya langsung ke SD dikarenakan biaya pendidikan TK yang mahal), dan jika anak itu hanya satu-satu orang saja, dan anaknya langsung diminta masuk ke kelas B"

Jika dilihat berdasarkan agama, Siswa/siswa TK handayani ini, beragama Islam, Kristen, dan Katolik, sedangkan budha dan hindu tidak ada. Diantar siswa yang beragama Islam, Katolik dan Kristen ini diperlakukan sama dan diupayakan dapat bermain dan belajar bersama-sama dalam kelas.

Jika dilihat dari fasilitas pendidikan TK Handayani terdiri dari 3 ruangan, dimana 2 ruang, diperuntukan sebagai kelas A dan kelas B, seddangkan 1 ruang di peruntukan sebagai kantor Guru. Ruang Kelas A dan Ruang Kelas B memiliki jumlah siswa sebanyak 10 – 15 orang. Jika di hitung secara keseluruhan siswa TK handayani berjumlah 20 Orang. "anak-anak TK ini tidak banyak, hanya sedikit, karena jarang masuk, terdaftar ya," Adapun gedung TK handayani dapat dilihat pada **foto** sebagai berikut:

Gambar 7. Keadaan TK di Kampung Bumi Mulya



Sumber: Hasil Penelitian, tahun 2013

2). Keadaan Guru TK Handayani Bumi Mulya Wanggar

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan awal bagi anak-anak sebelum mengikuti pendidikan sekolah dasar. Ibarat rumah yang memiliki pondasi yang kuat, begitu pula dengan pendidikan, bahwa pendidikan awal dan dasar merupakan pondasi begi keberhasilan-keberhasilan pendidikan selanjutnya. TK Handayani Bumi Mulya Wanggar terletak di jalur 3 lintang, Desa Bumi Mulya Wanggar. TK ini di pimpin atau di kepalai oleh seorang kepala sekolah yaitu ibu guru TK yang bernama Susilawati, dan di bantu oleh 2 orang guru hononer. yang masih sedang kuliah STAI Al-Fahsiah Bumi Wonoreja Nabire. Jika ditotalkan guru TK Handayani Bumi Mulya berjumlah 3 orang dan berjenis kelamin perempuan. Jika dilihat berdasarkan status kepegawaian, TK handayani Bumi Mulya, memiliki 1 orang guru PNS, yaitu Kepala TK Handayani, dan 2 orang guru Honorer. Sedangkan dilihat dari status keagamaan, semua guru yang berjumlah 3(tiga) orang guru tersebut beragama Islam. Jika dilihat berdasarkan asal daerah guru-guru TK Handayani Bumi Mulya Wanggar ini berasal dari Suku/ Etnik Jawa.

Gambar 8. Tenaga Guru TK Kampung Bumi Mulya



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013.

b. Pendidikan Sekolah Dasar

Nama Sekolah: SD Inpres 01 Kampung Bumi Mulya Wanggar Alamat: Jl. Moenamani Wanggar Distrik Kaladiri Kabupaten Nabire Propinsi Papua.

1). Latar Belakang Siswa SD Inpres 01 Bumi Mulya Wanggar.

Pendidikan sekolah dasar SD Negeri 01 merupakan bagian dari program pendidikan Satu atap yang dipriotitaskan kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Nabire, guna menyukseskan pendidikan nasional 9 (Sembilan tahun). SD Negeri 01 Bumi Mulya Wanggar telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional dengan Nilai B (Baik). Pendidikan sekolah Dasar yang terdapat di Desa Bumi Mulya (SP-C) Distrik Wanggar, berjumlah 2 (dua) gedung sekolah Dasar, yaitu SD Negeri 01 Bumi Mulya dan SD Negeri 02 Bumi Mulya Wanggar. Sekolah SD Negeri 01 merupakan sekolah pendidikan tingkat dasar yang pertama kali di buka oleh pemerintah daerah Kabupaten Nabire, pada tahun 1985, kemudian di lanjutkan pembangunan SD Negeri 02 Bumi Mulya pada tahun 1990-an, Seiring dengan masuknya dan menetapnya penduduk transmigrasi umum dan local, serta pembangunan di desa Bumi Mulya (SP-C) Distrik Wanggar, Kabupaten Nabire. Siswa- siswi yang mengikuti pendidikan dasar di SD Negeri 01 dan SD Negeri 02 Bumi Mulya (SP-C) Wanggar adalah siswa yang berasal dari suku Jawa, Sulawesi (Bugis, Toraja,) Batak, Ambon, Biak, dan penduduk asli Nabire, yaitu suku MEE, Dani, Moni, Wate. Siswa-siswi yang bersekolah di SD Negeri 01 dan SD negeri 02 pada umumnya menetap bersama dengan orang tua sebagai warga masyarakat UPT transmigrasi umum dan local di Desa Bumi Mulya Wanggar pada tahun 1985. Siswa-siswi SD Negeri 01 dan SD negeri 02 memiliki Sifat heterogenitas yang beraneka ragam.

”Siswa disini yang bersekolah di SD kami, beragam suku, namun untuk siswa putera daerah lebih sedikit dibandingkan dengan siswa pendatang”

”Untuk putera daerah itu banyak yang berasal dari MEE (Ekari), karena mereka banyak bertempat tinggal di desa Bumi Mulia Wanggar”.

adapun gambaran dari suku dari etnik yang beraneka ragam.

Gambar 9. Murid SDN 01 Kampung Bumi Mulya



Sumber: Hasil Penelitian, tahun 2013

Sistem Penerimaan siswa baru, SD Inpres 01 Bumi Mulya, tidak menggunakan sistem Kouta (jatah) untuk berbagai suku yang ada di Desa Bumi Mulya, tetapi didasarkan pada fasilitas pendidikan, dan keadaan guru. ” kami menerima siswa hanya 1 kelas atau 25-30 orang siswa, karena fasilitas tidak cukup”

Hal serupa juga diterangkan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 02 yaitu Pak Kadir, S.Pdi, bahwa SD negeri 02 tidak menggunakan system penerimaan siswa-siswi SD berdasarkan Kouta (jatah) dari berbagai suku di Wanggar, melainkan memperhatikan ketersediaan guru dan fasilitas ruang kelas yang ada.

Pada tahun ini (2013) siswa yang terdaftar dan mengikuti pendidikan di SD Negeri 01 Bumi Mulia berjumlah 163 siswa. Yang terinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 24. Keadaan Siswa SD Negeri 01 Bumi Mulya Wanggar Berdasarkan Kelas Dan Etnik

No	Kelas	Keadaan Jumlah Siswa	Keadaan Siswa berdasarkan Etnik
1.	I	30	Jawa tengah, Jawa Timur. Suku MEE, Biak.
2.	II	28	Jawa tengah, Jawa Timur, Batak, Biak, Serui, Suku MEE/Ekari, Sulawesi (Bugis),
3.	III	25	Jawa tengah, Jawa Timur, Batak, Biak, serui, Suku MEE/Ekari, Dani, Sulawesi (Bugis)
4.	IV	20	Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi (bugis) Toraja
5.	V	30	Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi (bugis) Toraja, Batak, Biak, Serui, Nabire Pantai
6.	VI	30	Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi (bugis) Toraja
Jumlah		163	

Sumber: Hasil Penelitian, tahun 2013

Berdasarkan agama yang dianut, siswa-siswi SD Negeri 01 Bumi Mulya ini 80% beragama Islam dan 20% sisanya beragama Kristen, Katolik. Jika dilihat dari asal daerah, siswa-siswi SD Negeri 01 Bumi Mulya Wanggar berasal dari pulau Jawa, Sulawesi dan Papua.

Jika dilihat dari interaksinya, siswa putera daerah dan pendatang sangat rukun, dan hampir tidak pernah terjadi gesekan-gesekan atau konflik diantara siswa, siswa dan Guru maupun Guru dan Guru serta orang tua siswa dan Guru.

"Untuk interaksinya siswa kami, hampir tidak ada konflik, jika ada perkelahian semacam itu, itu hanya sebentar betengkar mulut, dan dapat kami guru-guru bisa selesaikan".

Jika di kaji dari segi prestasi akademik, terdapat sedikit perbedaan yang cukup, dimana siswa pendatang memiliki prestasi akademik yang baik dibandingkan dengan siswa putera daerah.

SD Inpres 01 Bumi Mulia Wanggar memiliki 6 ruang belajar (kelas) dan 1 ruang (Guru dan kepala sekolah), 1 ruang kantin, 1 fasilitas MCK untuk siswa putra dan putri

2). Keadaan Guru SD Negeri 01 Bumi Mulya Wanggar.

Secara kuantitatif, jumlah guru SD Inpres 01 Bumi Mulya, berjumlah 12 (dua belas Orang), dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, dari tingkat pendidikan SPG hingga tingkat S1 Pendidikan. Sedangkan dilihat dari Status Kepegawaian, Guru yang mengajar di SD Negeri 01 Bumi Mulya Wanggar adalah Pegawai Negeri Sipil dan Honorer. Jika di lihat dari Etnik, Guru-guru ini berasal dari etnik Jawa, Jayapura, Biak, Toraja. Mee/Ekari. Adapun rincian dari keadaan Guru di SD Inpres Negeri 01 Bumi Mulya Wanggar, sebagai berikut:

Tabel 25. Keadaan Guru SD Negeri 01 Bumi Mulya Wanggar

No	Jenis Kelamin		Jumlah Guru		Status Kepegawaian Guru		Asal Etnik/Suku	
	Laki-laki	Wanita	Laki-laki	Wanita	PNS	Honorer	PNS	Honorer
	7	5	7	5	7	5	Jawa, Jayapura, Biak	Toraja, Jawa, Nabire Pantai, Biak.

Sumber: Hasil Penelitian, tahun 2013

SD Negeri 01 Bumi Mulia, dalam kurung waktu sejak berdirinya dan dibukanya daerah Bumi Mulya Wanggar sebagai daerah transmigras, telah melakukan pergantian kelapa sekolah sebanyak

5 kali. SD Negeri Bumi Mulya Wanggar pada tahun 2013 di kepalai atau di pimpin oleh Ibu Kepala Sekolah yang bernama Martha Buara, yang berasal dari suku Biak, yang mana sebagai penduduk transmigrasi di desa Bumi Mulia Wanggar. Pada tahun-tahun sebelumnya SD negeri 01 Bumi Mulia Wanggar di pimpin oleh Bapak Kepala sekolah yang berasal dari Etnik, Jawa, batak, Biak.

Jika di lihat dari tingkat pendidikan dan asal daerah, Guru-guru SD Negeri 01 Bumi Mulia Wanggar, memenuhi kualifkasi pendidikan sebagai tenaga guru SD, dan mewakili berbagai suku yang ada di daerah transmigrasi Bumi Mulai wanggar. Adapun keadaan guru dilihat dari tingkat pendidikan dan asal daerah, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 26. Keadaan Guru SD Negeri 01 Bumi Mulia Wanggar Berdasarkan tingkat pendidikan dan Asal daerah

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Asal daerah	Jumlah
1.	S1	3	Pendatang (Jawa, Toraja)	8
2.	Diploma	2	Putera Daerah (Nabire Pantai, Biak, jayapura)	4
3.	SPG	1		
4.	Sedang Kuliah	6		
Jumlah		12		

Sumber: Hasil Penelitian, tahun 2013

3). Latar belakang siswa-siswa SD Negeri 02 Bumi Mulya (SPC) Wanggar.

Pendidikan sekolah dasar yang dilaksanakan pada SD negeri 02 Bumi Mulia Wanggar, merupakan pendidikan yang berbasis kurikulum baru 2013. Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 02 merupakan bagian dari program yang dibangun pemerintah untuk memfasilitasi pendidikan bagi anak-anak usia SD yang berada di desa

Bumi Mulya Wanggar dan desa-desa yang ada di sekitarnya. SD negeri 02 dibangun pada tahun 1990-an. SD Negeri 02 Bumi Mulya telah terakreditas oleh Badan Akreditasi nasional (BAN) dengan nilai B (baik) pada tahun 2010.

Keadaan siswa-siswa yang bersekolah di SD Negeri 02 Bumi Mulya Wanggar terdiri dari berbagai suku yang ada di desa Bumi Mulya, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Batak, Sulawesi (Bugis), Toraja, Nabire Pantai (Suku Wate), MEE dan Dani. Moni. Siswa-siswi yang berasal dari suku Wate, Dani, Moni serta Batak dan Toraja sangat sedikit jumlahnya sekitar 15% dari 160 siswa., sedangkan siswa-siswi yang berasal dari suku Jawa tengah dan Jawa timur sangat banyak jumlahnya sekitar 75% dari 160 Siswa.

Siswa-siswi SD Negeri 02 ini terbagi dalam 6 ruang kelas. Siswa-Siswi SD Negeri 02, jika dilihat dari latar agama yang dianut, terdiri dari 85% beragama Islam dan 15% beragama Kristen dan Katolik.

Jika dilihat dari latar asal Daerah, Siswa-siswi SD Negeri 02 Bumi Mulya, dimana 75% berasal dari Jawa dan 25% berasal dari Sulawesi dan Papua (putera Daerah).

Adapun gambaran Profil sekolah, gedung sekolah, ruang kelas serta siswa-siswi SD negeri 02 Bumi Mulya Wanggar, sebagai berikut:

Gambar 10. Suasana Kelas Murid SDN 02 Kampung Bumi Mulya



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

3.1). Keadaan Guru SD Negeri 02 Bumi Mulya Wanggar

SD Negeri 02 Bumi Mulya Wanggar memiliki jumlah guru sebanyak 11 orang. Dengan rincian 6 orang guru kelas dan 4 orang guru bidang studi (Penjas, Mulok, Agama Islam, Agama Kristen), 1 orang guru yang masih dalam proses pemindahan ke SD di distrik Uwapa.

Berdasarkan tingkat pendidikan, 11 orang guru yang ada di SD Negeri 02 Bumi Mulya Wanggar, yaitu 3 orang S1, 3 orang Diploma 3, 1 orang SPG, 1 orang SPAK, dan 2 orang sedang kuliah kampus STAI Al Syafiah Bumi Wonorejo.

Berdasarkan Asal Daerah, 11 orang guru SD Negeri 02 Bumi Mulya, memiliki asal daerah yang berbeda-beda, diantaranya; 8 orang guru pendatang yang berasal dari suku Jawa dan Sulawesi, dan 3 orang yang berasal dari Putera Daerah (Biak, Suku Mee)

Berdasarkan latar belakang yang agama yang dianut 7 orang beragama Islam dan 4 orang beragama Kristen.

Berdasarkan status kepegawaian guru SD Negeri 02 Bumi Mulya Wanggar, terdapat 7 orang PNS, dan 5 orang Pegawai Honorer

Adapun gambaran guru SD negeri 02 Bumi Mulia Wanggar, dapat dilihat pada foto sebagai berikut:

Gambar 11. Suasana Ruang Guru SDN 02 Bumi Mulya (SPC) Wanggar



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

c. *Tingkat Pendidikan Menengah Pertama.*

1). Latar belakang Siswa SMP Negeri 04 Bumi Mulya Wanggar.

Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terletak di Desa Bumi Mulya Wanggar, hanya terdapat 1 Gedung SMP, yaitu SMP Negeri 04 Bumi Mulya Wanggar. SMP Negeri 04 Bumi Mulya adalah SMP Satu Atap yang diprogramkan oleh Pemerintah Daerah kabupaten Nabire, untuk memfasilitasi anak-anak usia SMP dan anak-anak yang telah tamat pendidikan sekolah dasar (SD).

Latar belakang siswa/siswi SMP Negeri 04 Bumi Mulya Wanggar, sangat beraneka ragam Suku, diantaranya suku/etnik MEE, Dani, Moni, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bugis, Batak, Toraja, Biak, Serui. Siswa-siswi yang beranekaragam suku ini, dalam kesehariannya melaksanakan pendidikan di SMP Negeri 04 sangat rukun satu dengan lainnya, dan hampir tidak pernah ada gesekan-gesekan diantara mereka.

Adapun profil sekolah, gedung dan ruang kelas SMP Negeri 04 Bumi Mulya Wanggar, dapat dilihat pada foto, sebagai berikut:

Gambar 12. Suasana Dalam Kelas Murid SMPN 04 Kampung Bumi Mulya



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

2). Keadaan Guru SMP 04 Bumi Mulya Wanggar.

Keberhasilan pendidikan formal sangat tergantung pada kualifikasi pendidikan yang diperoleh seorang pengajar (guru). Guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, yang mengabdikan dirinya untuk keberhasilan dan kemajuan pembangunan manusia Indonesia. Oleh karena itu guru perlu mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah daerah, seperti peningkatan mutu pendidikan dari guru tersebut, serta tunjangan kesejahteraan. Staf pengajar/Guru yang mengajar di SMP negeri 04 Bumi Mulya Wanggar, berstatus kepgawaian sebagai PNS dan Honorer. Guru dengan status kepegawaian PNS berjumlah 7 orang dan 5 orang Honorer, bapak guru berjumlah 5 dan 6 orang ibu guru

Jika dilihat dari latar keagamaan dan asal daerah, dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 27. Keadaan Guru SMP Negeri 04 berdasarkan Agama, Pendidikan dan Suku/Etnik

No.	Agama	Jumlah	Pendidikan	Jumlah	Suku/Etnik	Jumlah
1.	Islam	8	Sarjana(S1)	3	Jawa	7
2.	Kristen	1	Diploma(D2,D3)	3	Sulawesi	1
3.	Katolik	2	SPG	1	Nabire Pantai (Wate)	1
4.	Hindu	-	KPG	-	Mee	2
5.	Budha	-	Sementara Kuliah	4		
Jumlah		11		11		11

Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

d. Tingkat Pendidikan Menengah Umum

SMA Negeri 02 Nabire adala SMA yang terletak dilaur Kota Nabire berada di daerah Transmigrasi, yaitu di Kampung Bumi Mulya Distrik Waggar, Terletak 20 KM dari Kota Nabirei. Sekolah

untuk melayani semuadaerah transmigran di wilayah Distri Wanggara yang membawahi 5 (lima) Satuan Permukiman (SP)

1). Latar Belakang siswa-siswi SMA Negeri 02 Nabire.

Pendidikan sekolah menengah atas (SMA) bagian dari Program dinas pendidikan satu atap yang diprioritaskan kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Nabire, guna menyukseskan pendidikan nasional selama 3 (tiga tahun). Lokasi SMA Negeri 02 Nabire berada di jalan poros Bumi Mulia Wanggar, Distrik Wanggar. SMA Negeri 02 Nabire telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional dengan Nilai B (baik).

Keadaan siswa-siswa yang bersekolah di SMA Negeri 02 Nabire terdiri dari berbagai suku yang ada di jln poros Bumi Mulya Wanggar, seperti jawa tengah, jawa timur, Dani, batak, Sulawesi, etnik MEE.

Gambar 13. Gedung SMAN 2 Kampung Bumi Mulya



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

Siswa-siswi SMA Negeri 02 Nabire berjumlah 310 orang siswa. Keanekaragam suku yang dimiliki oleh siswa-siswi tidak menjadi penghambat dalam pergaulan atau berteman satu dengan lainnya. Siswa-siswi SMU Negeri 02 Nabire berasal dari etnik MEE, Jawa tengah, Jawa Timur, Dani, Batak, Sulawesi. Keadaan siswa menurut asal daerah terdiri dari 64 (20,64%) siswa berasal dari daerah papua, dan 246 (79,3%) siswa yang berasal dari daerah non papua.

Siswa-siswi SMU Negeri 02 merupakan warga desa Bumi Mulya (SP-C) dan sebagian dari desa lainnya.

Jika ditelusuri secara keagamaan, siswa-siswi SMU Negeri 02 Nabire, 69% (214 Siswa) beragama Islam, beragama Katolik (27 atau 8,7% Siswa) dan Kristen. (62 atau 20%), beragama hindu (7 atau 2,2 %) serta yang beragama budha (tidak ada).

Adapun keadaan siswa-siswi SMU Negeri 02 Nabire, dapat dilihat pada foto, berikut:

Gambar 14. Suasana Belajar Murid SMUN 02 Kampung Bumi Mulya



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

2). Keradaan Guru SMA Negeri 02 Nabire

SMA Negeri 04 Nabire, memiliki jumlah guru yang berstatus pegawai negeri (PNS) sebanyak 23 orang dan pegawai tata usaha berstatus pegawai negeri berjumlah 2 Orang. Sedangkan guru yang berstatus Honorer berjumlah 9 orang dan 2 orang pegawai tata usaha honorer. Dengan demikian jumlah guru SMA Negeri 02 Nabire berjumlah 32 orang dan 4 orang tata usaha.

Berdasarkan tingkat pendidikan, guru-guru SMA Negeri 02 Nabire yang berpendidikan sarjana (S1) berjumlah 32 Orang, sedangkan 2 orang tata usaha berpendidikan SMA.

Berdasarkan latar keagamaan, guru SMA Negeri 04 Nabire, Yang beragama Islam berjumlah 12 Orang, Guru yang beragama Kristen Protestan berjumlah 8 orang, guru yang beragama Katolik berjumlah 3 Orang, sedangkan guru yang beragama Hindu dan Budha tidak ada. 2 (dua) orang Tata Usaha beragama Katolik.

Berdasarkan latar Suku /etnik, guru SMA Negeri 04 Nabire, yang berasal dari etnik/suku jawa berjumlah 15 orang, guru SMA Negeri 04 Nabire yang berasal dari etnik Sulawesi berjumlah 12 orang, guru yang berasal dari daerah Maluku berjumlah 1 orang dan guru yang berasal dari daerah papua (MEE) berjumlah 4 orang.

Adapun rekapitulasi keadaan guru SMA Negeri 02 Nabire, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 28. Rekapitulasi Keadaan Guru SMA Negeri 02 Nabire.

N0.	Jenis Kelamin	JMLH	Status Kepegawaian	JMLH	Agama	JMLH	Pendidikan	JMLH	Suku/ etnik	JMLH
1.	Laki-Laki	22	PNS	23	Islam	12	S1	32	Jawa	15
2.	Wanita	10	Honorer	9	Kristen	8	Diploma	-	Sulawesi	12
					Katolik	3			Papua	4
					Hindu	-			Maluku	1
					Budha	-				
Jmlh		32		32		32		32		32

Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

7.3. Pendidikan Non Formal

Desa Bumi Mulya Wanggar memiliki keragaman budaya dan social. Keragaman ini sangat mempunyai pengaruh yang kuat ada disetiap warga masyarakat dari berbagai suku/etnik untuk memperkenalkan serta memperlajari berbagai kekhasan budaya masing-masing. Pendidikan non formal merupakan wadah pembelajaran yang umumnya di sukai oleh warga masyarakat karena tidak terikat pada aturan pendidikan yang baku (aturan pendidikan formal). Pendidikan non formal yang diikuti oleh warga masyarakat desa Bumi Mulya Wanggar diantaranya sanggar kegiatan belajar tarian suku batak dan tarian suku jawa. Sanggar kegiatan belajar ini bernama sanggar Alleluya. Namun tidak bertahan lama hingga sanggar ini berhenti total hingga sekarang. Pusat kegiatan belajar masyarakat juga dimiliki oleh warga desa Bumi Mulya Wanggar, namun kegiatan belajarnya tidak berlangsung lama dikarenakan kendala keuangan. Desa Bumi Mulya Wanggar tidak memiliki kelompok belajar

Dengan demikian desa Bumi Mulya Wanggar pada Tahun 2013 tidak memiliki sanggar kegiatan belajar, pusat kegiatan belajar dan Kelompok Belajar.

8. Kesehatan/jasa Kesehatan

a. Puskesmas

Pelayanan di bidang kesehatan yang mengutamakan keselamatan jiwa dan kesembuhan penyakit merupakan tujuan yang mulia. Pelayanan kesehatan di desa Bumi Mulya Wanggar hanya memiliki 1 (satu) Puskesmas Pembantu, yang terletak di jalur tiga lintang. Puskesmas pembantu ini memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat ringan seperti pengobatan malaria, batuk pilek, pemeriksaan ibu hamil, posyandu, dan penyuluhan kesehatan Penyakit yang sering dialami oleh warga masyarakat desa Bumi Mulya Wanggar adalah malaria, ISPA, gatal-gatal. Sedangkan penyakit yang bersifat berat langsung dibuatkkan

surat rujukan ke RSUD Sriwini kabupaten Nabire, dengan sebelumnya mendapatkan persetujan dari keluarga pasien.

Puskesmas pembantu Desa Bumi Mulya Wanggar dikepalai oleh seorang ibu bidan yang bernama Rosmawati Samosir, dan dibantu oleh dua (2) orang perawat honorer. Jika dilihat dari segi pendidikan, serta status kepegawaian, puskesmas pembantu ini memiliki seorang sarjana kesehatan yang berstatus PNS, serta satu (1) orang berpendidikan SPK (Sekolah Berpendidikan Kesehatan), dan seorang lainnya berpendidikan diploma kebidanan. Keduanya berstatus pegawai honorer.

Jika dilihat dari latar suku atau etnik dan latar keagaamaan, terdapat 1 (satu) orang beragama Katolik dan berasal dari Suku Batak. Dua (2) orang lainnya beragama Islam dan berasal dari Suku Jawa.

Jika dilihat lama bertugas 3 (tiga) orang pegawai Puskesmas Pembantu Desa Bumi Mulya rata-rata telah melaksanakan tugas pelayanan kesehatan selama 3 tahun di Puskemas ini.

Pelayanan puskemas pembantu di desa Bumi Mulya Wanggar dibuka dari jam 08.00 s/d 12.00 wit selama 6 hari kerja.

Adapun gambaran gedung Puskesmas Pembantu Desa Bumi Mulya Wanggar, dapat dilihat pada foto dibawah ini:

Gambar 15. Keadaan Bangunan Puskesmas Kampung Bumi Mulya



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

b. Apotik

Di Desa Bumi Mulya Wanggar hingga tahun 2013 tidak terdapat apotik (toko obat). Hal ini di karenakan warga masyarakat Desa Bumi Mulya Wanggar lebih senang berobat dan mendapatkan obat-obatan di Puskesmas Pembantu. Jika tidak ada obat di Puskesmas mereka lebih senang beli di kota Nabire.

c. Dokter, Mantri, Bidan Pratek

Kehadiran dokter, mantri, bidan pratek di daerah pedesaan sangat dibutuhkan oleh warga masyarakat khususnya warga masyarakat desa Bumi mulya Wanggar. Di desa Bumi Mulya Wanggar tidak memiliki dokter. Sedangkan ada seorang Mantri yang berstatus PNS telah pensiun dan tidak lagi melaksanakan pelayanan kesehatan. Bidan Pratek di kampung Desa Bumi Mulya Wanggar adalah petugas puskesmas pembantu yang membuka praktek kebidanan di rumah masing-masing. Bidan praktek ini sudah memulai tugasnya selama menetap kurang lebih 5 tahun. Bidan praktek tersebut beragama Katolik dan Islam, serta berasal dari Suku Batak dan Jawa.

9. Keamanan

Kondidsi keamanan di Lokasi Kampung Wanggar atau SP- C dalam waktu tertentu atau pada saat tim peneliti berada di lokasi tersebut, terasa lokasi ini relatif rawan kecelakaan rawan keamanan. Beberapa kejadian yang kebetulan terjadi pada saat tim peneliti mengadakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pada tanggal 5 September 2013 terjadi 2 (dua) kali kejadian tabrak lari, seorang meninggal di tempat dan seorang guru SMU 2 Nabire yang terletak di Kampung Wanggar masuk rumah sakit. Penabrak sampai tim peneliti meninggalkan lokasi belum ditemukan titik terang tentang pelaku tabrakan

2. Pada tanggal 6 September 2013 pada saat acara syukuran hitanan berlangsung pada malam hari terdapat 2 (dua) rumah dibongkar dan kehilangan atau kerugian mencapai pululuhan juta rupiah
3. Pada tanggal 8 September 2012 hari minggu pada saat ibadah minggu pagi. terjadi kejadian penjambretan kalung emas terhadap seorang ibu warga Desa Bumi Mulya, terjadi kejar mengejar antara polisi dan pelaku dan seorang diantara pelaku ditangkap.
4. Pada tanggak 9 September 2013 terjadi perkelahian antara seorang warga Desa Wanggar dengan Kepala Kampung Wanggar dan terjadi pemukulan terkait masalah Raskin.

Kondisi ini menggambarkan bahwa lokasi Desa Bumi Mulya termasuk lokasi pada saat tertentu termasuk rawan sosial, yang menurut informasi dari beberapa informan peristiwa tersebut kecuali kasus perkelahian antara seorang warga dengan Kepala Kampung pada umumnya dilakukan oleh oknom dari luar lokasi Desa Bumi Mulya.

BAB V

INTERAKSI DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA SERTA PEMBAURAN MASYARAKAT MULTIKULTUR DI LOKASI TRANSMIGRAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses interaksi sosial melalui berbagai media pertemuan diantaranya kerjasama antara warga, saling kunjung baik antara individu antar kelompok masyarakat melalui momen tertentu. Momen di mana terjadi interaksi lebih berlangsung di tempat pertemuan, seperti pasar, tempat peribadatan dan ritual yang sengaja dilakukan oleh warga masyarakat. Dari interaksi sosial itu tercipta proses pembauran antara etnis dan proses perubahan sosial budaya. Aspek tersebut dapat dijelaskan seperti uraian sebagai berikut.

A. Interaksi Sosial

Aspek yang akan terjadi dalam proses interaksi sosial adalah kerjasama baik antara individu, kelompok dan massa. Dalam perkembangan interasi sosial tidak jarang terjadi persaingan, praduga sosial, bahkan konflik sosial dan kemudian diakhiri dengan akomodasi sosial. Aspek inilah yang akan berkembang sepanjang hidup dan kehidupan suatu masyarakat. Adapun uraiannya dapat dibaca pada uraian berikut:

1. Kerjasama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa dalam proses integrasi antar warga masyarakat itu terbangun beberapa aspek penting yaitu, kerjasama, persaingan. Konflik sosial dan akomodasi yang ber-

langsung sepanjang tahun sejak Kapung Bumi Mulya ini didirikan. Wujud kerjasama adalah kerjasama dalam aspek keamaan kampung dan kebersihan dan saling membantu dalam berbagai ritual keagamanan dan kenegaraan yang sering dilakukan secara kolektif.

Gambar 16. Kerjasama Membangun Tempat Ibadah



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

Kerjasama lain yang dilakukan oleh warga masyarakat dalam mendirikan rumah, pembersian lahan, menanam yang membutuhkan tenaga secara masal sering dilakukan secara bersama-sama. Kebiasan ini dijadikan kebiasan atau tradisi yang dilestarikan oleh segenap warga masyarakat. Tradisi kerjasama ini dilakukan sejak Kampung Bumi Mulya ini didirikan tahun 1985 sampai sekarang dan dilakukan secara intensif dan berkesinambungan.

Aspek keamanan dan kebersihan kampung adalah untuk kepentingan warga kampung yang dilakukan secara bersama-sama masyarakat, olah karena itu sudah selayaknya dilakukan sebagai tanggung jawab bersama dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh setaiap warga masyarakat.

2. *Persaingan*

Aspek lain yang muncul secara bersamaan adalah didalam kelompok tersebut terjadi kompitisi atau persaingan antar warga. Persaingan itu dalam kepemilikan dan pendidikan. Kepemilikan yang tampak bahwa terdapat 116 rumah warga masyarakat terdapat 100 KK dengan pemilikan rumah permanen yang cukup representatif dan masih terdapat 16 rumah yang belum mengalami perubahan. Persaingan kepemilikan adalah alat transportasi, bahwa setiap rumah tangga bahkan memiliki kenderaan roda lebih dari 1 (satu) unit bahkan adapula beberapa keluarga yang memiliki kenderaan roda 4 (empat). Kalau keluarga satu memiliki sesuatu yang baru maka kelompok lain tak mau ketinggalan dan berupaya juga memiliki benda yang sama yang dianggap memiliki nilai tinggi menurut pandangan mereka. Benda-benda material seperti rumah,kenderaan dianggap benda memiliki nilai dan merupakan status sosial bagi sipemilik.

Gambar 17. Persaingan Pemilikan Tempat Tinggal

Rumah Asli Trasmigrasi
Tempati Migran Lokal



Rumah Telah Mengalami Perubahan
Tempati Migran Umum



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

Salah prestise dalam keluarga adalah kalau anak-anak mereka dapat mengikuti pendidikan di tingkat SMU atau sampai di perguruan tinggi. Kondisi ini semacam perlombaan antar warga masyarakat menyelohkan putra-putri ke berbagai perguruan tinggi baik di Kota Nabire mapun di luar Kota Nabire

3. *Konflik Sosial dan Akomedasi*

Konflik adalah sebuah media perubahan dalam kehidupan masyarakat, konflik adalah untuk sebuah perubahan dalam kehidupan masyarakat. Konflik pada umumnya dimulai dengan praduga sosial yang belum tentu kebenarannya. Pada saat tim peneliti berada di lokasi penelitian terjadi perang mulut antara seorang warga kampung dengan Kepala Kampung Bumi Mulya dan pertengkaran itu berakhir dengan aduh fisik yang kemudian dilerai oleh warga masyarakat sendiri.

Gambar 18.Suasana Konflik Antar Warga



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

Sumber konflik adalah masalah ekonomi yang terkait pembagian dana BLSM dan Beras Raskin yang dipandang oleh warga masyarakat terutama oleh warga lokal mohon adanya keterbukaan atau transpransi dalam penyaluran dan pembagiannya. Terdapat sejumlah transmigran umum malah bermasa bodoh dengan mengatakan yang penting kami tidak ganggu, karena kami tidak terlalu membutuhkan bantuan dan pembagian dana seperti itu

Tetapi akhir dari konflik itu dapat didamaikan oleh warga dan ke dua oknom warga kampung dan kepala kampung berdamai.

B. Interaksi Saling Kunjung

Terdapat 2 (dua) jenis saling kunjung yang dilakukan oleh warga masyarakat yang secara sengaja dan secara tidak sengaja. Saling kunjung sebagai media dan proses interaksi sosial yang disengaja adalah melalui ritual keagamaan, ritual kenegaraan, sedangkan saling kunjung tidak disengaja atau spontanitas adalah ritual kematian

1. *Iteraksi Melalui Berbagai Ritual*

Ritual adalah suatu pertemuan atau interaksi sosial yang disengaja karena diundang atau karena kewajibkan diantaranya ritual perkawian, ritual kenegaran, ritual keagamaan, dan saling kunjung karena pertemanan.

1) *Ritual Perkawinan*

Perkawinan dan ritual perkawinan merupakan budaya manusia yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi sekaligus merupakan wadah pertemuan antara warga masyarakat baik sebagai reuni keluarga ke dua mempelai dan sahabat dan kenalan dalam suatu kehidupan komunitas. Ritual perkawinan memiliki nilai sakralitas dan sekaligus sebagai pengumuman tentang kesepakatan antara dua orang

yang bersepakatan akan hidup bersama, diketahui dan diakui oleh segenap warga masyarakat sekitar.

Menururt penuturan beberapa informan bahwa pengakuan masyarakat terhadap suatu perkawinan itu menjadi penting, selain bahwa prosesi perkawinan itu merupakan arena proses interaksi sosial bagi ke dua keluarga mempelai, tetapi juga semua warga masyarakat yang berkesempatan menghadiri ritual perkawinan itu.

Dikatakan tradisi yang berlaku pada masyarakat di Kampung bahwa ritual perkawinan berdasarakan tradisi atau adat dari suatu kelompok masyarakat, juga ritual perkawinan berdasarkan keagamaan keagamaan dan ritual berdasarkan aturan pemerintah yang dituangkan dalam undang-undang perkawinan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkawinan yang biasa berlangsung dalam 3 (tiga) momen penting, yaitu ritual perkawinan yang disahkan oleh pemerintah terutama bagi mempelai yang berlatar pegawai negeri sipil, ritual perkawinan perdasarkan adat dan tradisi dan berdasarkan agama yang di anut oleh ke dua mempelai yang bersangkutan.

Ketiga momen itu merupakan ajang atau arena interaksi sosial saling kunjung karena sengaja antara masyarakat di Kampung Wanggar atau Satuan Permukiman (SP-C).

2) Ritual Keagamaan

Berdasarkan hasil wanacara dan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa ritual keagamaan merupakan saling kunjung dan merupakan arena proses interaksi sosial sekaligus proses integrasi sosial yang paling intensif, berkelanjutan dan merupakan proses dan wadah pembauran yang paling ampuh dan terandalkan.

Dapat dijelaskan bahwa rumah ibadah dan ritual keagamaan baik dalam agama Islam maupun agama Kristen Protestan dan Katolik serta agama Hindu merupakan arena interaksi sosial antara warga yang memiliki latar kesamaan agama walaupun mereka berbeda latar budaya dan suku.

Gambar 18. Suasana Khitan Anak di Kampung Bumi Mulya



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

Gambar 19. Suasana Ritual Agama Islam dan Kristen

Agama Islam



Agama Kristen



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013

Di jelaskan bahwa pertemuan ritual keagamaan selain ibadah mingguan yaitu pada hari Jumat bagi umat Islam dan hari minggu bagi umat Kristiani, dan ritual tahunan seperti perayaan Natal bagi umat Kristiani dan Lebaran bagi umat Islam dan sejumlah ritual rutin lain yang dilakukan berdasarkan kunjungan keluarga, ritual ibadah berdasarkan usia dan jenis kelamin seperti ritual keagaman bagi kaum ibu, kaum bapa dan anak, pemuda dan remaja. Berikut dapat ditampilkan tabel yang menjelaskan jenis ritual, waktu ibadah dan kelompok agama sebagai berikut:

Tabel 29. Ritual Keagamaan

N0	Jenis Ritual Keagamaan	Waktu ibadah	Kelompok agama
1	Ibadah mingguan	Hari Minggu	Protestan dan Katolik
2	Ibadah mingguan	Hari Jumat	Islam
3	Natalan	Setiap Tgl 25 Desember	Protestan dan Katolik
4	Lebaran	Kesepakatan internal umat	Islam
5	Kelompok Ibu	Hari Jumat sore	Ibadah Oikumene
6	Kaum Bapa	Hari Minggu Sore	Protestan
7	Kaum pemuda dan remaja	Hari Kamis	Protestan
8	Hitanan	Tidak menentu	Muslimin dan Protestan

Hasil Penelitian September 2013

Terdapat ritual dengan melibatkan massa penganut keagamaan seperti ibadah mingguan pada hari Jumat dan minggu, perayaan hari raya keagamaan seperti natal dan lembaran dan sejumlah ritual yang dilaksanakan secara rutin yang bersifat mingguan pada hari-hari yang disepakati bersama. Selain ritual keagaan rutinitas pada yang dilakukan tahunan, dan mingguan terdapat ritual lain yang dikaitkan sakralitas keagamaan seperti hitanan atau sunatan.

Pada saat tim mengadakan penelitian di Kampung Wanggar atau Satuan Permukinan (SP-C) sempat menghadiri ritual hitanan atau sunatan yang dilakukan keluarga Kristen Protestan. Acara ini selain dihadiri oleh tim penelitin dan sejumlah undangan yang dihadiri oleh sebagian besar warga Kampung Wanggar dan undangan lain dari kampung terdekat ikut hadir/diundang pada acara tersebut.

Keadaan menunjukkan acara ritual lain yang masih dikaitkan dengan ritual keagamaan dengan melibatkan warga masyarakat secara luas, merupakan media dan wadah proses saling kunjung dan proses interaksi sosial antar warga, yang dapat menembus dan menghilangkan sekat sosial yang bersifat suku, agama dan budaya. Jadi proses saling kunjung yang menciptakan proses interaksi sosial yang sangat dominan adalah melalui wadah tempat ibadah dan ritual ibadah atau ritual lain yang masih dikaitkan keagamaan dari penganut agama yang bersangkutan.

Selain itu pada puncak hari raya keagamaan seperti natalan dan lembaran warga masih mengadakan saling kunjung menyampaiakan selamat kepada kelompok yang merayakannya dah momen sudah merupakan tradisi saling kunjung bagi warga di Kampung Wanggar SP-C.

3). Ritual Hari Raya Kenegaraan

Berdasarkan informasi dari beberapa informan bahwa pada tanggal 17 Agustus setaiap tahun selalu dirayakan oleh segenap warga masyarakat. Puncak acara adalah segenap warga menghadiri dan mengikuti upacara 17- an di Kantor Distrik yang melibatkan warga dari 5 (lima) Kampung termasuk Kampung Wanggar. Selain menghadiri dan mengikuti hari puncak perayaan juga dilakukan serangkaian acara perlombaan dan pertandingan oleh setiap kampung termasuk warga di Kampung Wanggar atau Satuan Permukiman (SP-C).

Berbagai jenis perlombaan dan pertandingan dan berbagai atraksi ditampilkan seperti perlombaan lari karung, panjat pinang, memasak nasi goreng bagi orang dewasa dan sejumlah perlombaan bagi anak-anak

seperti lomba sepeda, makan kerupuk dan tidak jarang dimeriahkan dengan lomba musik karaoke bagi kelompok pemuda.

Gambar 20. Suasana Panjat Pinang di Kampung Bumi Mulya



Hasil Penelitian September 2013

Keadaan menunjukkan bahwa pada ritual kenegaraan seperti diuraikan di atas dapat tercipta salingkunjung dan proses interaksi sosial antara warga masyarakat yang sekaligus mencontokan integrasi sosial antara warga pada setiap kampung termasuk warga di Kampung Wanggar atau Satuan Permukiman (SP-C)

2. *Interaksi Saling Kunjung Spontanitas*

Terdapat 2 (dua) momen yang dapat menciptakan warga masyarakat saling kunjung dan berinteraksi adalah pada momen kemeriahan atau pada saat kedukanan yang tejadi pada setiap anggota dan kelompok masyarakat. Pada saat senang dan duka itulah momen yang akan menghimpun setiap anggota masyarakat tanpa melihat latar

belakang keagamaan, suku, budaya dan asal-usul kedaerahan. Pada saat itu kunjungan dan interaksi sosial secara spontanitas, merupakan kesadaran kolektif yang sudah membudaya pada anggota masyarakat pada umumnya termasuk kelompok masyarakat di Kampung Wanggar tersebut.

Gambar 21. Suasana Saling Kunjung Memberikan Sumbangan Kedukaan



Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Suatu ritual yang akan dihadiri oleh segenap warga masyarakat tanpa diundang adalah ritual kematian, manakala terjadi di lingkungan warga di Kampng Wanggar. Suatu ritual yang hampir dipastikan bakal terjadi paada setiap rumah tangga adalah ritual kematian, karena setiap manusia pada akhirnya akan mengalami proses dan prosesi yang disebut kematian itu. Berdasarkan informasi dari berbagai informan bahwa kunjungan pada saat kedukaan yang disebut melayat pada dilakukan secara spontanitas oleh setiap warga masyarakat. Pada datang melayat pada setiap warga membawa sumbangan sukarela sesuai kemampuan

setaiap warga masyarakat, guna meringankan beban bagi keluarga yang ditimpah kedukaan tersebut.

3. *Saling Kunjung Pertemanan*

Pertemanan pada umumnya diikat oleh kesamaan pekerjaan, profesi, hoby, asal usul kedaerahan, kesamaan keyakinan dan keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa saling kunjung yang intensif terjadi pada kesamaan pekerjaan yang terjadi di lokasi penelitian. Data menunjukkan bahwa kelompok peternak sapi atau ayam, atau kelompok tani yang lain secara intensif dilakukan pertemuan dalam diskusi kelompok terkait perkembangan dan kemajuan kelompok usaha tersebut. Kelompok usaha yang lain memiliki ikatan yang kuat yaitu kelompok jasa transportasi ojek dari warga kelompok masyarakat di Kampung Wanggar.

Gambar 22. Suasana Saling Kunjung Arisan Keluarga



Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Terdapat pula pertemanan menjadi kental dan kuat dan sangat akrab karena perasaan kesamaan asal-usul kedaerahan sebagai perantau. Pada kelompok usaha ini sering mengadakan arisan bersama sehingga mereka dapat bertemu setiap saat yang ditentukan bersama. Pada saat acara arisan mereka saling menyapa dalam bahasa daerah dan saling memberi informasi tentang perkembangan di daerah asal. Dalam momen ini selain terdapat saling kunjung sacara rutin dapat pula tercipta interaksi yang sangt intens dan kental bagi kelompok usaha tersebut.

Pada konteks tersebut terjadi apa yang disebut "cross cutting" bahwa walaupun berbeda agama tetapi karena kesamaan pekerjaan maka terjadi pertemanan, walaupun terjadi perbedaan etnis dan latar budaya kerena kesamaan hoby, maka akan terjadi pertemanan dan seterusnya.

C. Wadah Pembauran Warga Masyarakat Multikultur

Wadah pembauran atau sering disebut "melting Pot" adalah tempar-tempat dimana terjadi proses interaksi atau pertemuan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Adapun tempat proses interaksi sosial yang akan mewujudkan proses pembauran adalah seperti berikut

Tabel 30. Wadah Pembauran

N0	Lokasi /tempat pertemuan	Interaksi Individu/ kelompok/massa	Keterangan
1	Pasar lokal	Individu Pembeli dan kelompok penjual	Sore hari 16-18.00
2	Tempat ibadah	Massa	Masjid dan Gereja
3	Angkutan umum	Individu dan kelompok	Angkutan Pedesan dan ojek
4	Sekolah	Massa	SD,SMP san SU
5	Rumah Sakit	Massa	Berobat
6	Lokasi Permukiman	Massa	Antara warga

7	Keamanan	Kelompok	Pada malam hari
8	Perkawinan antar etnik	Individu dan massa	Acara pernikahan

Sumber Hasil Penelitian: September 2013

Tabel di atas menggambarkan tempat pertemuan baik secara individu, kelompok atau massa, di mana terjadi interaksi sosial dan terjadi wadah dan proses pembauran antara warga, etnik, dan budaya masyarakat yang menempati Kampung Bumi Mulya atau (SP-C).

Adapun lokasi sebagai tempat interaksi dan pembuaran adalah sebagai berikut:

1. *Pasar Umum*

Setiap lokasi permukiman terdapat fasilitas pasar tempat terjadi proses transaksi jual beli antara warga internal warga maupun bagi warga dari kampung lain bahkan tidak jarang pembeli yang bersal dari kota. Pasar dibuka dalam waktu yang terbatas, mulai pkl 16.00 WIT dan ditutup antara pkl 18 sd 19.00 WIT tergantung kunjungan para pembeli.

Berdasarkan hasil observasi bahwa pelaku penjual terdiri dari transmigran umum dan transmigran lokal. Transmigrasi lokal terdiri dari komunitas lokal dan para pendatang yang sudah lama menetap di Kabupaten Nabire. Demikian juga para pembeli berasal dari berbagai suku, etnis dan berbagai latar keagamaan dan budaya. Dalam transaksi jual beli tidak memandang asal etnis, latar keagamaan dan lainnya. Masyarakat perbauran dalam proses transaksi jual beli yang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi antara warga. Di lokasi pasar mereka saling berkenalan, saling mengenal dan terjadi persahabatan dan pertemanan antara warga.

Gambar 23. Suasana Pasar di Kampung Bumi Mulya



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013.

Di lokasi pasar dapat mencairkan sekat sosial dan menghilangkan batas-batas status sosial antar warga masyarakat, karena kehadiran setiap orang di pasar adalah mencari dan membeli kebutuhan keluarga, siapapun menjual dan siapapun yang membeli akan terjadi secara alamiah dan yang terjadi transaksi antara penjual dan pembeli. Dalam konteks itu bukan siapa yang menjual dan siapa yang membeli, tetapi antara penjual dan pembeli yang berlangsung secara harmoni, dan terjadi perkenalan, persahabatan dan pertemanan yang baik dan terjaga.

2. *Tempat Ibadah*

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa di Kampung Bumi Mulya terdapat sejumlah fasilitas peribadatan bagi umat Muslimin dan Kristen Katolik dan Protestan serta Pure bagi umat Hindu. Kegiatan ibadah dilakukan secara berkala baik secara mingguan (Jumatan dan Mingguan) dan juga ibadah besifat tahunan (Natalan dan lembaran).

Gambar 24. Tempat Ibadah di Kampung Bumi Mulya

Gereja



Mesjid



Pura



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013.

Pada acara ritual keagamaan dihadiri oleh umat yang memiliki kesamaan keagamaan, tidak melihat perbedaan asal-usul kedaerahan, etnis dan budaya. Mereka berbaur secara hikmat dan khusu dalam acara peribadatan dan saat seperti menimbulkan rasa solidaritas sosial dan simpati yang tinggi antara warga kelompok keagamaan. baik pada kelompok internal muslim maupun pada kelompok internal Kristen. Proses pembauran seperti ini tidak unsur rekayasa, tetapi muncul secara sukarela dan spontanitas serta menimbulkan kesadaran kolektif antara umat internal beragama

3. *Angkutan Umum.*

Transportasi atara kamung dan antara kota cukup lancar, karena selain infrastruktur yang cukup memadai seperti jalan yang menghubungkan antara kota dan kampung sangat mendukung. Di lokasi Kampung Bumi Mulya sendiri terdapat 4 (empat) unit angkutan pedesaan dann sejumlah jasa kenderaan roda 2 atau ojek yang siap membantu mengangkut warga yang yang akan berpergian baik antara kampung maupun ke kota.

Gambar 25. Transportasi Pedesaan



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013.

Dalam proses angkutan itu ada yang bersifat individu (angkutan ojek) ada pula yang bersifat kelompok (angkutan pedesaan). Dalam proses angkutan itu terjadi proses pertukaran, karena angkutan umum dan para ojek penjual jasa dan para pelanggan adalah pengguna jasa. Terlepas dari unsur pertukaran dalam proses interaksi sosial, dan kegiatan yang intensif antara penjual jasa dan pengguna jasa terjadi saling kenal dan mengenal sehingga terjalin persahabatan dan pertemanan yang intim sebagai sebuah wadah proses pembauran antara warga di dalam Kampung Bumi Mulya atau dengan warga antara kampung.

4. *Sekolah*

Pendidikan formal yang berbentuk persekolahan menampung sejumlah siswa-siswi dari berbagai latar etnis, asal daerah, keagamaan dan berbagal latar sosial ekonomi merupakan tempat pembauran bagi para siswa dan para guru-guru. Pertemuan berlangsung setiap hari pada waktu dan tempat di tentukan kecuali hari libur, telah berkumpul dan berinterakasi baik antara para siswa maupun antara para guru guru.

Pertemuan antara siswa dalam waktu normal sekitar selama 6 tahun dan para guru dalam waktu lebih lama daripada siswa bagi murid SD dan 3 (tiga) tahun bagi SMP dan SMU menghasilkan suatu proses adaptasi antara siswa dan guru,walaupun berbeda latar sosial ekonomi dan budaya. Salama pertemuan yang relatif lama berlangsung itu, mereka larut dalam proses pembauran. Sebagai contoh karena para siswa mayoritas adalah berasal transmigran umum dari Suku Jawa, maka siswa yang berasal dari suku dan etnis lain dapat mahir dalam berbahasa daerah bahasa Jawa.

Gambar 26. Suasana Keragaman Etnis Siswa dan Guru



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013.

Pergaulan antara siswa dalam proses belajar mengajar dan teman sepermainn yang berlangsung baik di sekolah yang terbawa sampai di luar sekolah menggambarkan proses pembauran melalui pendidikan yang berlangsung di raung kelas dan sekolah cukup berpotensi menghasilkan proses dan wadah pembauran yang terandalkan.

Murid SD, SMP dan SMU sebagai generasi muda untuk masa depan bangsa ini, maka sekolah adalah tempat yang tepat dalam rangka proses pembauran dengan tanpa dipaksakan, dan diharuskan bergaul dengan teman-teman berlatar belakang sosial ekonomi. agama dan suku yang berbeda.

5. *Rumah Sakit*

Puskesmas sebagai pusat kesehatan masyarakat atau Pustu yang terdapat di daerah permukiman transmigrasi setiap hari didatangi oleh masyarakat yang akan berobat dari berbagai lapisan masyarakat. Puskesmas atau Pustu adalah merupakan pusat keramaian, selain pasar setiap hari bagi yang datang berobat karena menderita sakit. Pada saat mereka menunggu dokter atau petugas kesehatan mereka saling berinteraksi dan menyampaikan berbagai informasi termasuk sakit yang dideritanya. Dalam pada itu mereka saling berkenalan satu sama lain, dan tercipta pertemanan dan persahabatan antara penderita sakit dan juga dengan para petugas kesehatan.

Gambar 27. Suasana Puskesmas



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013.

Puskesmas selain sebagai pusat kesehatan masyarakat juga sebagai pusat pertemuan antara warga masyarakat, sehingga terjadi proses interaksi sosial dan sebagai tempat atau wadah pembauran antara masyarakat yang berbeda latar ekonomi sosial, latar keagamaan, etnis perbedaan asal usul kedaerahan.

6. *Lokasi Permukiman*

Lokasi permukiman yang dibangun oleh seperti BTN, Perumnas, Rumah Sederhasa dan Rumah sangat sederhana adalah wadah pembauranyang disengaja masyarakat yang memiliki latar multi kultur. Program transmigrasi pada umumnya di Indonesia ini selalu permukiman oleh pemerintah mempertemukan dua kelompok masyarakat yaitu transmigran umum yang berasal dari Jawa transmigran lokal yang berasal dari komunitas lokal dan orang luar yang sudah lama menetap di Papua.

Gambar 28. Kondisi Pemukiman di Kampung Bumi Mulya

Pemukiman Transmigrasi Umum



Pemukiman Transmigrasi Lokal



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013.

Satuan Permukiman (SP C) di Kampung Bumi Malya dibangun mengikuti pola yang dibangun diberbagai tempat, yaitu dibentuk dalam

bentuk jalur. Di Kampung Bumi Mulya terdapat 5 (lima) jalur yaitu, alur 1. Jalur 2, jalur 3, jalur 4 dan jalur 5. Setiap jalur dihuni lebih 100 KK dan khusus jalur di mana kegiatan penelitian dilakukan penghuninya berasal berbagai suku, yaitu Suku Jawa, Sunda, Toraja, Batak, Suku Mee dan Suku Biak. Selama 28 tahun mereka hidup berdampingan dan saling berinteraksi diantara mereka setiap, sehingga mereka saling berbaur dalam kehidupan sebagai komunitas dan atau kolektif yang merasakan apa yang terjadi di Kampung Wanggar.

Bahwa pola permukiman yang demikian merupakan wadah yang kuat dan terandalkan terjadi proses pembauran antara warga masyarakat (melting pot) sebuah lokasi berisi orang–orang yang berlatar berbeda-beda tetapi meraka larut dalam kebersamaan dengan tidak melihat apalagi membesar-besarkan perbedaan. Tampak bahwa masyarakat di Bumi Mulya dalam kesehariannya mereka mau dan mampu menghargai adanya perbedaan.

7. *Keamanan Lokal*

Bahwa aspek keamanan merupakan kebutuhan hidup manusia untuk hidup eksis dan tenang dan tidak mau terganggu oleh gangguan yang datang dari luar dirinya dan kelompoknya, oleh karena itu setiap manusia selalu melakukan proteks terhadap dirinya dan kelompoknya yang muncul secara berencana dan tidak jarang dilakukan secara spontanitas. Bagi kelanjutan hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya berjalan baik dan lancar, manakala komunitas tersebut hidup survival dari gangguan kepunuhan terhadap generasinya, oleh katena itu secara naluri manusia senantiasa mengadakan upaya pertahanan bagi kelangsungan hidupnya.

Keamanan di Kampung Bumi Mulya walaupun terdapat Pos Siskamling tetapi tidak dilakukan secara kontinyu, tetapi hanya pada saat diperlukan di mana keadaan kampung terganggu keamanannya yang datang dari luar. Tidak jarang terjadi pencurian di Kampung Bumi Mulya yang pelakuknya berasal dari luar lokasi pemukiman.

Walaupun demikian dalam kebersamaan sering dilakukan siskamling secara kelompok antara warga masyarakat dan pada saat itulah mereka saling mengenal dan muncul pertemanan secara intim dan pada saat kebersamaan itu terjadilah proses interaksi sosial dan proses pembauran antara warga di Kampung Bumi Mulya.

Gambar 29. Pos Kamling



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013.

8. *Perkawinan Antar Etnik*

Berbagai informasi yang diperoleh melalui informan kunci bahwa proses perkawinan antar etnik terutama orang lokal dan pendatang lebih terjadi pada kelompok menengah keatas. Para pejabat lokal lebih banyak melakukan perkawinan antara etnik yang pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki lokal dengan perempuan pendatang. Kecenderunga ini terjadi karena dilatari oleh status sosial dari ke dua kelompok yang sepakat melakukan perkawinan antara etnik. Sesunggunhya perkawinan antar etnik tidak ada larangan, justru hal merupakan sebuah proses

pembentukan suatu generasi masa depan yang tidak lagi berpikir sentralistik kedaerahan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses perkawinan antar etnik atau proses amalgamasi telah terjadi secara internal suku dan ada pula terjadi antar etnik terjadi di Kampung Bumi Mulya Distrik Wanggar, yaitu antara kelompok transmigran umum dan diantara kelompok transmigrasi lokal yaitu orang yang sudah lama di Tanah Papua seperti antara orang Batak dan Toraja, orang Ambon dengan Batak. Dalam tradisi perkawinan bahwa keberlangsungan suatu perkawinan tidak saja menyangkut bagi ke dua mempelai tetapi melibatkan keluarga besar dari ke dua mempelai.

Pada ritual perkawian keluaraga ke dua mempelai (besanan) hadir dan terjalin suatu persahabatan antara kelompok etnik yang sebelumnya tidak saling mengenal secara dekat. Melalui perkawian antar etnik, maka sekat sosial antara etnik telah terbuka dan hubungan sosial dan interaksi sosial yang menuju proses pembauran multikultur.

D. Integrasi Sosial Budaya

Pada aspek ini lebih ditonjolkan budaya material seperti sistem peralatan dan teknologi, mata pencaharian dan budaya non material seperti kesenian, organisasi, bahasa, pengetahuan dan Religi

1. Budaya Material

Pada saat kehadiran di lokasi transmigrasi, baik transmigran umum maupun transmigran lokal, hanya diberikan jata hidup selama 1 tahun dan selama itu ada kelompok transmigran terlena dengan bantuan tersebut dan tidak siap untuk hidup mandiri setelah jatah hidup di-berhentikan. Pada saat itu kelompok tarnsmigran umum banyak yang meninggalkan lokasi Permukiman. Tetapi ada pula bertahan walaupun mengalami persoalan kehidupan, karena lahan pertanian ¾ Ha sebagai lahan pekarangan, lahan ¾ HA sebagai lahan usaha 1 dan lahan 1 HA

untuk lahan usaha 2. belum berfungsi secara maksimal dan belum menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Gambar 30. Perubahan Budaya Material



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013.

Kebijakan pemerintah memberikan alat pertanian kecil, disertrai bibit beberapa jenis tenamam, kelompok transmigran yang bertahan menetap di lokasi transmigrasi sudah beradaptasi, beradopsi terhadap peralatan teknologi pertanian tersebut Sebagai kodrati manusia selalu meniru (imitasi) dengan lingkungan di mana ia berada. Proses adaptasi terhadap lingkungan dan juga terhadap manusia yang berada disekitar mereka. Diantara mereka yaitu antara transmigran umum dan lokal senantiasa saling beradaptasi satu sama lain termasuk apa yang dimiliki, kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok transmigrasi.

Keadaan menunjukkan bahwa bahwa baik transmigran umum dan lokal terdapat transformasi terhadap budaya material seperti selain penggunaan alat-alat pertanian kecil dan juga berbagai peralatan teknologi transportasi dan teknologi perlengkapan rumhan tangga.

Selama lebih kuarng 28 tahun hidup sebagai kelompok transmigran terjadi perubahan budaya materi yang sangat pesat, diantaranya, mengolah lahan pertanian dengaan menggunakan alat pertaniaan kecil, sudah mulai bergerak pada sistem menjual jasa dengan transportasi seperti angkutan umum dan jasa ojek dan perubahan budaya materi dalam perlengkapan rumah tangga. Setiap keluarga transmigran di Kampung Bumi Mulya terdapat berbagai peralatan rumah tangga seperti pemasangan Antena Telivisi, radio siaran, terdapat Cool Kas dalam beberapa rumah anggota. Bebagai macam peralatan elektronik bukan sebagai barang mewa, tetapi sudah dipandang sebagai bagian dari kebutuhan keluarga

Banyak warga kelompok transmigran baik lokal mau pun setiap keluarag memiliki kenderaan roda lebih dari 1 (satu) unit bahkan terdapat keluara memiliki angkutan pedesaan dan memiliki bengkel kenderaan roda 4 (empat) dan kenderaan roda (dua). Setiap rumah tangga terdapat aliran listrik walaupun pelayanannya masih terbatas/diatur dari pkl 17.00 sd pkl 24.0 WIT setiap hari, Hampir setiap orang dalam Kampung Bumi Mulya memiliki HP sebagai alat komunikasi baik internal kampung maupun berkomunikasi dengan sanak saudara di P. Jawa, Sumatera, Makasar dan Maluku dan internal di Tanah Papua.

2. *Budaya Non Material*

Budaya non materi lebih pada dan melekat pada setiap kelompok transmigran baik transmigran umum maupun transmigran lokal berbagai contoh bahasa penutur masing-masing daerah asal selain bahasa Indonesia. Dengan kondisi dan letak permukiman yang demikian, terjadi interakasi yang intensif, mereka menyapa baik orang dewasa maupun pada kelompok remaja dan anak-anak. Keadaan bahwa dalam bahasa telah terjadi transformasi yang cukup signifikan yaitu mereka saling menyapa selain dalam bahasa Indonesia dan juga dalam lintas bahasa daerah.

Anak-anak sekolah pada yang bukan orang Jawa mahir dalam bahasa Jawa, demikian pula orang dewasa juga dapat menguasai beberapa bahasa daerah sekaligus. Sebagai Contoh Keluarga orang Batak suami-isteri mahir berbahasa daerah bahasa Jawa, bahasa orang Suku Mee dan juga bahasa Toraja. Sang Bapak tersebut bersama tim peneliti mengadakan survey di lokasi pasar, dan beliau mahir berkomunikasi dalam bahasa orang Suku Mee dan tidak saja tim peneliti yang terkagum-kagum tetapi semua orang mengunjungi pasar ikut terheran-heran terhadap atas kemampuan Bapak tersebut dalam bahasa Orang Suku Mee. Tidak saja Bapak itu isterinya memiliki kemampuan yang sama berkomunikasi dalam bahasa orang Suku Mee dan Bahasa Jawa.

Dalam aspek Religi masih terdapat 3 (tiga) domain kepercayaan terlihat dengan jelas. Bahwa dalam teori dikatakan 3 (tiga) domain kepercayaan yaitu fase politeisme, fetesisme dan monoteisme masih mewarnai kehidupan masyarakat. Walaupun di Kamung Bumi Mulya terdapar sejumlah mesjid/mushola dan gereja sebagai indikasi bahwa manusianya sudah hidup dalam fase monoteisme namum fase-fase sebelumnya masih diparaktekan oleh masyarakat. Politeisme percaya pada kekuatan benda-benda mati seperti kris, tombak keramat, badi dan festesisme percaya pada kekuatan dewa yang berada sekitar kehidupan manusia. Pada saat menanam agar mendapat hasil yang maksimal diperlukan acara ritual tertentu atau menanam sejenis tanaman di pinggir lahan pertanian agar tanaman tidak terganggu oleh hama, tetapi di sisi lain juga mereka menggunakan sistem pertanian modern seperti penggunaan pupuk alam mengolah lahan pertanian.

Bahwa di Kampung Bumi Mulya pada saat tertentu seperti perayaan hari kenegraan (17-an) sering dilakukan pemetasan kesenian daerah dari berbagai daerah serta tarian reog dari Jawa Timur, Tarian Topeng dari Jawa Timur dan tarian lokal yang biasa ditampilkan oleh remaja dari Suku Mee, atraksi Bambu Gila dari Maluku. Tarian dan atraksi itu ditampilkan oleh masing-masing suku tetapi ditonton dan dinikmati oleh semua suku, etnis yang hadir pada waktu itu.

Gambar 31. Suasana Kesenian di Kampung Bumi Mulya (SP-C) Wanggar



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2013.

Bahkan tarian yang dibawakan murid-murid sekolah pada dibawakan murid dengan latar enis yang berbeda-beda. Dalam konteks itu generasi muda sebagai penerus budaya bangsa sudah mengetahui dan akan menghargai budaya daerah yang berfungsi sebagai aset budaya nasional.

Di Kampung Bumi Mulya terdapat 2 (dua) jenis organisasi utama yaitu organisasi pemerintahan dan organisasi keagamaan selain organisasi berifat kedaerahan berbentuk kegiatan arisan dan lainnya.

Distrik Wanggar membawa 5 (lima) Satuan Permukiman dan setiap Satuan Permukiman atau kampung dipimpin oleh seorang kepala kampung yang menbawahi sejumlah Rukun Warga dan Rukun Tetangga. Fungsi unsur-unsur tersebut untuk kegiatan pembangunan kampung di kampung masing-masing dan mengurus berbagai bantuan kampung seperti Bantuan Langsung Semenara (BLSM) dan beras Raskin, termasuk masalah kebersihan dan keamaan kampung.

Organisasi keagamaan lebih sentalistik pada organisasi keagamaan masing-masing yang urusannya lebih kelancaran tugas dan aktivitas keagamaan pada kelompok agama masing-masing, sedangkan organisasi berifat kedarahan lebih pertemuan keluarga dan kegiatan arisan diserahkan sepenuhnya kepada kelompok pengurus masing-masing kelompok yang bersangkutan.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Telah terjadi proses interaksi intensif dan kontinyu yang dapat diwujudkan dalam bentuk kerjama dalam berbagai kebutuhan seperti kerjasama dalam bidang keamanan dan kebersihan, pekerjaan mengolah dan menanam secara kolektif. Dengan proses interaksi maka terjadi integrasi sosial dan memperlancar proses pembauran di Kampung Bumi Mulya di Distrik Wanggar Kabupaten Nabire.
2. Proses interaksi dapat pula menghasilkan persaingan antar warga masyarakat dalam hal yang positif karena dengan kompitisi yang demikian masyarakat mengalami kemajuan yang berarti dalam kehidupan mereka. Terdapat 2 (dua) jenis persaingan atau kompetisi yang sangat jelas tampak dalam aspek pendidikan dan kepemilikan keluarga.

   Setiap keluarga akan menjadi bangga manakala putra-putrinya berhasil menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu seperti SMU bahkan pada perguruan tinggi di Kota Nabire ataupun di luar Kota Nabire. Aspek kompetisi lain adalah kepemilikan perumahan. Rumah menjadi ukuran dan status setiap rumah tangga, oleh karena setiap keluarga berusaha mendirikan rumah tinggal yang layak menurut masyarakat di Kamapung Budi Mulya. Hal ini seperti tampak yang terjadi d Kampung Bumi Mulya di mana dari 1.016

Kepala Keluarga terdapat 100 Kepala Keluarga memiliki permanen yang representatif

3. Dalam proses interaksi sosial terjadi pula konflik sosial yang lebih bersumber pada aspek ekonomi. Keadaan menunjukkan pernah terjadi konflik antara seorang warga dengan Kepala Kampung karena salah pehaman terkait dengan masalah pembagian BLSM dan pembagian Raskin. Setelah itu mereka berdamai Dengan peristiwa demikian terdapat perubahan kebijakan terhadap baik pembagian Raskin maupun pembagian dana BLSM. Jadi setiap konflik serta memiliki nilai negatif bagi masyarakat, tetapi juga memiliki nilai positif bagi masyarakat yaitu terjadi dalam pengambilan dan penentuan keputusan bagi masyarakat.
4. Berdasarkan hasil penelitian terutama pada uraian pada Bab 5 telah terjadi perubahan nilai budaya baik budaya materi maupun budaya non materi. Dapat dipastikan yang sangat menonjol adalah budaya materi yang terjadi baik pada kelompok transmigran umum maupun transmigram lokal.

   a. Budaya Materi

   Pada saat awal kehadiran baik transmigran umum dan lokal tidak memiliki alat dan peralatan hidup seperti sekarang. Pada waktu itu rumah tinggal yang disediakan pemerintah kosong tidak tempat tidur, tidak alat dan perlengkapan rumah tangga yang memadai. Tetapi selama 28 tahun menetap di lokasi transmigrasi tersebut. Keadaan menunjukkan semua rumah tangga memilik perlengkapan rumah tangga yang relatif lengkap seperti TV, Radio Siaran, Cool Kas, perabot rumah yang lengkap. Hampir setiap orang dewasan anak-anak SMP dan SMU memilik HP. Memiliki alat transportasi seperti kendaran roda setiap keluarga lebih dari 1 (satu) unit bahkan memiliki jasa transportasi seperti angkutan pedesaan dan jasa objek. Sebagian keluarga memiliki jasa toko dan kios, tempat penjual pulsa dan bengkel kenderaan roda 4 (empat) dan roda 2 (dua)

Pada segi pengelohan lahan pertanian dan peternakan semua telah menggunakan alat pertanian kecil yang menghasilkan produk baik untuk kebutuhan keluarga maupun dijual ke pasar terdekat. Perubahan budaya materi pada kelompok transmigran baik pada transmigran umum dan lokal cukup menggembirakan dan dapat dikatakan program ini merupakan program yang berhasil dalam aspek sosial ekonom dan budaya

b. Budaya Non Materi

Bukti proses pembauran telah berhasil salah satu indikator yang yang menonjol adalah transmigran umum mahir dalam penuturan bahasa lokal seperti bahasa daerah Suku Mee, dan sebaliknya baik anak sekolah maupun orang dewasa mahir dan dapat berkomunikasi dalam bahasa daerah Bahawa Jawa. Para peneliti terkagum-kagum terhadap situasi yang demikian, apalagi satu keluarga Batak suami isteri pandai berbahasa Suku Mee, bahasa Jawa dan dapat pula bahasa Toraja

Pada momen tertentu terutama pada hari raya kenegaraan seperti 17-an dapat dimeriahkan dengan menampilkan berbagai acara perlombaan dan pertandingan dan atraksi tarian daerah. Setiap suku menampilkan tarian khas daerah masing-masing dan dinikmati oleh semua warga yang hadir pada saat itu.

Pada aspek Religi, walaupun mereka sudah hidup pada era monoteisma yaitu percaya pada satu kekuatan yaitu Tuhan, tetapi masyarakat juga masih dalam proses transmisi karena percaya hal-hal bersifat politeisme dan fetesisme. Hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat transmigran juga pada masyarakat pada umumnya.

5. Aspek yang dapat memperkuat proses pembauran yaitu adanya wadah pembauran yang tersedia yang memperlancar proses pembauran multikultur, seperti struktur permukiman, pasar umum, fasilitas pemerintah, angkutan umum, tempat peribadatan dan

termasuk proses amalgamasi yang terjadi antara transmigran dan transmigran lokal dan umum.

6. Hampir semua informan yang diwawancarai mengucapkan terima kepada pemerintah teruma pemerintahan Soeharto, karena Pak Harton kami ada dan bisa hidup seperti begini. Sebagai peneliti tidak memihak tetapi itu adalah nurani yang ikhlas dari apa yang mereka alami dan rasakan.

B. Saran

1. Semua lokasi transmigrasi sudah diakomodir oleh struktut pemerintahan sehinnga program pembinaan dan pengembangannya adalah tanggung pemerintah Kabupaten Nabire, karena bagaimanapun program transmigrasi di Kabupaten Nabire memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi masyarakat dan Kabupaten Nabire
2. Perbantuan yang langsung kepada masyarakat melalui aparat kampung hendaknya dikawal agar tidak menimbulkan persoalan dalam kehidupan masyarakat khususnya Satuan Permukiman C atau Kampung Bumi Mulya yang dapat menimbulkan praduga sosial antara warga dengan pihak kampung
3. Berberapa nama lokasi secara khas masih menggambarkan dominasi oleh kelompok tertentu, tidak ada masalah tetapi akan lebih baik menggunakan nama yang lebih membumi
4. Pembauran dan proses interaksi dan integrasi yang sementara berjalan cukup baik ini hendaknya tetap terkawal agar interfensi negatif yang masuk dapat dicegah.
5. Semua proses perubahan yang terjadi lebih pada proses alamiah dan justru itu dipertahankan dan dilestarikan agar masyarakat tidak kehilangan identitas diri dan tidak mengalami krisis identitas.

DAFTAR PUSTAKA

Alo Ririweri, 2005. Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur, Yogyakarta, LKIS

Burghe dalam J.D. Narwoko, Bagong Suyanto,Sosiologi Terapan, Edisi Pertama, 2004, Jakarta: Kencana

BPS, 2011. Distrik Wanggar Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Nabire.

BPS, 2013. Nabire Dalam Angka,Badan Pusat Statistik Provinsi Papua.

Bryan S.Tuner, 2012. Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern, Pustaka Pelajar.

Creswell. W. John. 199 4. Research Design Qualitative &Quantitave Approaches, London New Delhi: Sage Publication

Dwi Ardhana Riswari Sudirjo, 2008.Accommodative Multiculturalism: Alaternatif Pendekatan Terhadap Masalah Keragaman Budaya di Asia Tenggara, Global Jurnal Politik Internasional Dinamika Fenomena Hubungan Internasional Pasca Neo – Liberal

Dirk Veplun, 2001. Interaksi Sosial dan pemukiman penduduk, Makalah Sosiologi-Antropologi Program Studi Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung.

Dirk Veplun, 2001. Interaksi Sosial Komunitas Beragam Etnik di Teluk Humbodt (Yos Sudarso) Kota dan Kabupaten Jayapura, Makalah

Sosiologi-Antropologi Program Studi Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung.

Elly Kumari Tjahya Putri,2001, Pemanfaatan Strategi Pengembangan Masyarakat Bagi Penumbuhan Sikap Kesetiawanan dan Integrasi Sosial Antaretnis di Indonesia, Jurnal Analisis CSIS Tahun XXX/2001/N0 3

Edi Sedyawati, 2007. Keindonesia dalam Budaya Penerbit PT. Wedatama Widya Sastra.

Fastest, 2013. Akulturasi, www.google Wikipedia ensiklopedia bebas, diundo tanggal 4 September 2013.

Garna, K. Judistira. 1999. Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Bandung: Akademika

.............................., 2000. Ilmu Sosial Dasar, Bandung: Akademika

Henk Shulte Nordholt, 2002. Asal-Usul Kekerasan, Jurnal Ilmu Sosial Transformatif, Edisi 9 Tahun III/2002

Hussin, 2013. Konsep-konsep Hubungan antar Etnik, www.google Wikipedia ensiklopedia bebas, diundo tanggal 4 September 2013.

James M.Henslin, 2006. Sosiologi dengan Pendekatan Membumi "Edisi 6 Jilid 1, Penerbit Erlangga & Power MacPro

James M.Henslin, 2006. Sosiologi dengan Pendekatan Membumi "Edisi 6 Jilid 2, Penerbit Erlangga & Power MacPro

John Scott, 2012. Teori Sosial "Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi" Pustaka Pelajar.

J.Dwi Narwoko Bagong Suyanto. 2007. "Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Kedua " Penerbit Prenada Media Group.

J.Dwi Narwoko Bagong Suyanto. 2011. "Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat" Penerbit Prenada Media Group.

J.W.Shool, 1988. Modernisasi "Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara sedang berkembang" Penerbit PT.Gramedia Jakarta.

Kooentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi Penerbit Rineka Cipta

Mils B. Mathew, 1995. Analisi Data Kualitatif, Jakarta: UI Press.

M.Irfan Ilmie, 2013. Akulturasi Hindu-Islam dalam Idul Fitri di Bali, www.google ANTARA, diundo, tangga 2 September 2013

Muhammad Hasyim dkk. 2013. Pengertian Akulturasi Kebudayaan, http://id.wikipedia.org/wiki/akulturasi kebudayaan. diundo, tanggal 4 September 2013.

Noeng Muhadjir, 2000. Metode Penelitian Kualitatif, Jogyarkat: Rake Sarasin.

Nurni Sinulingga, 1992. Pengaruh Interkasi Sosial Antar Kelompok Etnik Terhadap Terjalinnya Interaksi Sosial. Laporan Penelitian Program Studi Administrasi Negara FISIP UNCEN

Piotr Sztompka, 2007. Sosiologi Perubahan Sosial, Penerbit Prenada Media Group.

Priyambodo, 2013. Defenisi Akulturasi, www.google m.antaranews.com diundo, tanggal 4 September 2013.

Priyambodo, 2013. Definisi penyebab dan hasil akulturasi, http:// jolompong.blogspot.com/2010. diundo, tanggal 4 September 2013.

Suparlan Parsudi, 2001.Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam masyarakat Majemuk, Jurnal Antropologi Indonesia Thn. XXV Sept-Des,2001

.................., 2005. Sukubangsa dan Hubungan AntarSukubangsa, Jakarta: YPKIK, Perpustakaan Nasional

Wiwit Nurasih, 2013. Proses Integrasi Bangsa Indonesia, https://www.facebook.com/nura.wwt diundo, tanggal 4 September 2013.

Soerjono Soekanto, 2013. Sosiologi Suatu Pengantar, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sidik R.Usop. Memahami Budaya Betang Dalam Perspektif Integrasi Sosial, http://id.wikipedia.org/wiki/perspektif integrasi sosial, diundo, tanggal 4 September 2013.

Yasmil Anwar 2013. Sosiologi untuk Universitas, penerbit PT.Refika Aditama.

George Ritzer Douglas J.Goodman, 2011. Teori Sosiologi Dari Klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial posmodern penerbit PT. Kreasi Wacana Perum Sidorejo Bumi Indah.

BIODATA PENULIS

Prof. Dr.Dirk Veplun,MS.

Lahir di Halmahera 15 Desember 1952 Prof. Pada Fakulta Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih, aktif mengajar baik mahasiswa Sarjanan maupun mahasiswa Magister mata kuliah diajarkan; Pengantar Sosiologi, Teori Sosiologi, Metode Penelitian Kualitatif, Sistem Sosial Indonesia, Sosiologi Pembangunan dan Organisasi Sosial Ekonomi. Beberapa penelitian; Dinamika Interaksi Sosial Masyarakat Majemuk di Distrik Jayapura Selatan Penelitian Dasar/Direktur P2M Dirjen Dikti tahun 2004 sebagai ketua, Kendala Adaptasi Nelayan Lokal Terhadap Teknologi Perikanan Tangkap di Kelurahan Hamadi Penelitian Hibah Bersaing/Direktur P2M Dirjen Dikti tahun 2006 sebagai ketua, Evaluasi Otonomi Khusus Di Kabupaten Waropen Papua Pemda Papua koordinator waropen tahun 2007, Partisipasi Masyarakat Lokal terhadap Pembangunan di Wilayah Perbatasan RI-PNG Tahap I-Tahap II Penelitian Hibah Kompetensi /Direktur P2M Dirjen Dikti tahun 2008-2009 sebagai ketua tim, Mobilitas Sosial Masyarakat Lokal di Kampung Nafri Distrik Abepura Penelitian Dasar/Direktur P2M Dirjen Dikti tahun 2009 sebagai ketua, Tradisi Sasi di Kabupaten Sarmi, 2012 sebagai Koordinator Balai Pelestarian dan Kebudayaan Provinsi Papua. Dinamika interaksi sosial dan integrasi budaya antara komunitas migran dan lokal di distrik wanggar kabupaten nabire provinsi

papua, 2013 sebagai Koordinator Balai Pelestarian dan Kebudayaan Provinsi Papua.

Drs.Herman Kareth,M.Si.

Lahir Yokwer Ayamaru, Sorong 12 Juni 1952 Magister Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Latulanggi. Sekarang aktif mengajar pada program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih mata kuliah yang diampuh; Sistem Politik Indonesia, Sistem Ekonomi Indonesia, Kebijakan dan perencanaan sosial. Penelitian; Beberapa usaha Penanggulangan WTS di Kota Jayapura (Skripsi) Jayapura 1978, Persepsi tentang Pendidikan yang diterima dan Aspirasi Pekerjaan yang diharapkan oleh Pemuda Putus Sekolah di Kelurahan Hedam Kecamatan Abepura (Skripsi) Jayapura, 1987, Pengaruh Posyandu terhadap Pelaksanaan Program KB di Kelurahan VIM, Kecamatan Jayapura Selatan, Jayapura 1987, Dampak Urbanisasi terhadap perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nimboran Di Kecamatan Abepura Dati II Jayapura. Jayapura 1988, Kegiatan mandiri dan dampaknya terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Etnis Dani Di Kota Jayapura. Jayapura 1990, Pelaksanaan Rencana dari bawah (Bottom Up Planing) dan Dampaknya terhadap peningkatan Ethos kerja Masyarakat di Desa Nolokla Kecamatan Sentani Kabupaten Dati II Jayapura. Jayapura, 1991, Kendala-kendala Utama yang menghambat Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Kwirok Kabupaten Jayapura Dati II Jayawijaya, (Ketua) DPP-OPF, 1992, Identifikasi Kegiatan Inovatif Produktif dan Dampaknya terhadap keadaan Sosial Ekonomi Wanita Migran Kemtukgresi di kelurahan Asano Kecamatan Abepura Jayapura. (Ketua), SPP-OPF, 1993.

La Mochtar Unu,S.Sos.

Lahir Leihitu,Ambon 10 Desember 1981 Sarjana Sosial Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih. Aktif mengajar pada program studi ilmu kesejahteraan sosial fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas cenderawasih, mata kuliah; Kewiarausahaan, Tingkah laku manusia dan lingkungan Sosial, Teori Sosiologi, dan Seminar masalah sosial dalam pembangunan. Penelitian pernah dilakukan; Penelitian Anak Jalanan di Kota Jayapura Tahun 2008. (PNBP UNCEN), Penelitian Partisipasi Masyarakat Perbatasan (Moso) Dalam Pembangunan Tahun 2008 (DIKTI STRATEGI NASIONAL TINGKAT NASIONAL), Penelitian Tentang Pendidikan Kesetaraan dan Akses Menuju Pendidikan yang Layak di Sulawesi dan Papua Tahun 2009. (Penelitian Tingkat Nasional Kerja sama IKS ISIP UNCEN dan ILO Jakarta) Penelitian Tentang Partisipasi Komunitas Lokal Terhadap Pembangunan Wilayah Perbatasan Antara Republik Indonesia dan Papua New Guinea 2009. (DIKTI STRATEGI NASIONAL TINGKAT NASIONAL) Integrasi Sosial Masyarakat Multikultur di Distrik Muara Tami Kota Jayapura Wilayah Perbatasan Republik Indonesia Papua New Guinea Provinsi Papua Tahun 2009.(DIKTI STRATEGI NASIONAL TINGKAT NASIONAL), Penelitian Tahap I Motivasi Kerja Etnik Papua Dalam Pengelolaan Teknologi Lahan Menetap Program Transmigrasi Perbatasan Wilayah PNG Indonesia Di Desa Wonorejo Kabupaten Keerom Tahun 2009.(DIKTI HIBAH BERSAING TINGKAT NASIONAL) Penelitian Tahap II Motivasi Kerja Eknik Papua Dalam Pengelolaan Teknologi Lahan Menetap Program Transmigrasi Perbatasan Wilayah PNG Indonesia Di Desa Wonorejo Kabupaten Keerom Tahun 2010. (DIKTI HIBAH BERSAING TINGKAT NASIONAL), Penelitian Kerja sama UNCEN Dan PEMDA Kabupaten Pegunungan Bintang. Pelestarian dan Aktualisasi Adat Budaya Daerah Kabupaten Pegunungan Bintang 2010, Penelitian Kerja Sama UNCEN Dan PEMDA Kabupaten

Sarmi. Perempuan Sarmi Dalam Angka Membangun Perempuan Bermartabat di Tanah Papua 2010. Tradisi Sasi di Kabupaten Sarmi, 2012, Etnoligustik Kabupaten Sarmi 2012, Dinamika interaksi sosial dan integrasi budaya antara komunitas migran dan lokal di distrik wanggar kabupaten nabire provinsi papua, 2013.

LAMPIRAN

1. Undangan Khitanan Umat Kristiani

2. Gambar Kegiatan Penelitian

AKTIVITAS PENELITI DI KABUPATEN NABIRE



Para Peneliti Tiba di Bandara Kab.Nabire dengan Pesawat Merpati



Peneliti dan Kepala Dinas P & P, Kepala Dinas menandatangani SPP Peneliti



Para Peneliti Sedang Diskusi Dengan Kepala Dinas P & P Kabupaten Nabire



Peneliti Sedang Diskusi dengan Mama di Pasar Sore Kampung Bumi Mulya



Peneliti Sedang mengambil data di Sekretaris Kampung Bumi Mulya Bpk Alfian Motte



Peneliti Sedang mengambil data dari salah Anggota Masyarakat Lokal Kampung Bumi Mulya



Ketua Peneliti Sedang mengambil di Sekretaris Kampung Bumi Mulya Bpk Alfian Motte



Ketua Peneliti Sedang mengambil data di salah satu tokoh masyarakat Jawa Kampung Bumi Mulya



Ketua Peneliti Sedang mengambil data di Kampung Bumi Mulya



Ibu Samosir sedang menyerahkan uang Informan kepada Ibu Motte



Para Peneliti bertemu Kepala Distrik Wanggar membawa Surat Pemberitahuan Penelitian.



Peneliti sedang mengambil data di salah satu anggota masyarakat Lokal di Kampung Bumi Mulya Distrik Wanggar